SENTUHAN KLASIK BATIK SOLO

KENTINGAN

DETAK NURANI MAHASISWA

MAJALAH MAHASISWA UNIVERSITAS SEBELAS MARET

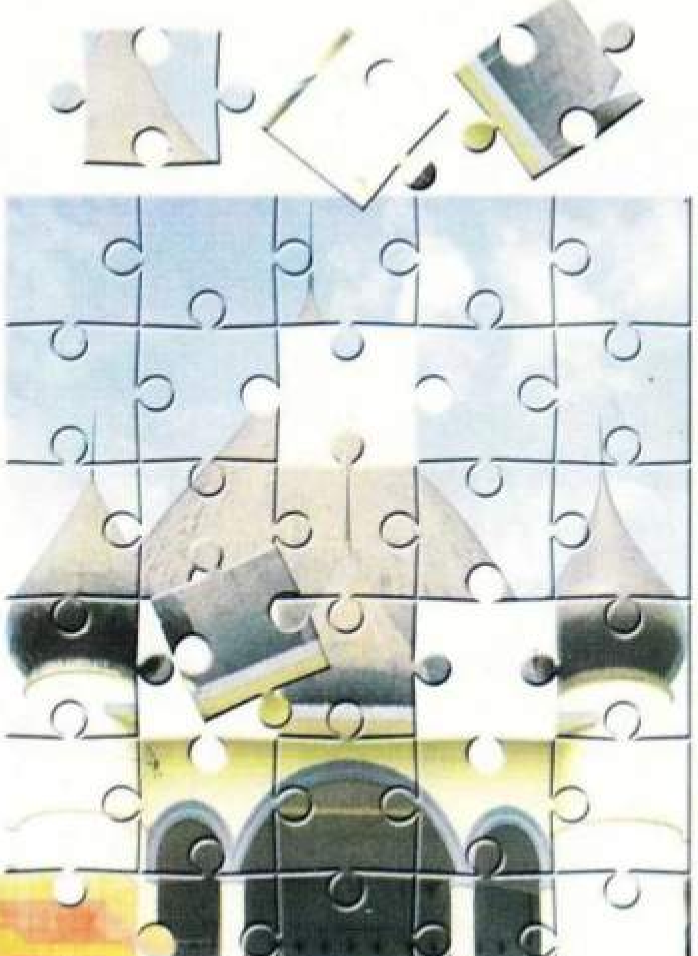

ISLAM SOLO BERGERAK

ISSN 1410-4660

RP. 7.500

LEMBAGA PENDIDIKAN
ALFABANK
Ir. Sutami No. 25 Kentingan
0271 - 653986
WINDOWS Xp
1. Ms. Windows Xp
2. Ms. Word Xp
3. Ms. Excel Xp
4. Ms. Access
5. Internet
(E-mail, Chatting, Browsing)
6. Front Page
(Pembuatan Home Page)
7. Multimedia
8. Kiat Test Wawancara
AUTOCAD 2004
2D & 3D
DESAIN GRAFIS
COREL DRAW 11, PAGE MAKER 7, PHOTOSHOP
SCANER, WINDOWS XP, APLIKASI PROGRAM
English
Conversation
Speaking, Listening, Conversation, Writing, Reading
DIBUKA JUGA PRIVAT KELAS

PERCETAKAN
NEON SIGN
BILL BOARD
SETTING LAYOUT
SABLON
ANEKA Cetak 71
Jl. Pemuda 71 Bekonang - SOLO (0271)610572

kalo sekedar nyari
komik, novel dan majalah

kamu bisa kemana saja !

tapi kalo yang dicari
sastra
perngembangan diri
novel ISLAM ?

JANGAN MAU SAKIT MATA !

DATENG KE PERSEWAAN YANG BENER

APRIL terbaru

JAKARTA UNDERCOVER
RICH DAD POOR DAD
BUSSINESS SCHOOL
DON'T SWEAT A SMALL THING
CERPEN KOMPAS series
MEREKA BILANG SAYA MONYET
SUPERNOVA 2
KOMIK P P PROJECT
CHICKEN SOUP series
dll

persewaan buku el torros

BELAKANG KAMPUS UNS

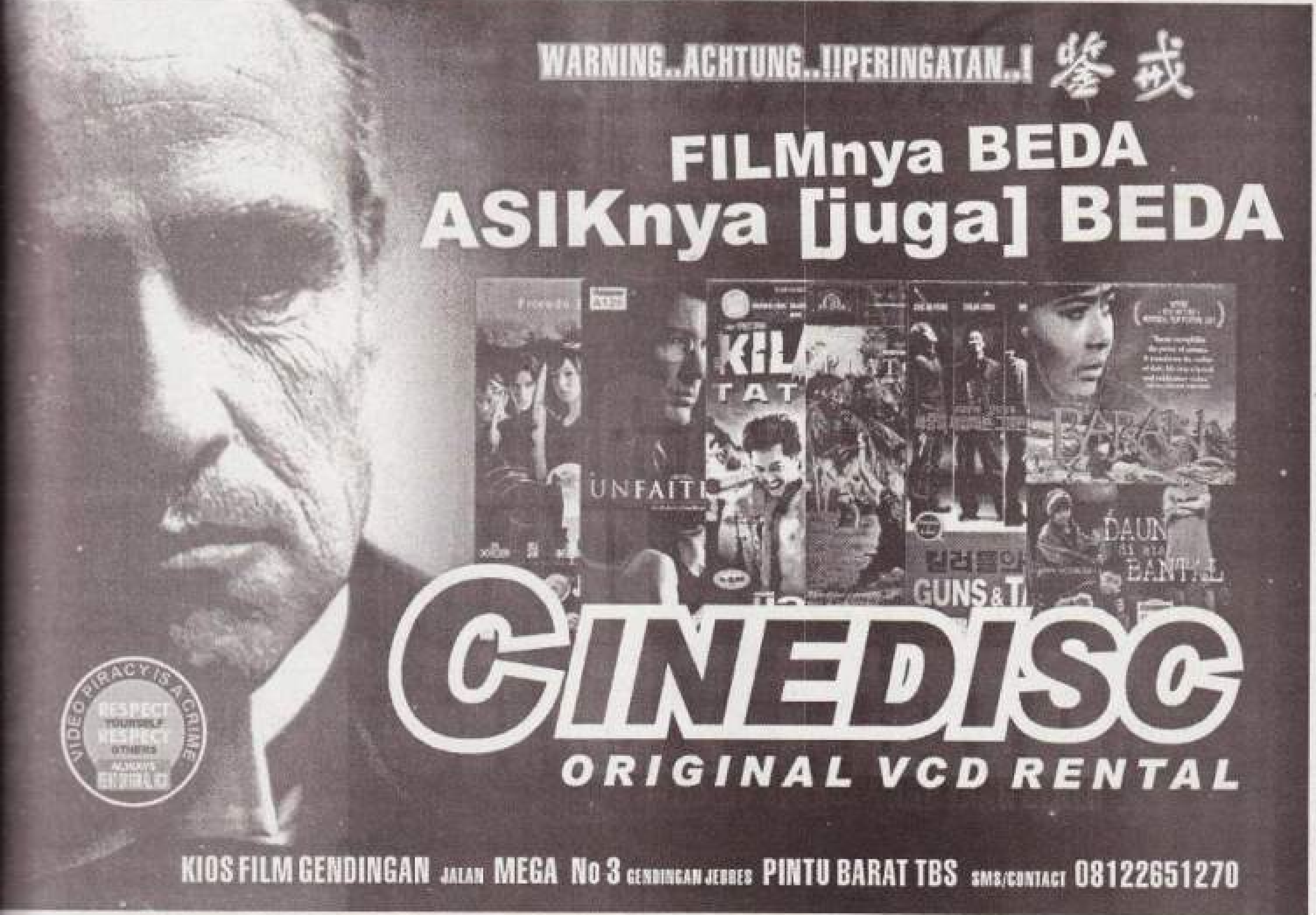

Suksesi Rektor : Nyaris Tak
KENTINGAN
DETAK NURANI MAHASISWA
Thats the way we are...
ISSN 1410-466
MAJALAH MAHASISWA UNIVERSITAS SEBELAS MARET
EKONOMI RAKYAT KAMI
come...
+join
KAMPUS II UNS,MESEN
Jln.Urip Sumoharjo 110
kentingan@plasa.com
we're in this together
untuk kamu yang suka jurnalisme
atau yang belum menyukai apapun...

Umat yang mendamba "damai"

Salam Cinta dan Damai.

Penyair dan sufi besar asal Balkh **Jalaludin Rumi** dalam karyanya *Matsnawi* mengatakan, *"Jika tiada cinta, dunia akan membeku"*. Artinya, cinta manjadi pilar kekuatan dalam menciptakan perdamaian dan keharmonisan di dunia. Demikian juga dengan agama yang mengajarkan doktrin *non violence*, ajaran tentang cinta kasih. Ia tidak lain adalah sistem norma yang bertujuan mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan sesama, alam, dan Tuhan. Agama yang penuh cintalah yang akan memberikan pencerahan dan kedamaian di hati manusia.

Pernyataan di atas, mungkin, terlalu mengawang-awang, atau idealitas semata. Tidak membumi, tidak riil, atau tidak material. Karena harus diakui bahwa modernitas berikut tangan-tangan globalnya telah menggerogoti relung relung spiritualitas manusia. Akibatnya, manusia menjadi *homo kapitalismus* yang hidup hanya sekadar mengejar kepentingan-kepentingan keduniawian. Apa pun dilakukan asal tujuan tercapai. Inilah yang disebut Filsuf Jerman **Immanuel Kant** sebagai bentuk dominasi berkembangnya "resionalitas bertujuan" manusia-manusia modern. Agama--yang harusnya membawa pesan ke-Illahian-- diselewengkan menjadi mesin-mesin *paranoid* untuk mencapai tujuan sebagai mana prinsip *homo homini lupus*. Perang atas nama agama, dengan demikian, bukanlah sesuatu yang mustahil. Dan, lahirlah "teologi perang".

Discourse (wacana) agama--Islam--dan fenomena sosial macam di ataslah yang coba dijawab oleh jurnalis muda *KENTINGAN*. Dengan perdebatan yang panjang, kami sepakat untuk mengangkat tema Islam di Solo. Pertimbangan kami sangat sederhana: kami hidup di Solo, kebetulan kota kami distigmatisasi sebagai sarang teroris dan pusatnya Islam garis keras, dan untuk itulah kami ingin "bicara". Tapi, ini bukanlah pledoi kami atas citra negatif kota yang kental dengan nuansa budayanya ini. Kami hanya ingin sekadar berbagi "cerita". Karena dengan bercerita kami setidaknya telah mengambil peran melengkapi, meluruskan "cerita-cerita" yang selama ini terus digemakan. Kesadaran untuk *melek* terhadap realitas inilah yang membuat kami mengangkat tema ini, karena fenomena ini hidup dan berseliweran didepan mata setiap hari.

Agenda penerbitan ini menjadi sebuah *gawe* besar untuk mengasah naluri sebagai jurnalis dan mematerialkan gagasan kami.Meski profesionalisme yang ibarat jauh panggang dari api, SDM kurang, ketidak-teraturan dalam ritme kerja karena adanya kesibukan lain--menerbitkan bulletin, antologi cerpen dan menyambut teman magang, setidaknya kami punya semangat untuk belajar bersama.

Sebagai budak /kuli disket kami hanya berusaha untuk memenuhi libido pembaca. Merangkai kata yang kemudian berkoloni untuk menjadi sebuah paragraph yang siap saji di dapur redaksi demi mengepulkan informasi bagi audiens. Inilah kerja keredaksian dari kami Kru KENTINGAN. Hasil dari pergulatan panjang yang tidak saja memeras pikiran tapi juga keringat dan pengorbanan. Selamat membaca..........., semoga pesan damai dan cinta selalu mengakar di hati kita. Seperti dikatakan **Barbara Ward**: "kita harus belajar mencintai orang lain atau kita semua akan binasa". *Say no to war, and peace aja deh !*

(Redaksi)

KENTINGAN
DETAK NURANI MAHASISWA

Penerbit : Lembaga Pers Mahasiswa *KENTINGAN* Universitas Sebelas Maret Surakarta, **Pelindung** : DR. Dr. Syamsul Hadi Spk. **Penasehat** : Drs. Totok Sarsito SU. MA. **Pemimpin Umum** : Oscar Yogi Yustiano, **Sekretaris Umum** : Irwan Nugroho, **Wasekum** : Rieka Kartieka Kuswara, **Pemimpin Redaksi** : Dwi Aris Subakti, **Redpel Majalah** *KENTINGAN* : Aryo Bhawono, **Redpel CIVITAS** : Lisdhaniati, **Staf Redaksi** : Arso Danardono, Febri Hastianto, **Pemimpin LITBANG** : Titis Setyaningtyas, **Staf LITBANG** : Muhammad Mathori (Non Aktif), Arbai Al'Hasan, **Pemimpin Usaha** : Dian Ajeng Septipuri, **Staf Usaha** : Yulia Christin (IKLAN), Imam Rofi'I Efendi, Faizin Aslam (SIRKULASI), **Redaktur** : Triono Wahyu S., Denny Hardian Basri, Ant. Ben. Yunanto Sutyastomo, **Staf Artistik** : Moses Dhany, Wahyu Lestari, Arik Kurnianto (Non Aktif), **Magang** : Hananto, Najma, Heru, Ambar, Diah, Sulikah, Pujiana, Wahyu, Putri, Salamah, Sidik, Gigih, Darmo, Johanes. Erwin, Ari, Ginanjar, **Alamat Redaksi** : Jl. Urip Sumoharjo No. 110 MESEN, KAMPUS II UNS 57128, **E-mail** : Kentingan@plasa.com, Telp. 08156700280.

Redaksi memberikan ruang bagi para pembaca untuk menuangkan setiap ide-ide kritis serta karya-karya intelektual lainnya. Tulisan diketik spasi rangkap pada kertas kuarto (minimal 4 halaman), disertai identitas dan foto penulis. Tulisan bisa berupa dalam bentuk disket dengan menyebutkan software yang digunakan.

- Surat Redaksi....................3
- Surat Pembaca..................6
- Editorial..............................8
- Sekitar kita.......................15
- Kolom : Batik....................27
- Newsahclic........................28
- PENTAS...............................30
- Learning by doing.........31
- IPTEK...................................32
- Kolom : Kampaye...........34
- Kolom: Keterwakila.....35
- PUISI....................................36
- BIDIK...................................37
- SERAMBI.............................46
- Profil : Hari S....................47
- Resensi...............................48
- Apresiasi...........................50
- Akademika........................52
- Kolom : Pendidikan......59
- Kolom : Pedidikan.........60
- Kolom : SARS....................61
- Kolom : Bingkai...............75

Edisi 13/th. IX

daftar isi

12

KENTRUNG

Jathilan : Sebuah budaya tandingan

17

FOKUS

Menangkap Gerak Sejarah Batik Solo

41

PROFIL

I Wayan Sadre

63

FOKUT

Serpihan gerakan Islam Solo

HALAMAN UNTUK IKLAN

Dana UNS dicolong "Tuyul" ?

Dimanapun yang namanya uang pasti menjadi permasalahan. Terlebih jika uang itu milik orang banyak dan digunakan dengan tidak jelas. Bahkan di keluarga-pun bisa menjdi perekat dan bisa pula menjadi boomerang. Ada *adagium* yang mengatakan "ada uang *abang* disayang, tidak ada uang *abang* ditendang". Demikianlah kira-kira yang terjadi di dunia ini, kesemuanya kadang kala—untuk tidak mengatakan semua—diukur dengan uang atau materi.

Demikian juga di kampus saya tercinta, UNS. Masalah transparansi dana yang tidak juga beres sampai sekarang menimbulkan tanda tanya besar. Berapa sih *budget* UNS? Padahal setahu kami dana yang ada di UNS lumayan besar. Selain mendapatkan subsidi dari pemerintah—dengan status PTN—juga mendapatkan dana dari SPP, dari IOM atau dana lainnya yang berasal dari kontrak kerja sama dengan pihak luar. Selain itu juga dibukanya program program macam *diploma, ekstensi, pasca sarjana* bahkan sekarang punya program *doctoral* yang tentunya banyak menghasilkan uang.

Tapi dimana uang itu? Digunakan untuk apa? Atau jangan-jangan uang tersebut diambil oleh "tuyul" (berkepala hitam). Terus terang sebagai mahasiswa UNS yang berkecimpung dengan aktivitas kegiatan kemahasiswaan kami merasa di anak tirikan. Bagaimana tidak, ketika kami melaksanakan kegiatan, dana yang kami dapatkan masih jauh dari cukup bahkan terkadang kami *urunan* untuk *nomboki*. Tetapi mengapa harus kami mahasiswa yang dikalahkan.

Selama ini kami hanya diberi janji-janji palsu yang tidak terwujud. Menengok pembangunan gedung Pusat untuk UKM kami merasa prihatin. Sudah lebih dari tiga tahun bangunan tersebut dibiarkan *mangkrak* dengan alasan tidak ada dana, tapi justru pembangunan pagar yang tidak begitu penting justru dengan cepat selesai. Kalau memang renovasi kanapa harus semua, tokh yang rusak-pun juga tidak semua? Kalau soal keamanan apakah dengan sistem pengamanan yang seperti itu kampus bisa bebas dari maling. Bukankah malingnya sendiri adalah orang dalam yang menyalahgunakan wewenang.

Bahkan kami UKM yang berada di Mesen sedikit di *preasure* untuk segera pindah karena bangunannya dianggap tidak layak huni. Bocor dimana-mana dan hampir roboh lagi. Tapi kalau disuruh pindah harus kemana, sementara gedung baru belum jadi ? sampai kapan kami harus di pingpong sana-sini dengan ketidak jelasan ini ? kami berharap dengan datangnya Policy Maker baru (bapak Prof DR. Dr Syamsul Hadi SpK sebagai rector) UNS ada sedikit perhatian buat kami. Terima kasih............

Anggota Keluarga Besar Mesen
(Nama dan alamat ada pada redaksi)

Kampusku Serba tak jelas

Saya mahasiswa Fakultas Sastra dan Seni Rupa (FSSR), begitu prihatin dengan keberadaan kampus tempat saya menuntut ilmu. Bahkan sudah hampir tiga tahun saya kuliah kuliah disana tidak ada kemajuan yang signifikan. Di FSSR banyak ketidak jelasan yang memunculkan keluhan dari para mahasiswa. Entah itu sistem pendidikannya, kelusan, penilaian bahkan sampai fasilitas.

Di FSSR tidak ada fasilitas olah raga yang bisa menunjang hobi mahasiswa. Sebenarnya banyak mahasiswa yang mempunyai bakat dan kemampuan dalam bidang olah raga namun tidak punya wahana untuk menyalurkannya. Padahal melihat potensi lahan yang dimiliki, masih besar kemungkinan dibangunnya fasilitas olah raga—seperti untuk membangun lapangan basket atau lainnya. Sebenarnya *kan* ada uang IOM (Ikatan Orang Tua Mahasiswa) yang samapai saat ini tidak jelas penggunannya.

Membandingkan FSSR dengan beberapa fakultas lain di UNS membuat saya iri. Terlebih terkait dengan kemudahan yang diberikan fakultas lain dengan memberikan SP (Semester Pendek) sehingga tingkat kelulusannya relatif cepat. Kenapa di FSSR tidak ada SP ? Bahkan kenapa jadwal kuliah di FSSR sering molor dan tidak sesuai dengan kalender akademik ? Kepada *policy maker* FSSR dan instansi yang terkait saya menghimbau agar mulai tahun ajaran baru 2003/2004 diadakan SP di FSSR. Soalnya saya melihat banyak mahasiswa Sastra yang lulus lama. Kasihan kan ?

Yang menjengkelkan lagi adalah sistem penilaian. Banyak dosen yang subjektifitasnya terlalu berlebihan dalam menentukan nilai dengan meminggirkan kemampuan akademik. Banyak variabel lain yang sangat mempengaruhi dalam pemberian nilai sehingga terksesan *un-prediktable*. Bahkan banyak celetukan dari kalangan mahasiswa—untuk bebarapa mata kuliah tertentu—bahwa "nilai tergantung nasib". Hal ini karena disinyalir mekanisme *kopyokan* (acak) dalam memberikan nilai. Tidak benar kemudian jika para pengelola pendidikan menyalahkan mahasiswa jika lulus lama. Semoga dengan sedikit tulisan ini FSSR berbenah diri. Menjadikan semua ketidakjelasan menjadi lebih transparan dan terbuka untuk tyerciptanya iklim yang kondusif di kampusku tercinta. ***Sasongko Mulio/ Sejarah Generasi 2000***

Kampanye, tak lebih dari "Show Of Force"

Tahun 2003 telah beberapa bulan telah kita lalui. Kurang lebih satu tahun mendatang kita bersama, bangsa Indonesia diatas usia 17 tahun yang mempunyai hak pilih akan melakukan Pemilu. Sebuah pilhan utuk menentukan nasib bangsa harus kita lewati. Namun, saat ini, ibaratkan permainan tinju, bel belum dibunyikan tetapi nampak para petinju telah bermain. Genderang kampanye yang belum secara formal dimulai tetapi beberapa parpol telah mencuri start dengan mengibarkan bendera partai mereka ditempat tempat umum.

Saya sebagai insan muda yang berusaha untuk peduli dengan nasib bangsa mencoba untuk melihat secara objektif mengenai kampenye. Sebenarnya sampai saat ini saya kurang bisa memahami fungsi dari kampanye—terlebih model konvoi dan arak-arakan—yang selalu kita lakukan menjelang pemilu. Saya pikir bahwa kampanye hanyalah ajang untuk mengobral janji kepada calon konstituen. Kampanye dengan mengandalkan Jurkam (juru Kampanye) tak jauh beda dengan model khotbah di rumah-rumah ibadah. Janji-janji pengharapan yang kita sendiri sampai sekarang tahu bahwa janji hanya tinggal janji, karena memang lidah tak bertulang.

Janji-janji itu, tak lebih suatu cara untuk menggiring opini massa bahwa partai tersebutlah yang paling baik. Sebuah pengharapan untuk kehidupan berbangsa dan bernegara diwaktu mendatang. Dari kampanye model ini konstituen hanyalah menjadi objek sasaran untuk mendapatkan kekuasaan. Dengan doktrin dari sang jurkam untuk membangkitkan semangat massa yang terkadang dengan menjelekkan partai lain. Bukankah ini sebuah taktik yang kejam (menurut saya). Dan mungkin benar bahwa politik memang kejam. Sama seperti prinsip la Prince Machiavelli bahwa untuk untuk menggapai kekuasaan semua cara dihalalkan.

Terlebih kampanye dengan model arak-arakan dan konvoi di jalanan yang sangat menganggu. Kebebasan memang menjadi hak setiap orang akan tetapi kebebasan yang juga harus tahu aturan. Tidak melanggar hak-hak orang lain juga. Kampanye melalui konvoi kendaraan dengan suara knalpot kendaraan yang meraung-raung tentunya akan sangat merugikan dan mengganggu stabilitas. Terlebih lagi pemilu mendatang—seperti juga pemilu lalu—diikuti oleh banyak Parpol peserta pemilu akan mengakibatkan jadwal kampanye Partai berbenturan. Dengan model kampenye seperti itu akan rawan konflik? Banturan antara parpol ditataran bawah yang mengakibatkan aksi massa.

Sedikit dari tulisan ini saya ingin mengajak untuk berlajar berdemokrasi dengan baik. Demokrasi yang menjunjung tinggi kebebasan perpendapat dan tidak dengan memaksakan kehendak. Bukankah kampanye pemilu tahun lalu yang telah sama-sama kita lalui telah banyak meninggalkan kenangan pahit. Belajar dari pengalaman sejarah, bagaimana kita mengemas kampenye dengan baik sebagai wahana pembelajaran demokrasi kepada masyarakat dan untuk tidak terjerumus kembali kedalam lubang yang sama. Terima kasih.......

(Irfannudin Wahyudi HMI Kom M.Iqbal).

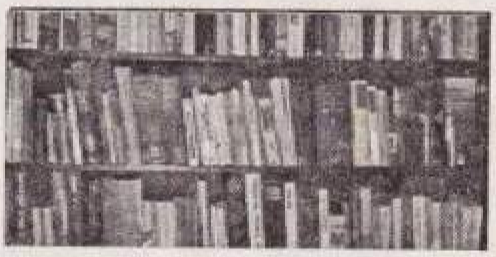

Koleksi Perpustakaan Pusat UNS, payah!

Melihat perpustakaan UNS dari fisiknya memang lumayan bagus. Tetapi......saya begitu sedih melihat koleksi yang ada didalamnya. Bagaimana tidak, banyak judul buku yang terdaftar di katalog—baik komputer maupun manual—tidak bisa ditemukan dirak-rak penyimpanan.

Bagiamana, kasus tersebut terjadi. Apakah karena kurangnya mangement dalam mengelola koleksi prpustakaan ? karena ketika mencari buku-buku yang saya butuhkan banyak buku-buku yang tidak berada di tempatnya, dan tercecer disana-sini. Penataan yang tidak urut dengan nomor menjadikan buku semakin sulit dicari. Atau barangkali pengamanan yang kurang. Saya banyak menemui buku yang hanya tinggal halaman cover, sedangkan isinya hilang.

Koleksi buku di UNS bisa dibilang sangat kurang. Program yang digulirkan oleh kampus kepada alumni untuk menyumbangkan buku serasa tidak terlihat. Padahal tiap tiga bulan UNS mewisuda ribuan mahasiswa. Belum lagi denda keterlambatan pengembalian buku ataupun denda yang harus dibayar oleh mahasiswa untuk mengganti buku yang dihilangkan, dan masih banyak keganjilan yang ada di perpus pusat UNS soal koleksi. Pertanyaan saya muncul, mungkinkah mahasiswa UNS menjadi intelekltual yang mampu bersaing dan hebat jika buku yang menjadi referensi untuk mengembangkan ilmu mereka saja jauh dari standart ? dengan tulisan ini saya sedikit berharap agar perpus UNS mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada mahasiswa. Menambah koleksinya untuk memajukan iklim akademik di UNS sehingga mampu mencerdaskan mahasiswa. Terima kasih... ***Bambang P***

"Jurnalisme dalam Keterpasungan"

Seorang tokoh pers Internasional **Sir Northcliffe** berkata, *"Give it public what it want"*. Ini menjadi motivasi terhadap pers agar bebas memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Orang Amerika mengistilahkan pers adalah pilar keempat dan *agent of change* dalam proses demokratisasi. Pers harus diberikan kebebasan untuk menyuarakan kepentingan rakyat sebagaiman **Thomas Jefferson** mengatakan bahwa selama pers diperbolehkan bersuara dengan bebas, maka semua orang akan selamat.

Beberapa waktu lalu, Sabtu 8 Maret 2003 kantor redaksi majalah Tempo dirusak massa terkait dengan tulisan Tempo edisi 3-9 Maret yang berjudul *"Ada Tomy di Tenabang"*. Nafas kebebasan pers kembali tersedak setelah beberapa waktu dapat menghirup segarnya "udara kebebasan". Wacana kebebesan pers mulai menyeruak.

Seperti dikatakan **Arthur Asa Berger** dalam bukunya *"Media Analysys Teqnique"* hal tersebut berkaitan dengan kebebasan pers secara *fungsional*. Fungsi pers sebagai *social control* untuk menyampaikan "isyarat dini" kepada masyarakat agar kebenaran dan proporsi isyarat dini tersebut dapat dilihat dan diteliti secara lebih untuk menghindari hal yang tak dikehendaki. Pers diharapkan memiliki pengetahuan, informasi dan pemahaman tentang masalah yang dihadapi. Seperti dikatakan **Denis Mc Quail** pers adalah *"jendela"* untuk melihat, penterjemah, memahami apa yang ada diluar baik langsung maupun simbolik.

Analisis media sangat penting untuk tidak sekedar men-*judge* satu pihak dan menguntungkan pihak lain. Jurnalis Media Cetak (JMC) kekuatan beritanya terletak pada teks dan bahasa dengan kaidah *Intertektualitas*, seperti dikatakan Semiotikus Rusia, **Mikhail Bakhtin** dalam bukunya *"The Dialogic Imagination"*. Dikatakannya teks sangat berkaitan dengan *"Quotation"* atau pengutipan yang lazim disebut intertekstualitas. Dalam pengutipan ini bisa jadi terjadi ambiguitas antara pernyataan penulis dengan narasumber.

Selama pers diperbolehkan bersuara dengan bebas, maka semua orang akan selamat
(Thomas Jefferson)

Melihat kasus Tempo, model yang digunakan adalah dengan perspektif Ekonomi-Politik. Agus Sudibyo dalam buku *Politik Media dan Pertarungan Wacana* mengatakan bahwa segala isi, bentuk, dan "dapur" media ditentukan oleh konstelasi ekonomi-politik yang ada (eksternal). Sebenarnya tidak ada pelanggaran dengan UU pokok Pers no 44 tahun 1999. Bahkan memenuhi kaidah *cover both sides* untuk keseimbangan tulisan. Pengakuan seorang kontraktor arsitektur—menyatakan bahwa tiga bulan sebelumnya Tomy telah menyetor proposal renovasi pasar Tanah Abang sebesar Rp 35 Milyar kepada pemerintah DKI—yang kemudian disanggah oleh Tomy Winata selaku pemimpin perusahaan Artha Graha yang *kesandung* dan Syahrial Tandjung selaku Direktur Utama Pasar Jaya.

Menyimak beberapa kasus, pers ibarat berada dipersimpangan pilihan "buah simalakama". Bagaimana seharusnya pers menempatkan diri ? Bukankah ideologi pers sendiri adalah independen. Tapi bagaimana pers bisa independen jika pemberitaan mereka sangat dipengaruhi oleh kekuatan yang berkuasa. *The invisible hand* menjadi variabel penting dalam mempengaruhi kebebasan pers. Sama juga seperti kaidah tetang bebas nilai yang banyak dipermasalahkan para filsuf macam Jurgen Habermas dengan empirismenya, atau Auguste Comte dengan positivisnya. Bukankah pilihan untuk tidak memihak itu sebuah pemihakan ?

Sulit memang. Tetapi seperti diharapkan oleh **Astaadmaja Atmakusumah** selaku Ketua Dewan Pers Nasional menjadi lebih arif dan bijak. Atau pesan Megawati agar pers tidak menulis dengan *njomplang* . Premanisme bisa juga berasal dari wartawan yang menggunakan kewenangannya untuk memeras. Itulah tugas pers untuk belajar sebab hanya dengan sikap dan perilaku begitu, pers akan tetap mampu menjalankan tugas kontrol sosialnya secara berimbang.......melaksanakan kebebasan dengan tanggung jawab dan kesadaran tinggi.

(Redaksi)

WARTAWAN MELAWAN PREMANISME

KENTINGAN
DETAK NURANI MAHASISWA

Jathilan:
Sebuah Budaya Tandingan

WWW.Banyumili.COM

Gemuruh gendang bertalu-talu. Sebagian penari mendadak mengalami *trance* (kesurupan.red). Mereka makan beling bahkan ayam hidup-hidup. Demikianlah jathilan, yang membuat penontonnya tercekat. Seni sebagai identitas sosial bagi wong cilik yang ter-marginal-kan, meminjam bahasa Kuntowijoyo sebagai bentuk "kesadaran tandingan".

Bagi sebagian orang Jathilan merupakan kesenian yang menebar aroma kekerasan. Bagaimana tidak, para penarinya--kalau sampai kesurupan--bisa melakukan sesuatu di luar nalar: makan beling, pecahan genteng, sambil jatuh bergelimpangan tanpa merasakan sakit. Yang melihat bisa bergidik bulu romanya. Jathilan adalah seni "urakan", tanpa aturan tapi total (pengekspresiannya).

Hal ini berbeda dengan seni dengan pola kraton-sentris. Seni yang berakar dari kraton cenderung mengutamakan kelembutan, harmoni, dan penuh aturan. Bentuk seni kraton bersifat eksklusif, feodalistis dan tersentralisir, dimana semua diukur berdasarkan kedekatan dengan raja.Seorang Penari Gambyong, misalnya, harus berpakaian seperti itu-itu saja dengan gerakan yang juga itu-itu saja. Keberbedaan pola antara Jathilan dengan seni kraton inilah yang memunculkan tesis bahwa Jathilan tidak berasal dan berakar di kraton. Ia lebih terlihat sebagai seni di "luar", membelot dari mainstream yang ada.

Karena itulah, sebagian orang melihat Jathilan sebagai seni tandingan.Seni yang didasari atas kesadaran untuk melepaskan diri dari jerat kekuasaan dominan dan aturan yang ada. Karena, nilai yang ada dalam Jathilan adalah menciptakan identitas "baru" pada seni. Sama persis ketika zaman pencerahan (*enlighment*) dengan semboyan *Cogito er go sum* (Saya berpikir maka saya ada) datang di tengah zaman kegelapan di dunia barat, atau ketika isu dan gerak posmodernisme bergulir di tengah jumudnya peradaban akibat kekejaman modernitas.

Sebagai seni di luar mainstream, Jathilan tentu saja tak mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan kesadaran massa telah terkonstruksi oleh pasokan hegemoni pengetahuan kaum penguasa (kraton). Jathilan menjadi barang aneh, dan mungkin lucu. Tapi, justru disitulah letak semangat kesadaran tandingannya, yang menawarkan sesuatu yang baru dalam jagat kesenian.

Dalam Kabut Sejarah

Sampai saat ini, masih terdapat kabut hitam yang menghalangi pandangan

Suara Merdeka

tentang asal muasal dan sejarah Jathilan secara pasti. Sulit untuk membidik dan melihat bagaimana fenomena dan latar belakang awal munculnya Jathilan. Yang jelas ada banyak versi *folklore* (cerita rakyat) tentang Jathilan yang menjadi titik awal kehadirannya. "Sampai saat ini saya masih belum tahu sumber tentang sejarah jathilan secara pasti", kata Drs.Susanto M.Hum, Staff Pengajar Sejarah Fakultas Sastra UNS.

Sebuah cerita mengungkapkam bahwa kegagahan kuda Pangeran Diponegoro di daerah *Vorstenlanden* (Surakarta dan Yogyakarta.red) yang memunculkan *Jathilan* atau *Jaran Kepang* atau cerita dari Ponorogo tentang prosesi lamaran pengantin di Kerajaan Kediri pada abad XII yang memunculkan *reog*—walau jathilan kurang menonjol dibandingkan atraksi *barong* (topeng harimau-merak). Dan masih banyak lagi cerita rakyat seperti Kendalen (Semarang), Jaranan (Purworejo), Embleg (Wonosobo), Ebeg (Banyumas) atau Kuda Lumping (Jawa Barat). Bahkan di daerah Batak Toba-pun ada, dengan nama *hoda-hoda*.

Akan tetapi terdapat garis besar persamaan. Menurut **S. Prawiro Atmojo** (1987: 347), ditilik dari asal katanya, jathilan berasal dari kata *njathil*, yang artinya menari dengan menggunakan kuda tiruan yang berasal dari anyaman bambu—sebagai instrumen utama untuk kesenian tersebut. Kuda tiruan ini di Surakarta dan sekitarnya biasa disebut dengan *jaran kepang*. Selain itu dalam jathilan diselingi dengan irama *tetabuhan* oleh seperangkat alat *gamelan* yang minimalis—jika dibandingkan dengan kesenian jawa lain—seperti *gong, kempul kempyang*. Jathilan kemudian berkembang di tataran rakyat bawah sebagai media ekspresi identitas sosial mereka.

Bagian Tradisi Kecil

Dominasi kerajaan nampak juga dalam bentuk kesenian. Bentuk hegemoni untuk melegitimasi keberadaan budaya kraton. Akibat hegemoni tersebut **Umar Kayam** melihati kebudayaan Jawa menjadi dua bagian yaitu tradisi besar (*great tradition*) di lingkungan bangsawan dan tradisi kecil (*small tradition*) di lingkungan *wong cilik*. Dua varian kebudayaan yang saling berhadapan dan bahkan terkadang berbeturan karena saling menonjolkan ciri sebagai identitassosial mereka.

Kekuasaan dan dominasi raja atas rakyat merupakan beban yang teramat berat. Menyangkut beban ekonomis, beban politis—tidak untuk saat ini—beban sosial, maupun kultural. Dikatakan **Darsiti Soeratman** dalam disertasinya—tentang Kehidupan Dunia Keraton Surakarta—beban kultural tersebut nampak dalam upacara, tata cara maupun busana. Sedemikian besar dan luas kekuasaan ini sehingga sulit—bahkan dikatakan tidak ada cara—untuk keluar dan melepaskan diri dari dominasi tersebut.

Jathilan dalam hal ini bisa dikatakan sebagai kesenian yang berasal dari wong cilik sebagai Sub-Ordinat yang mencoba memperlihatkan identitas eksistensial mereka dengan menampakkan dalam bentuk kesenian yang tidak berkiblat kepada kraton.

"Memang benar bahwa fenomena Jathilan adalah sebuah tandingan jika melihat ke keraton sebagai kiblat. Disana menggunakan simbol hutan dan hewan-hewan sebagai bentuk ekspresi kebebasan" tegas Susanto pria kelahiran Jogya ini. Dari sini nampak bahwa seni ini lahir dan hidup di luar kehidupan keraton artinya sebagai kekuatan yang marginal untuk berusaha bangkit dan eksis.

Membaca Simbol dan Gerak Tubuh

Desmond Morris dalam bukunya *"Man Watching"* mengatakan bahwa setiap gerak tubuh mempunyai makna. Terlebih lagi sebuah gerakan dalam Jathilan. "Jathilan murni ekspresi kesenian rakyat," tutur S. Pamardi, Dosen Jurusan Tari STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta. Semuanya berawal dari tubuh dan pikiran, dimana gerak merupakan reaksi atas apa yang berada dalam pikiran. Rakyat yang berusaha menembus sekat-sekat dominasi kebudayaan kraton.

"Jathilan merupakan ekspresi sosial. Kesenian ini benar- benar mengusung kemandirian seni rakyat," kata Drs. Susanto, M. Hum, Sekretaris Pusat Pengembangan Budaya Lembaga Pengabdian Masyarakat (P2B LPM UNS). Jathilan merupakan sebuah budaya, hasil refleksi dan kontemplasi. Pemikiran rakyat atas realitas situasional yang dihadapi. Menggunakan bahasa Mc Ricklef bahwa hal tersebut merupakan sebuah *phenoumena* (gejala) yang bersifat *seen* (baca; nampak) atas *noumena* yang bersifat *un-seen* (baca; tak nampak).

Seperti juga dikatakan oleh **Piere Bourdie** dalam bukunya *language and symbolic power* bahwa dalam sebuah simbol tersembunyi kekuatan yang dapat mengkonstruksi realitas—walau dalam buku itu ia banyak mengungkap tentang language. Simbol bisa menjadi penggerak karena merupakan modal sebagai pemersatu perlawanan subversiv. "Makan beling atau kesurupan itu pamer kekuatan", tutur S. Pamardi, S. Kar., M. Hum yang aktif juga di Pusat Kebudayaan Jawa Tengah.

Kekuatan tersembunyi dari jathilan adalah simbol tentang hewan yang

"Mereka itu dibantu oleh Jin. Makanya pencernaan mereka tidak terganggu," tambah Mujio, Ketua Grup Jathilan Mardi Yuwono Temanggung.

SUARA MERDEKA

mengekspresikan kebebasan. Kuda Jathilan adalah kuda yang gagah dengan penunggang yang mempunyai kemampuan lebih sama seperti parajurit atau bangsawan. Sebuah bentuk kedigdayaan dimana rakyat hanyalah sub-ordinat atas dominsi kerajaan dengan kekuatan prajuritnya yang mahir dalam berkuda. Kedudukan sosial masyarakat dalam konsep jawa salah satunya adalah *turangga* (kuda.red). Sebuah kesenian sebagai simbol tandingan dengan membuat jaran kepang dari anyaman bambu karena ketidak mampuan rakyat untuk melawannya secara nyata.

Dilihat dari atraksi yang disuguhkan nampak sebuah paradoks—jika kita bandingkan dengan kebudayaan keraton.Dalam Bedoyo Ketawang—sebagai stereotype kesenian keraton—tampak kesenian yang menonjolkan konsep etika dan keteraturan gerak dengan pakem yang ketat dalam balutan seni dan estetika. Tari Bedhoyo Ketawang adalah tarian keraton yang sacral dengan sembilan penari perawannya yang hanya dapat diakses keluarga keraton. Akan tetapi tidak dengan Jathilan. Menurut **Nim Bakdi Sumanto** (1990: 43-44) Jathilan merupakan kesenian rakyat yang relatif profan dengan ciri khas egaliter, komunal, terbuka dan impersonal.

Nampak bahwa mereka ingin mengekspresikan kebebasan mereka. Trance menjadi suatu simbol bahwa mereka berkuasa atas diri mereka sendiri dan mempunyai kekuatan. Mereka bukanlah golongan marginal—*kawulo*—yang harus selalu tunduk kepada *gusti*. Inilah identitas sosial bahwa mereka memang masih ada. "Dukun yang memimpin jalannya Jathilan sendiri sebuah simbol bahwa mereka adalah penguasa. Bentuk ekspresi atas kekuasaan raja walau dukun hanya sebatas penguasa di jathilan itu" tegas Susanto.

Berbeda dengan tari jawa—pada umumnya—yang menggunakan media ekspresi seluruh badan, jathilan lebih mengeksplorasi gerak pada kaki. Dikatakan pula oleh **TH Pigeud** Jathilan mendekonstruksi seni tari jawa yang luwes dan gemulai—khas falsafah jawa yang lembut—dengan tarian yang menghentak-hentak. Jika seni keraton melambangkan sikap yang *tata, titi, titis* dan *telaten* dengan makna yang mendalam dalam konsep *manembah* maka jathilan adalah seni sebagai bentuk perlawanan.

Eksistensi "Budaya Lama".

Jathilan dalam perspektif kekinian (contemporary) masih bisa dikatakan sebagai budaya tandingan. Beranjak dari keberadaan Jathilan yang terus eksis dalam kehidupan yang serba modern. Jathilan juga masih bisa bertahan hidup bahkan berkembang di daerah *pheryphery* (pinggiran.red) seperti di Wonogiri dan tidak di Solo sebagai Center (pusat.red) Hal ini merupakan sebuah bentuk tandingan dimana di daerah pinggiran masih sedikit—untuk tidak mengatakan tidak ada—modernitas jika dibandingkan dengan kota dengan segala. hangar bingar

Boleh dibilang kesenian Jathilan pekat dengan aroma mistis. Ada sesaji yang harus disiapkan, juga ada mantra–mantra khusus yang harus dibaca. . "Dengan mantra, manusia mencoba menguasai rahasia alam," kata Drs. Susanto, M. Hum.staff pengajar sejarah UNS. Alam berfikir mereka yang irasionalitas tentu sangat berbeda dengan ilmu pengetahuan yang menggunakan logika empiris untuk memecahkan misteri kehidupan. "Mereka itu dibantu oleh Jin. Makanya pencernaan mereka tidak terganggu," tambah Mujio, Ketua Grup Jathilan Mardi Yuwono Temanggung.

Bisa jadi jathilan adalah jawaban atas kejenuhan manusia akan ilmu pengetahuan dan segala kebisingan serta tetek bengek modernitas. Masyarakat modern perlu ruang spiritual seperti juga agama untuk mengekspresikan diri. "Jathilan biasanya dimainkan pada acara-acara ritual seperti bersih desa ataupun sunatan sebagai manifestasi perasaan syukur kepada Pencipta," jelas S. Pamardi, S. Kar., M. Hum yang juga dosen jurusan Tari STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Solo. Hal ini nampak bahwa eksistensi budaya masih sangat dibutuhkan.

Memang secara sosiologis, suatu budaya dapat disebut eksis bila ia didukung oleh masyarakat pendukungnya. Kita—sebagai masyarakat pendukung jathilan—yang menjadi juri untuk menilai seberapa pantas Jathilan masih diperlukan untuk memperkaya khazanah kebudayaan kita.

(Lisdha, Febri, D.Aris)

Oleh : Riwi Sumantyo, SE, ME
(Staf Pengajar FE UNS Surakarta)

AFTA 2003 :

PELUANG ATAU ANCAMAN BAGI INDONESIA ?

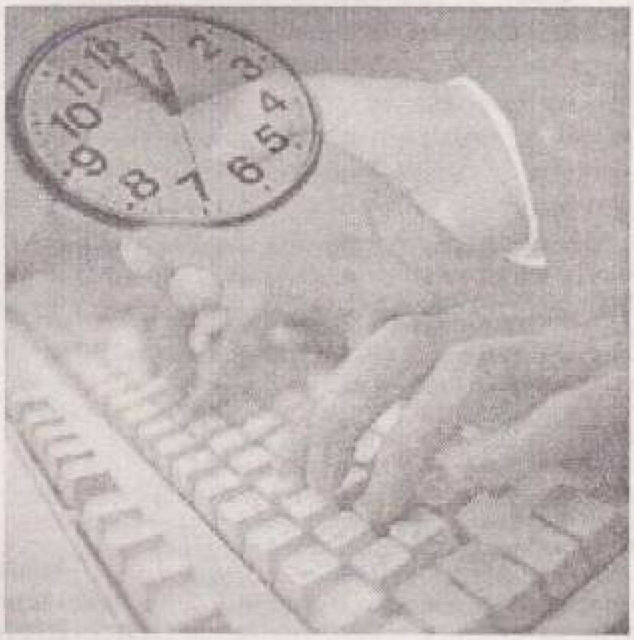

1 Januari 2003, negara-negara ASEAN secara resmi mulai mengimplementasikan pelaksanaan Asean Free Trade Area (AFTA). Konsekuensinya, negara ASEAN harus rela meminimalisir hambatan perdagangan, baik yang berupa tarif *(tariff barrier)* maupun non tarif *(non tariff barrier)* sehingga diharapkan volume perdagangan di wilayah ASEAN semakin meningkat. Bagi Indonesia, pelaksanaan AFTA tahun 2003 memunculkan peluang sekaligus ancaman

Dewasa ini perkembangan perekonomian suatu negara termasuk Indonesia tidak bisa lepas dari ciri penting perekonomian dunia. *Pertama*, perekonomian dunia saat ini dan mendatang akan ditandai dengan semakin meningkatnya interdependensi antar negara yang mengarah pada integrasi ekonomi secara global—dalam terminologi ekonomi, terjadi karena bekerjanya efek reperkusi (*repercussion effect*). *Kedua*, adanya ketidakpastian (*uncertainty*) yang semakin meningkat pada berbagai aspek (ekonomi dan non ekonomi.red) yang melingkupi perekonomian dunia dan secara teoritis relatif sulit dikuantifikasikan. *Ketiga*, semakin kaburnya batas ekonomi suatu negara. **Kenichi Ohmae** dalam bukunya *The Bordeless World* menyatakan bahwa dunia sekarang ini ibarat sebuah perkampungan global, yang secara ekonomi batas-batasnya semakin kabur.

Asia Free Trade Area (AFTA) merupakan salah satu bentuk integrasi ekonomi untuk menghilangkan berbagai hambatan perdagangan bebas di antara anggota. AFTA merupakan sebuah keniscayaan untuk menyikapi situasi dan fenomena yang terjadi dalam konteks perdagangan internasional. Pembentukan AFTA dilakukan pada tahun 1992 dengan diprakarsai oleh enam "negara senior" Asean (Indonesia, Thailand, Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam dan Filipina). Saat ini AFTA sudah diikuti oleh sepuluh negara Asean termasuk Vietnam, Kamboja, Laos dan Myanmar. ada kesepakatan awal, AFTA akan diimplementasikan mulai tahun 2008, tetapi pada sidang tahun 1994 pelaksanaan tersebut dimajukan menjadi tahun 2003. Dengan adanya kawasan perdagangan bebas, diharapkan negara-negara Asean dapat memperoleh *gains from trade* dengan prinsip saling menguntungkan (*win-win solution*). Dengan AFTA diharapkan volume perdagangan meningkat sehingga kesejahteraan bangsa-bangsa Asean akan membaik dan potensi keuntungan perdagangan tidak ditransfer keluar Asean.

Dengan AFTA diharapkan volume perdagangan meningkat sehingga kesejahteraan bangsa-bangsa Asean akan membaik.

Posisi Indonesia

Dengan melihat kondisi Indonesia dewasa ini, banyak yang berpendapat bahwa negara kita tidak siap menghadapi AFTA tahun 2003. Muncul kekhawatiran melihat tingkat

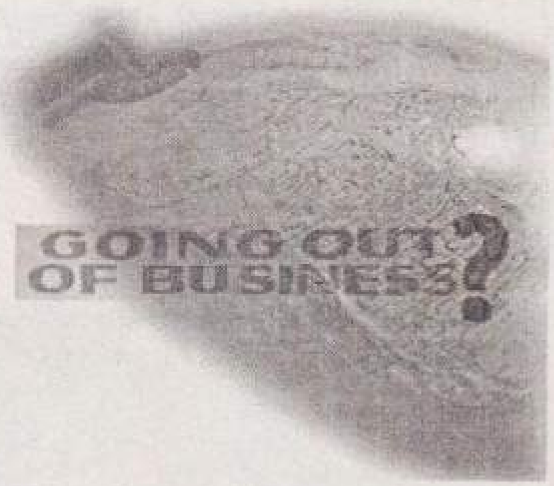

efisiensi Produk Indonesia yang sangat rendah. Komoditas yang dihasilkan oleh Usaha Kecil dan Menengah (UKM) diramalkan akan menghadapi persaingan berat. Beberapa komoditas yang disinyalir tidak akan mampu bersaing diantaranya produk pertanian, industri elektronika dan semi konduktor, jasa pariwisata, perbankan, asuransi, rumah sakit dan beberapa jasa konsultan seperti akuntan publik dan penasehat hukum. Indonesia diperkirakan hanya memiliki keunggulan untuk komoditas berbasis Sumber Daya Alam (*Natural Base Resources*) seperti pertambangan, komoditas perkebunan seperti karet, kelapa sawit dan kakao serta beberapa komoditas spesifik Indonesia.

Komoditas berbasis pertanian kemungkinan menjadi produk yang paling terpukul dengan diterapkannya AFTA. Bahkan fenomena ini (kurangnya daya saing.red) sudah terjadi dewasa ini (sebelum AFTA dilaksanakan.red). Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) melalui ketuanya Siswono Yudo Husodo belum lama ini mengeluarkan pernyataan yang mengatakan bahwa 10 komoditas pertanian Indonesia diidentifikasi tidak siap menghadapi AFTA. Sepuluh komoditas tersebut adalah gula, beras, kedelai, tembakau, jagung, buah-buahan, bawang merah, bawang putih, benih dan paha ayam. Menurutnya komoditas tersebut masih perlu di beri perlindungan oleh pemerintah selama 5 – 10 tahun mendatang.

Komoditas non pertanian Indonesia juga menghadapi tantangan besar. Industri elektronika yang selama ini beroperasi di Indonesia satu persatu mulai merelokasi usahanya ke Malaysia, Vietnam atau Filipina seperti yang terjadi pada kasus PT. Sony dan Aiwa. Hal ini mengindikasikan bahwa keunggulan komparatif yang selama ini menjadi daya tarik investasi di Indonesia mulai memudar. Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) serta sepatu yang pernah menjadi primadona ekspor non migas Indonesia juga mulai mendapat saingan serius dari Vietnam dan Myanmar. Ditutupnya PT. Doson yang memproduksi sepatu Nike serta dihentikannya order sepatu Rebook yang dihasilkan Indonesia memberi gambaran betapa suramnya prospek industri ini di masa depan. Ilustrasi tersebut menegaskan bahwa AFTA tahun 2003 memunculkan tantangan yang sangat berat bagi Indonesia.

belajar dari kasus Korea Selatan dan India. Di kedua negara tersebut rakyatnya sangat mencintai barang produksi dalam negeri

Catatan Akhir

Guna meningkatkan daya saing produk Indonesia agar mampu berkompetisi dengan produk dari negara Asean yang lain, maka ada beberapa langkah yang bisa ditempuh sehingga tercipta sinergi positif antara pengusaha, pemerintah dan rakyat Indonesia.

Pertama, meningkatkan efisiensi komoditas yang dihasilakan produsen dalam negeri. Langkah ini sangat penting agar harga komoditas Indonesia menjadi lebih murah dan mampu bersaing. Pengusaha diharapkan mampu meningkatkan produktifitasnya sehingga komoditas yang dihasilkan mampu mencapai skala ekonomis serta menurunkan biaya produksi rata-rata. Di beberapa perusahaan yang sudah mapan perlu digalakkan kegiatan penelitian untuk menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi dan mampu menarik minat konsumen.

Kedua, pemerintah harus menyederhanakan birokrasi dan menghilangkan berbagai pungutan untuk menghindari timbulnya ekonomi biaya tinggi (*high cost economy*). Masalah lain yang perlu dipecahkan adalah meningkatkan lobi dan memperbaiki diplomasi perdagangan agar kepentingan produsen dan konsumen dalam negeri tidak dirugikan dalam forum perundingan.

Ketiga, bagi rakyat Indonesia secara keseluruhan tidak ada salahnya membangkitkan kembali rasa cinta terhadap produksi dalam negeri. Wacana ini bisa dibantah dengan mengatakan bahwa setiap konsumen berhak membeli barang dengan harga lebih murah dan kualitas lebih baik. Tetapi tidak ada salahnya kita belajar dari kasus Korea Selatan dan India. Di kedua negara tersebut rakyatnya sangat mencintai barang produksi dalam negeri, meski ada pilihan barang luar negeri yang harga dan kualitasnya bersaing. Di Korsel misalnya hampir semua warganya memakai mobil merk Hyundai, Kia dan merk local lainnya. Pengguna handphone di sana mayoritas memekai *handset* merk Samsung atau LG, bukannya Nokia, Ericcson atau Siemens. Hal yang tidak jauh beda terjadi di India dan semestinya fenomena ini dapat menjadi pelajaran bagi rakyat Indonesia./*

TPA PUTRI CEMPO, Si Bukit Sapi

Di kejauhan, nampak sebuah truk berwarna kuning. Disekitarnya terlihat pemandangan menarik—kalau tidak mau dikatakan memilukan. Serombongan manusia berebut dengan gerombolan sapi untuk mengais sampah yang sedang dimuntahkannya.

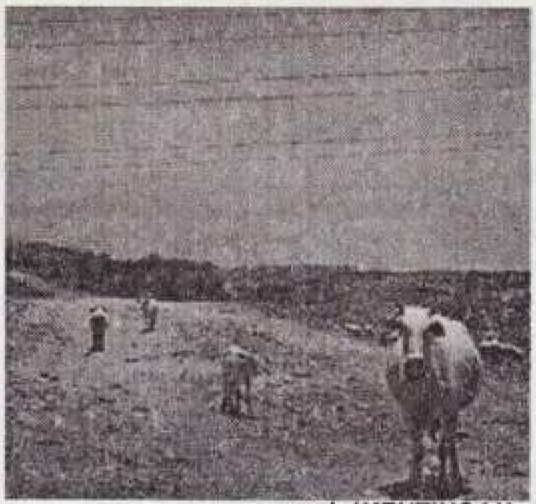

yogie/*KENTINGAN*

"Huss..huss ngganggu uwong nyambut gawe wae" (huss...huss mengganggu orang kerja saja –red), teriakan kecil sempat terdengar oleh *KENTINGAN* dari seorang pemulung. Tongkat kecilnya "memukul-mukul" punggung seekor sapi, gara-gara sapi tersebut menghalanginya untuk memungut sampah yang diinginkannya. Itulah gambaran sehari-hari yang tak pernah lekang dari kehidupan di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Putri Cempo.

"Komunitas" sapi tersebut seolah menjadi *trade mark*, selain adanya mitos bahwa tempat itu merupakan peristirahatan sang Putri dari Kerajaan Campa pada masa silam.Menurut data yang berhasil dihimpun KENTINGAN, populasi sapi di tempat yang berada di desa Jatirejo kecamatan Mojosongo itu mencapai 900-an ekor. Akibatnya, areal seluas 17 hal ini seolah sudah menjadi ladang penggembalaan dan menjadikannya seolah bukit sapi. Uniknya lagi hewan-hewan mamalia tersebut mampu *mandiri*. Bahkan sanggup pulang-pergi sendiri tanpa sekalipun kesasar. Sedangkan para pemiliknya tinggal menyediakan kandang dan sesekali juga mencarikan makan jika kondisi memaksa.

Keberadaan mereka terkadang memang merepotkan (mengganggu.red) pekerjaan pemulung dan kru DKP. Sebab tiap ada truk DKP yang datang untuk memuntahkan sampah, maka segera saja sapi-sapi bergerak menyongsong truk untuk mencari apa saja yang dapat dimakan. Padahal, pada kesempatan yang sama para pemulung juga bergerak memunguti apa saja yang layak. Pernah ada kasus, seekor sapi terluka karena terlanggar *doser* (alat berat pengeruk sampah.red). Namun untuk hal-hal seperti itu sudah menjadi konsekuensi pemilik.

Satu hal yang patut kita catat adalah bahwa keberadaan mereka sangat membantu upaya pengelolaan sampah kota yang setiap harinya mencapai 250-265 ton.. Sebab daya tampung TPA yang dioperasikan sejak 1985 ini tentu saja memiliki keterbatasan. Menurut prediksi awal, TPA Putri Cempo mampu dioperasikan hingga jangka waktu 20 tahun. Namun ternyata baru 15 tahun sudah mencapai ambang batas (Suara Merdeka, 17 September 2002). Kontribusi sapi-sapi dalam pengelolaan sampah adalah mengurangi volume sampah. Organic. Bahkan menurut penelitian pengurangan mencapai 60-70% dari total sampah. Tanpa keberadaan komunitas sapi tersebut sampah organic akan membusuk karena terurai dalam waktu lama sehingga menimbulkan bau.

Sapi pedaging yang Layak Konsumsi

Sapi-sapi yang hidup dari Putri Cempo termasuk jenis sapi pedaging. Maka, bisa jadi daging sapi yang dikonsumsi oleh masyarakat Solo dan sekitarnya berasal dari tempat ini. Layak konsumsikah daging sapi—yang notabene konsumsi makanannya dari sampah—ini untuk manusia?.

Mengenai hal ini, Ir, Subagyo, dosen di Program Studi Peternakan Faperta UNS menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah masalah. "Sebab sapi mempunyai kemampuan alami untuk mendeteksi apakah suatu makanan layak dimakan (berbahaya bagi kesehatannya.red) atau tidak," demikian ungkapnya saat ditemui KENTINGAN. Pendapat tersebut menepis kekhawatiran mengenai kelayakan daging sapi tersebut untuk dikonsumsi.

Kondisi di lapangan memang menunjukkan bahwa sapi-sapi tersebut relatif gemuk dan sehat. "Sebab yang dimakan mereka itu sebagian besar justru sisa-sisa makanan, dan bukannya daun-daunan seperti yang banyak disangka", demikian imbuh dosen yang akrab dipanggil Pak Bagyo ini. Dengan mengkonsumsi sisa makanan berarti

yogie/*KENTINGAN*

"Dulu jumlah rumah di kampung ini hanya beberapa, sekarang sudah menjadi puluhan", demikian tutur Jamal Taryohadikusumo, S.H, ketua organisasi pemulung di Jatirejo.

mereka mengkonsumsi makanan yang sudah "jadi". Artinya, sudah mengalami berbagai pengolahan yang membuatnya relatif lebih mudah dicerna.

Dengan demikian energi yang seharusnya untuk melakukan pencernaan dapat diminimalisasi bahkan kelebihannya disimpan untuk pertumbuhan. Kesuksesan TPA Putri Cempo sebagai "peternakan" sapi layak mendapat acungan jempol. Menurut Pak Darno, kepala operasional TPA Putri Cempo, usaha ternak ini tidak serta merta menjadi "besar". Diawali dari beberapa ekor saja hingga akhirnya berkembang sebanyak itu. Bahkan sekarang sudah ada perkumpulan peternak sapi yang antara lain mengurusi tentang inseminasi buatan.

Kesuksesan dalam hal pengelolaan sampah secara alami ini menjadikan TPA Putri Cempo sebagai obyek studi banding oleh instansi sejenis ataupun dari pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Sektor Ekonomi Rakyat.

Keberadaan TPA dengan sampahnya menimbulkan stigma "kotor" terhadap lingkungan desa. Hembusan angin membawa serta aroma tak sedap dan debu yang menyesakkan dada. Sementara ketika penghujan didepan mata, lalat begitu menggila, dan TPA bagaikan kubangan sampah, becek dan bau. Sungguh suatu lingkungan yang kurang sehat menurut standar kesehatan umum yang berlaku.

Tapi dampak positif juga diperoleh bagi warga Jatirejo dan sekitarnya. Terbukti sekitar TPA justru dijadikan lokasi pemukiman. Bahkan mereka berebut untuk membuat rumah dekat TPA karena dinilai stategis dan memudahkan untuk mencari sampah. "Dulu jumlah rumah di kampung ini hanya beberapa, sekarang sudah menjadi puluhan", demikian tutur Jamal Taryohadikusumo, S.H, ketua organisasi pemulung di Jatirejo.

Sebuah "janji" bagi keberlangsungan hidup yang ditawarkan sang Putri (TPA.red). "Dulu saya kerja di pabrik plastik, tapi lebih enak di sini. Kerjanya tidak terikat waktu", tutur Salamah, seorang wanita pemulung.

Memang, sebagian besar penduduk sekitar menjadikan TPA Putri Cempo sebagai ladang untuk mendapatkan penghasilan. " Paling tidak, dalam sehari bisa mendapat 5-10 ribu", ujar mbah Kawit yang soda bertahun tahun "berprofesi" sebagai pemulung. Jumlah yang "tidak seberapa" dibanding dengan biaya hidup di masa ekonomi sulit seperti ini. (*Bandingkan saja dengan biaya hidup seorang mahasiswa dalam sehari!!*).

Terlebih, menurut Jamal, warga desa setempat, masih belum terlalu maju dalam hal pendidikan. Dengan penghasilan yang minim "hanya" 5-10 ribu tadi, peningkatan memang seolah mustahil untuk dicapai. "Namun sekarang sudah ada peningkatan-lah. Baik dalam tingkat pendidikan maupun perekonomian," ungkapnya kemudian. Mengingat kekayaan berupa *raja-kaya* (sapi) yang dipunyai oleh penduduk, maka hal itu menjadi suatu kemungkinan. "Justru sapi-sapi itulah yang sesungguhnya memberikan nilai lebih bagi penduduk. Mereka bisa menyekolahkan anak, membangun rumah , membeli perlengkapan-perlengkapan rumah tangga dan lain sebagainya," tambah Jamal.

Mbah Sowi yang berumah di pinggir areal TPA mengungkapkan pendapat yang sama. Bahkan, menurutnya, ada seorang warga yang memiliki sapi hingga berjumlah puluhan. Alhasil dengan kekayaan sebesar itu ia tidak berprofesi menjadi pemulung lagi. Dan memang meskipun sebagian besar adalah pemulung, ada juga variasi profesi warga desa, seperti misalnya menjadi juragan sampah. "Jika TPA Solo dipindah dari sini, ya entah bagaimana nanti" kata mbah Sowi belum punya solusi. Pendapat yang jadi tidak aneh bagi yang telah melihat kondisi di lapang. Sebab keberadaan TPA Putri Cempo, walaupun telah menjadikan lingkungannya kurang sehat, namun telah memberikan kehidupan bagi sapi-sapinya dan juga keluarganya.

Menengok kehidupan Putri Cempo, maka kita dapat menarik suatu fenomena yang unik. Sebuah ketakutan bagaimana kehidupan mereka pasca penutupan TPA yang kapasitasnya hampir di ambang batas. Sikap nrimo yang tidak bisa lepas dan barangkali sudah menjadi konsepsi hidup mereka yang ngalap berkah dengan keberadaan TPA (sang) Putri Cempo. **(*Lisdhaniati*).**

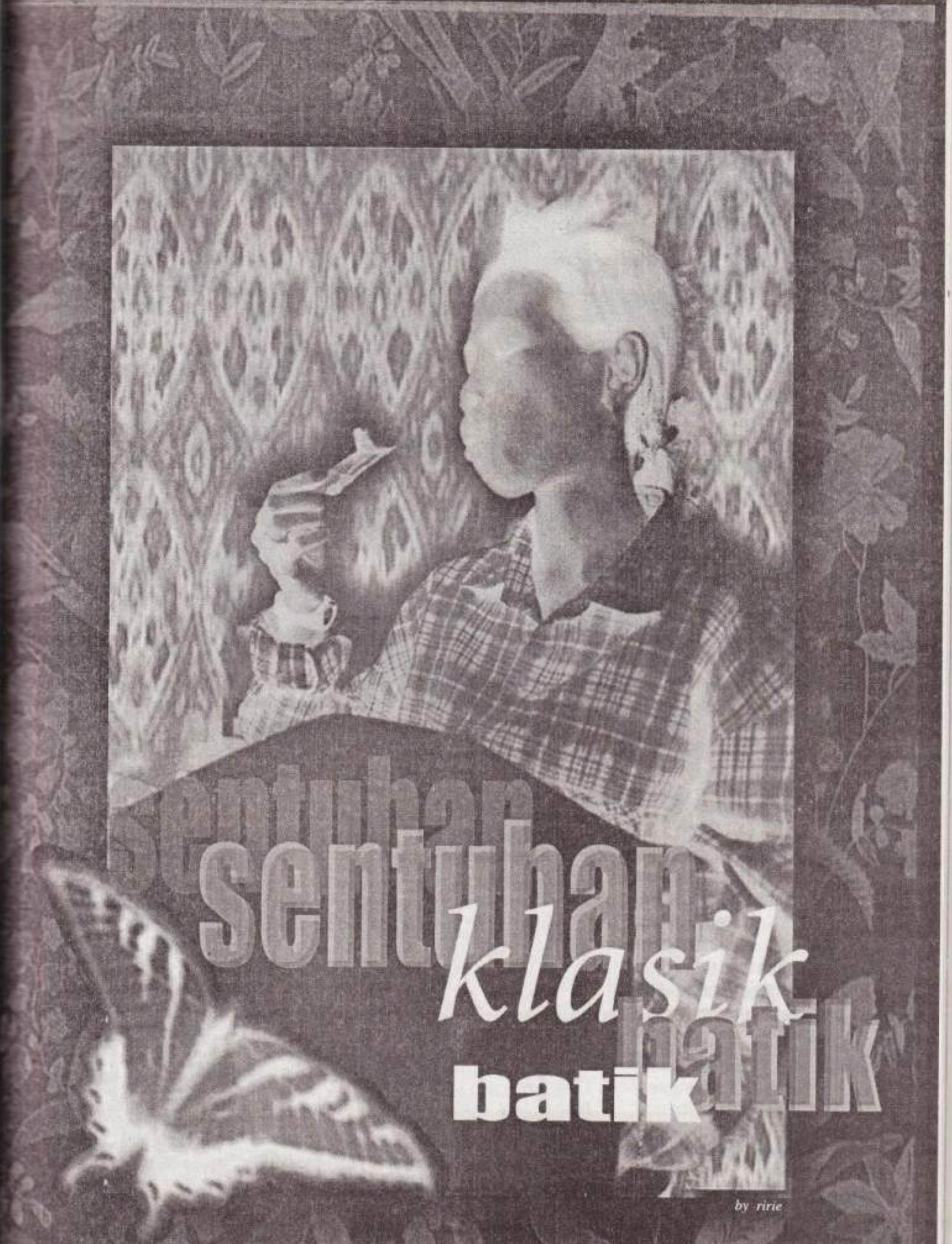
sentuhan
klasik
batik
by ririe

Menangkap Gerak Sejarah Batik Solo

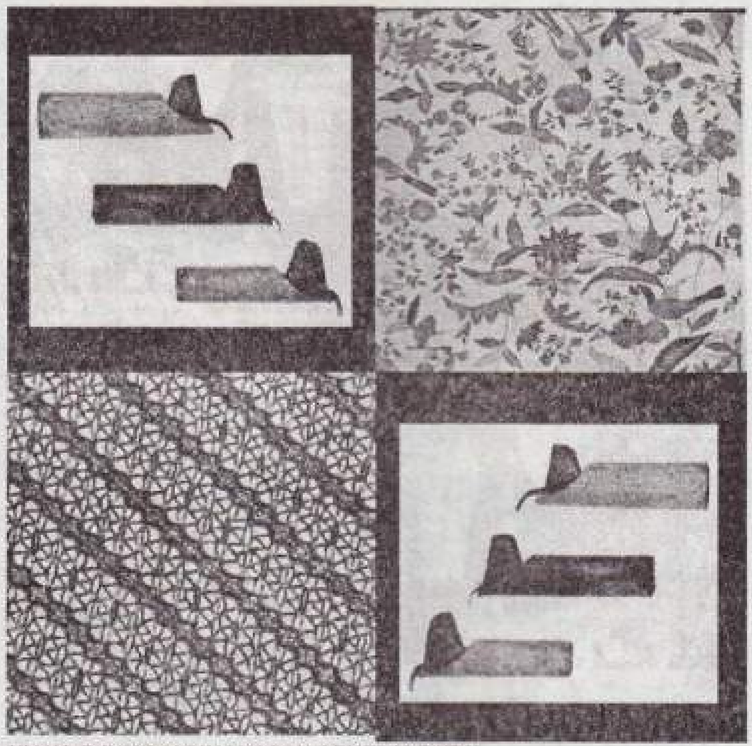

NIANS DJUMENA/UNGKAPAN SEHELAI BATIK

Benarkah batik adalah budaya tulis adiluhung yang diciptakan Putri kraton ? Ataukah sebaliknya, batik diciptakan oleh rakyat yang membaca realitas akan kebutuhan pakaian ?"

Asal kata batik, sebenarnya tidak terlalu jelas, dan entah berasal dari bahasa apa. Yang jelas, kata *batik* lebih banyak berhubungan dengan kata *titik*, dapat kita temui dalam bahasa Jawa modern. Berawal dari anggapan bahwa semua berasal dari titik yang sambung menyambung. Diperlukan ketekunan membuat kumpulan titik untuk menggambar sebuah garis panjang ataupun lengkung. Dalam sebuah tulisan yang dimuat Suara Merdeka (20/3/97) dikatakan bahwa batik sepertinya—kalau tidak boleh dikatakan semua—berasal dari kata *titik*.

Kata titik juga mendekati dengan kata *tritik* yang bisa diartikan sebagai ornamen atau hiasan dalam batik berbentuk titik-titik, ataupun nama dari sebuah motif batik yaitu *nitik* ataupun *klitik*. Lain lagi dengan pendapat dari KRT Kalinggo Honggopurodari kasunanan Surakarta, menurutnya Penulis dahulu lebih suka menggunakan batik dari pada bathik. Menurut penulis terdahulu batik diartikan menurut "Jarwadhosok" (semacam akronim jawa yang disambung-sambungkan.red) yaitu "*Ngembati titik*" (artinya mengutamakan titik.red) atau "*rambataning titik-titik* (artinya bersatunya titik-titik.red) Dimana dari "*jarwadhosok*" tersebut dimaksudkan bahwa batik merupakan rangkaian dari titik yang kemudian membentuk pola-pola tertentu dalam proses *mbatik* (menulis titik.red).

Iwan FFC

Munculnya Batik: Sebuah Sisi Gelap

Keberadaan batik sudah ada sebelum kerajaan Mataram didirikan—tepatnya sebelum abad ke-16. Masyarakat membutuhkan suatu bahan yang digunakan sebagai pakaian untuk keperluan sehari-hari, sehingga muncul batik rakyat dengan motif sehari-hari yang diambil dari alam sekitar, tumbuhan, hewan, benda. Suasana dan keadaan zaman agraris – feodal, melahirkan karya seni dengan corak atau motif yang mencerminkan rasa *manembah* (bersyukur-red) dengan simbol tentang kesuburan.

"Saya sedang menyelidiki batik Solo, apakah berasal murni dari rakyat atau dari keraton," kata Theresia, Alumni ITB ini. Menurutnya batik tersebut berasal dari masyarakat yang membutuhkan pakaian sebagai sarana untuk menutupi tubuh.

Hal serupa juga diungkapkan KRT Kalinggo dari Kasunanan Surakartabahwa sebetulnya batik berasal dari rakyat yang kemudian diambil oleh kraton. "Rakyat yang mempunyai *talenta* itu kemudian dijadikan abdi dalem untuk menjaga kemurnian batik", paparnya. Dalam hal ini kraton mengambil *talenta* rakyat dan menjadikan batik sebagai budaya kraton dengan balutan nilai filosofis serta dilengkapi dengan persepsi kultural.

Nampak bahwa Keraton melihat ada keindahan dan nilai lebih yang tersembunyi dibalik sebuah batik. Kemudian memboyong beberapa pembatik untuk di berikan pengarahan tentang membatik yang benar dan mengembangkan motif-motif baru. Akibatnya muncullah Batik Larangan yaitu batik yang hanya digunakan oleh orang-orang di keraton. Macam Batik larangan ada delapan, yaitu *kawung, parang, parang rusak, cemukiran, sawat, udan riris, semen, dan alas-alasan.*

Bahkan dari batik larangan ini kemudian sangat mempengaruhi kedudukan sosial dan mempengaruhi kondisi kultural. Batik diikat kuat dalam tuntunan jawa tentang persepsi upacara, tata cara dan tata busana yang tudak boleh sembarangan, misalnya untuk batik dengan motif parang hanya digunakan oleh para pangeran. "Untuk jenis parang hanya bisa dikenakan oleh Sinuhun dan keturunannya," tutur Gusti Ratu Alit dalam sebuah tulisan di Jawa Pos, Radar Solo (10/05/2001).

Hal berbeda dikemukakan oleh Siti Sundari, "Batik tersebut tercipta dari putri-putri yang tinggal di kraton. Kebanyakan mereka mengisi waktunya dengan membuat batik atau menenun". Taruhlah misalya batik dengan motif truntuman. Menurut ceritanya ada seorang ratu yang sangat dicintai oleh sang raja. Sang ratu merasa dilupakan semenjak sang raja mempunyai kekasih baru. Untuk melupakan kepedihan hati serta mengisi kesepian, sang ratu mulai membatik. Secara tidak sadar sang ratu membuat ragam hias berbentuk bintang-bintang di langit kelam yang menemaninya dalam kesepian. Ketekunan sang ratu menarik perhatian raja yang melihat proses pembatikannya sampai timbul kasih sayang kembali.

Disini nampak jelas disini bahwa asal batik sangat ditentukan oleh motif, nilai, fungsi dan banyak variabel lain yang sangat mempengaruhi dan untuk mengkatagorikan batik berasal dari mana. Tidak benar kalau kemudian ada semacam klaim bahwa batik berasal dari tempat tertentu

"Rakyat yang mempunyai *talenta* kemudian dijadikan abdi dalem untuk menjaga kemurnian batik"

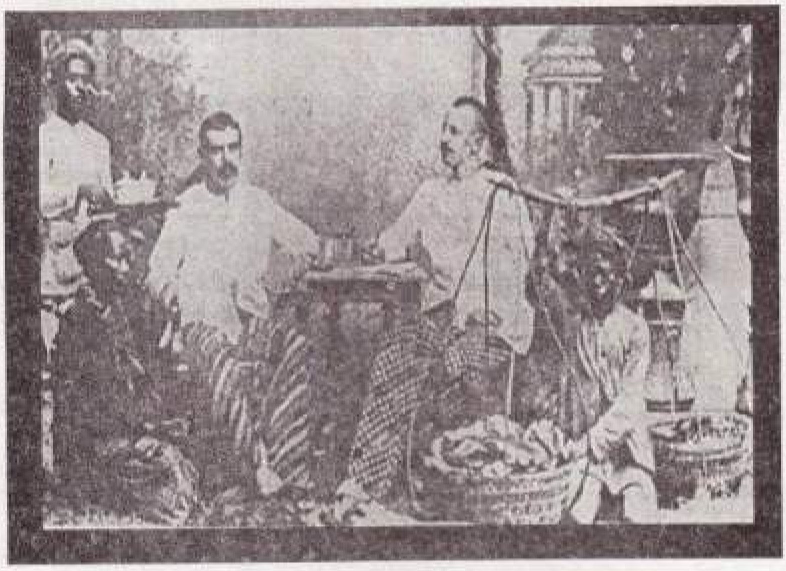

"Batik Mataram banyak memakai ragam hias berupa motif-motif flora dan fauna yang distilir. Motif yang indah karena ketelitian mengeksplorasi pesona alam"

karena faktor *lokal genius*—kemampuan penduduk setempat—sangat berpengaruh.

Mainstream Batik Mataram

Pasa masa Mataram Islam baik ketika masih berada di kota Gede mengalami perkembangan. Perkembangan motif yang digunakan semakin memperkuat makna filosofis dan kegunaan batik itu dalam aturan mengenai tata busana dalam kaitannya dengan upacara dan tata cara. Motif yang berkembang pada masa itu lebih pada ragam hias simbolis. Hal ini karena kuatnya pengaruh Hindhu—berafiliasi dengan kebudayaan Jawa—yang sudah mengurat mengakar dalam pemahaman masyarakat sejak Mataram kuno. Kekuatan simbolik dan nilai filosofis batik dalam motif pada masa itu banyak yang distilir (disamarkan.red) untuk tidak memperlihatkan bentuk seperti aslinya. Hal ini karena tidak lepas dari pengaruh agama Islam yang waktu itu menjadi kiblat kerajaan sebagai kerajaan Islam.

Batik Mataram banyak memakai ragam hias berupa motif-motif flora dan fauna sehingga batik terkesan indah karena ketelitian mengeksplorasi alam. Kesan lain yang ditimbulkan dari batik Mataram ini adalah elegan karena pewarnaan yang alamiah melalui proses *mbironi* sehingga menghasilkan warna-warna lembut. Pewarnaan sendiri menggunakan getah kayu-kayuan untuk menghasilkan warna yang tidak mencolok. Batik Mataram sendiri sangat ketat dalam hal proses pembuatan baik dari mulai penggambaran motif sampai pewarnaan di kelilingi oleh aturan baku sehingga batik ini terkesan kaku karena dianggap kurang bisa menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi.

***

Batik Gragak Surakarta

Batik mengalami sejarah berliku pada abad XVIII—pasca perjanjian Gianti 1777. Pada saat itu Sampeyan Inkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Bhuwono III berseteru dengan KP. Mangkubumi yang membuat pecahnya kerajaan menjadi dua—kasunanan Surakarta dan kasultanan Yogyakarta. Selain itu simbol-simbol kerajaan—batik salah satu diantaranya—harus dibagi dua. Batik kemudian di bawa ke Kasultanan Yogyakarta, akan tetapi batik juga tetap hidup dan berkembang di Kasunanan Surakarta. Akibatnya Batik kemudian berkembang sesuai dengan kiblat dari dua kerajaan tersebut, bahkan Batik diikat dengan aturan yang ketat.

Sebagai kerajaan baru tatanan kerajaan dalam berbusana tidak dipatuhi sehingga terjadi kerancuan dalam hal pakaian antara priyayi kraton dengan rakyat. Kemudian SISKS Pakoe Boewono III membuat busana sendiri dengan gragak (gaya Surakarta). Dibuat juga suatu aturan dan tatanan pemakaian kain batik yang ada di nagari Surakarta seperti diungkapkan **KRT DR. (HC)**

Kalinggo Honggopuro dalam bukunya *Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*, mengatakan bahwa batik tertentu hanya untuk kalangan keraton. *"Ana dene kang arupa jejarit kang kalebu larangan ningsun, bathik sawat lan bathik parang, batik cemukiran kang calacap modang, bangun tulak, lenga teleng lan tumpal, apa dene batik cemukiran kang calacap lung-lungan, kang suwenangake anganggoa pepathingsun lan sentananingsun dene kawula ningsun padha wedia."* (Artinya ada beberapa jenis bathik yang menjadi larangan saya bathik lar, paranga, cemukiran yang berujung seperti paruh padang, bangun tulak lenga teleng serta berwujud tumpal dan juga bathik cemukiran yang berbentuk ujung lung (daun tumbuhan yang menjalar ditanah), yang saya ijinkan memakai adalah patih dan para kerabat saya sedangkan para kawula tidak di perkenankan)

"ungkapan sehelai batik" karya **Nian S. Jumena** menyatakan bahwa terdapat perbedaaan yang sangat mencolok antara batik Solo dengan batik Jogya. Dikatakannya, batik di kasunanan Surakarta (Solo.red) lebih menekankan pada ragam hias geometris-non-geometris dengan ukuran yang lebih kecil Sedangkan batik di Kasultanan Yogyakarta (Jogya.red) lebih pada ragam hias geometris. Perbedaan juga terdapat pada pemilihan warna. Hal ini karena perbedaan proses *babaran* (proses pencelupan tahap akhir dengan soga.red) yang juga berbeda di kedua tempat tersebut. Batik Solo untuk warna dasarnya berwarna putih kecoklatan, sedangkan, Batik Yogya lebih putih.

Perkembangan batik berkembang dengan sangat pesat pada masa penjajahan Belanda. III abad yang lalu–sekitar abad ke XIX—ketika dijalankannya politik penetrasi terhadap perkebunan. Saat itu pula perkembangan industri batik di Jawa tengah menggeliat untuk bergerak merangkak. Dalam perkembangannya, batik dapat dinikmati dari pusat kota sampai pelosok desa. Sampai-sampai di Surakarta seni membatik (*mbatik*.red) sangat dihargai sehingga seni batik menjadi bagian yang sangat penting dari pendidikan kaum perempuan di Kraton. Hingga kemudian batik dikuasai oleh para pemodal dan mengalami proses industrialisasi.

Melihat sejarah batik Solo sejak awal dapat ditarik sebuah kesimpulan. Yang jelas bahwa batik adalah kebudayan tulis adiluhung yang diwariskan oleh nenek moyang—terlepas kontroversi dan klaim kebenaran mengenai dari mana asalnya. Kebudayaan yang terus berkembang sesuai jiwa jaman yang dilaluinya. Batik tidak saja wujud material, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang dalam. Untuk itulah kita sebagai ahli waris dari kebudayaan tersebut hendaknya terus berusaha untuk mempertahankan batik tidak hanya sebagai wujud materialnya akan tetapi juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

(Oscar Yogi Y, D.A.Subakti)

"Batik kasunanan Surakarta lebih menekankan pada ragam hias geometris-non-geometris Sedangkan batik di Kasultanan Yogyakarta lebih pada ragam hias geometris"

"Batik dan Pop Culture"; Jalan menikung

Batik bukan hanya selembar kain. Lebih dari itu, batik mempunyai makna filosofis yang begitu mendalam. Tapi industrialisasi dan budaya massa telah menyeret batik menjadi budaya pop. Kini batik hanya sebatas wujud material dan miskin nilai.

Dulu batik adalah karya agung, yang dihasilkan dari curahan perasaan dan sentuhan tangan manusia. Waktu sehari tidak cukup untuk membuat batik. Apalagi kalau di penciptanya mendambakan kesempurnaan.

Karena prosesnya yang begitu lama dan sulit, orang-orang menghargai batik sebagai karya agung yang tidak tergantikan. Tapi ketika datang masa industrialisasi yang ditandai dengan produksi massal dan seragam, orang-orang lalu kehilangan makna. Mereka tak lagi bisa melihat batik sebagai karya, tapi hanya sebagai seutas kain penutup tubuh.

Kini batik tak hanya ada di tempat dengan tradisi kratonnya. Di Rembang, Pekalongan, dan di daerah lain sudah mulai ada sentra-sentra batik. Mereka lah yang mengambil peran produksi massalnya. Tak salah memang, karena ketika barang telah mengalami komodifikasi maka yang berlaku adalah hukum pasar: siapa kuat dialah yang bertahan. Lalu bagaimana dengan industrialisasi batik Solo?

Embrio Industrialisasi Batik di Solo

Perkembangan industri batik di Kota Solo dapat dikatakan cukup pesat. Hal ini karena konsusmsi batik yang cukup tinggi yang memunculkan produksi massa. Diiringi deru berdirinya pabrik-pabrik tekstile, dan garmen yang tentu saja mempengaruhi batik karena menggunakan bahan dasar tekstil atau germen. Sebut saja Batik Keris Industrial and Trading Company Ltd, kemudian Batik Danar Hadi, Batik Semar, dan lainnya. Industri Batik tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negri bahkan batik kemudian juga di ekspor keluar negri. Lihat saja untuk ekspor Batik Solo sampai Oktober 2002 adalah 509.007.11 VOL (KG) bernilai US$. 2.697.606.70.

Sejarah industrialisasi Batik mulai dimulai sekitar pertengahan abad XIX. Pada tahun 1840-an sudah dikenal adanya batik cap kemudian pada tahun 1850-an, pengusaha batik yang menggunakan metode cap ini semain banyak jumlahnya. Para pengusaha batik industri ini kemudian mendirikan pabrik ataupun mendirikan tempat kerja untuk

membuat batik yang akan dilempar kepasaran.

Akibat Industrialisasi batik di Surakarta awal abad XX kemudian ,muncul kantung kantung sentra industri dan pasar batik di Surakarta. Pusat-pusat perdagangan Batik Surakarta ada di daerah Laweyan, Kauman, Keprabon, dan pasar Kliwon. Surakarta merupakan pusat utama industri batik, dan batik Surakarta terus mendominasi pasar "nasional" Sekaligus pasar setempat sampai akhir 1910-an.

Ketika batik Pekalongan semakin ketat menyaingi. Lambat laun terjadi pengkhususan terhadap pembagian produksi batik di masing-masing wilayah kota itu. Bagian timur dan tengah kota, seperti Kauman, Keprabon, dan pasar Kliwon terus membuat batik halus, sementara bagian barat kota, Khususnya Tegalsari dan Lawean mengkhususkan diri pada produksi batik cap untuk *konsumsi massa*. Untuk pembidangan ini Kauman dan Lawean menduduki posisi sentral. Kauman juga terkenal sebagai pusat perdagangan batik. Kejayaan batik mulai mengalami penurunan ketika perang dunia I, harga bahan mentah seperti katun, lilin dan bahan celup melonjak. Bahan-bahan tersebut di peroleh dari pedagang borongan dari Tiong Hoa dan Arab yang mengedarkan barang impor dari perusahaan.

Pergeseran Nilai dan Fungsi batik

Seiring dengan proses industrialisasi batik maka secara perlahan makna kultural dan spritual yang mewarnai batiksedikit demi sedikit mulai terdistorsi. Nilai-nilai tersebut semakin menghilang seiring dengan perubahan dan perkembangan batik. Buku *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan* menyatakan bahwa dengan perkembangan batik yang pesat, justru menurunkan kandungan nilai budaya batik. Akibatnya tatanan dalam penggunaan batik menjadi kabur.

Batik yang awalnya dibuat dengan penuh ketulusan dan harapan dibumbui dengan warna spiritual dan kultural. Lambat laun harus terkikis oleh perkembangan zaman. Utamanya untuk memenuhi kepentingan pasar yang tentunya berkaitan dengan kepentingan ekonomi. Proses batik tulis yang dilakukan dengan cara tradisional semakin ditinggalkan karena tidak efektif. Batik tulis menjadi barang yang langka dan mahal serta di buru banyak orang. Lambat laun akan kembali ke masyarakat karena batik telah menjadi trend—dengan bentuk-bentuk kreatif batik yang dibuat untuk memenuhi pasar. Sayangnya dewasa ini masyarakat hanya menganggap batik sebagai hal biasa tanpa menyadari mana filosofi yang mendalam dari batik itu sendiri.

Menurut **Nian S. Jumena** dalam bukunya *Ungkapan Sehelai Batik* dikatakan bahwa para pencipta ragam hias batik pada zaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata. Lebih dari itu , didalamnya juga terdapat makna atau arti, yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati. Falsafah hidup itu mereka tuangkan dalam ragam hias simbolis dalam sebuah batik. Dengan harapan atau pesan yang tulus dan luhur semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai.

Proses membatik yang memerlukan ketelitian dengan proses manual yang membutuhkan talenta sudah semakin jarang ditemui. Makna batik sebagai *rambating titik* sudah tidak relevan lagi dengan karena teknologi batik yang menggunakan mesin cetak print. Batik hanyalah sebuah pelengkap dalam busana kehisupan orang jawa. Ibarat kebudayaan yang semakin terasing dari tempat dimana kebudayaan itu muncul.

Media Ekspresi Budaya Pop

Dewasa ini kain dengan motif batik telah menjadi komoditi yang menguntungkan di mata masyarakat. Batik bukan lagi sebagai barang yang kramat yang memiliki nilai spiritual dan kultural yang tinggi yang dibuat dengan melalui proses yang sangat panjang, walaupun ada juga masyarakat yang masih percaya, sebutlah nama-nama Besar seperti Iwan Tirta, Ardiyanto Prata, dll yang kecipung dalam dunia batik. "Perkembangan Pesat dari batik Solo mulai dikenal dikalangan nasional dan internasional ketika bapak Ali Sadikin mempopulerkan pertama kali batik sebagai pakaian resmi," tutur Gusti Dipo, Pengageng parentah Kraton Surakarta.

Banyak celana, baju sampai sapu-tangan yang bermotifkan batik. Kain batik sudah menjadi hal yang sangat biasa di mata masyarakat. "untuk penjualan batik sekarang, kami lebih banyak

mencoba melihat pasar, terutama untuk motif-motifnya, Misalnya motif Brastagi sampai ke Meteor Garden," kata Broto, Mandor batik Print pada saat ditemui ditempat kerjanya—sentra batik Laweyan Solo. "Bahwa batik adalah cara/teknik pembuatan. Jadi celana dengan motif batik tersebut bukan sebagai batik," tutur Theresia. Sehubungan dengan ragam hias, didaerah Solo terdapat aturan atau tata cara tentang pemakaian kain batik.

Peraturan ini antara lain menyangkut : Kedudukan sosial si pemakai, pada kesempatan atau peristiwa mana kain batik ini dipakai atau dipergunakan tergantung dari makna atau arti dan harapan yang terkandung pada ragam hias tersebut. "bahwa ada orang yang mengunakan batik sebagai selera, keagamaan/ kepercayaan dan prestise. Ada orang yang sepenuhnya percaya dengan filosofi batik tersebut dan ada pula yang hanya sebagai prestise untuk kepentingan 'lainnya' misalnya untuk kedudukan sosial" tambah Theresia.

Batik Dewasa ini

Sebenarnya strategi ini sangat efektif selain laku dipasaran, masyarakat dapat mengenal batik melalui kain-kain hasil *'inspirasi'* batik yang telah ada sejak dahulu. "Pesanan kami sampai Sumatera dan baru-baru ini ada pesanan dari Bali," tutur Broto sambil tersenyum. Mengenai perkembangan batik sekarang Theresia mempunyai pendapat sendiri "Kalau menurut saya itu bukan batik dan itu sangat menohok inti dari kain batik sendiri. Hal ini merupakan masa kemunduran bagi dunia perbatikan, karena 'mutu' yang dikalahkan secara ekonomis.

Dapat dikatakan masa kini motif batik lebih bersifat dicari-cari demi menghasilkan alternatif produk yang dapat menghasilkan keuntungan secara *finansial*," aku Ibu yang meneliti batik sampai ke Belanda ini. "Mungkin Museum textile kita kalah dengan yang ada di Belanda, karena disana batik disimpan dengan baik, kami sungguh beruntung pada saat berkunjung disana masih bisa melihat." Kalau Gusti Dipo menanggapi perkembangan Batik yang pesat dewasa ini, "Batik terbagi menjadi dua bagian ada Batik modern dan batik Klasik. Yang dimaksud dengan batik modern adalah batik yang tumbuh karena kemauan pasar, sedangkan batik Klasik adalah batik yang berkembang dalam proses sesungguhnya tanpa menafikan proses spriritual dan kultural," tuturnya.

Menurut Rum Handayani,dosen Fakultas Sastra dan Seni Rupa ini "Batik terbagi empat macam, yang pertama adalah Batik Klasik—Batik tulis yang telah memiliki pakem tersendiri dan pakem ini tidak dapat di rubah baik motif maupun pemaknaannya. Seperti halnya batik larangan. Kemudian yang kedua adalah batik tradisional, motif batik tradisional ini sudah ada sejak dahulu namun dapat di improvisasi, misalnya seperti batik sido mukti, sido luhur, truntuman, dll. Selanjutnya Batik Modern, batik yang dibuat dengan proses yang modern, motifnya pun sudah banyak di improvisasi. Dan yang terakhir Batik kreasi baru (Kombinasi), batik ini lebih memperlihatkan ragam warna dan motif. Misalnya batik pesisir, ataupun perpaduan batik dengan wol seperti karya Iwan Tirta.

Apabila kita ingin melihat secara mendalam perkembangan batik sangatlah pesat. Sampai sekarang pun apabila kita ingin mencermati secara baik-baik. Namun yang sangat disayangkan ketika batik bukan lagi sebagai warisan budaya tetapi sebagai komoditi ekonomi. Kepopuleran dari batik sendiri yang telah mengikis batik sebagai warisan budaya

Dimana krisis moneter yang tidak memperlihatkan stimulan positif, perkembangan batik pun semakin menjauh dari tujuan seseungguhnya. Ditambah lagi dengan batik telah dipatenkan oleh Malayasia menjadikan orang berpikir dua kali ketika akan memulai ataupun meneruskan usaha batik. Sekiranya sudah jatuh terimpa tangga adalah pepatah yang cocok mengambarkan keadaan dunia perbatikan kita. Banyak aspek yang mempengaruhi perkembangan batik, setidaknya permasalahan ini menjadi pelajaran tersendiri kita dan sudah saatnya bagi bangsa Indonesia mulai memikirkan cara yang tepat dalam melestarikan warisan budaya ini. Misalnya dengan pendampingan UKM (usaha kecil menengah) dalam hal inovasi teknologi, pendanaan, sosialisasi HAKI. Selain itu perlunya sosialisasi untuk terus memperkenalkan warisan budaya ini tidak hanya sekedar mengenal tetapi mengerti. "sekarang bagaimana kita terus mensosialisasikan ragam, fungsi dan makna batik kepada masyarakat," tutur Rum bersemangat.

Seperti juga manusia dan kehidupan, semua adalah proses untuk menjadi yang baru, entahlah manjadi lebih baik atau semakin terpuruk. Yang pasti seperti kebudayaan yang terus ber-evolusi untuk tetap menyesuaikan dengan modernitas. Melihat kelok perjalanan batik ada pelajaran yang patut kita pertimbangkan, bagaimana kebudayaan batik tetap eksis dan bersaing dengan budaya pop lainnya tanpa harus tercerabut dari akar-akar budaya local.

(Oscar Yogi Y, Dwi A.S)

Dra. Theresia Widiastuti, M. Sn
Staf Pengajar Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

BATIK: KERAJINAN INDONESIA

Z.H Idris dalam bukunya, mengutip catatan DR. Brandes " kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia pada zaman sebelum masuknya pengaruh Hindu dan Budha, telah memiliki tingkat kehidupan yang tinggi. Beberapa unsur pokok dasar pertunjukan wayang, mengenal gamelan yang dibuat dari perunggu, mengenal lukisan hias berupa batik sederhana,...".(1978: 33)

Berdasar penelitian, Batik yang saat ini dikenal adalah *'kerajinan Indonesia'*. Batik bukan saja lahir di Jawa Tengah.tapi juga di tempat.lain (luar Jateng.red). Sebagai contoh batik *Simbut* dan batik *Biru Putih* yang ditemukan di pedalaman Banten, Jawa Barat, batik *Mawa* di Rante Pao pedalaman Toraja Sulawesi. Menurut **Wiyoso** (1978:96) bahwa tradisi membuat batik berasal dari *daerah pedalaman* yang terasing dari kebudayaan luar.

K.R.T Aryo Hardjonagoro seorang ahli batik keturunan cina yang bernama asli Go Tik Swan berpendapat bahwa " batik lahir dari kalangan petani di zaman kerajaan Mataram, begitu masuk keraton, teknik pembuatan batik diperhalus" (1978: 45). Ia banyak tahu mengenai batik karena pada tahun 1979 diangkat menjadi bupati sepuh di keraton Kasunanan Surakarta. Banyak hal yang dapat diungkapkan melalui batik, seperti proses, mutu, motif, warna, dan kegunaannya. Setiap aspek memiliki daya tarik untuk dipelajari.

Mengenai kegunaan batik, **Alisyahbana** (1975: 22) mengatakan bahwa pembuatan kerajinan tangan termasuk batik, lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pembuatnya sendiri, baik sebagai benda pakai sehari- hari maupun untuk keperluan agama, seperti pemujaan. Dengan adanya perubahan zaman, kegunaan batik kini lebih dari sekedar jarit sebagai sarung. Kini batik digunakan tidak sekedar sebagai sandang, tetapi lebih luas seperti untuk melengkapi penataan ruang, sebagai perlengkapan rumahtangga, dan cinderamata.

Dalam perkembangan batik menjadi usaha perdagangan, **Wiyoso** (1978: 103-4) berpendapat bahwa nilai baru yang ikut berbicara dalam perkembangan seni batik sebagai seni klasik ialah nilai ekonomi, yang menimbulkan kebutuhan untuk menghasilkan batik secara berlipat ganda. Setiap daerah pembatikan membuat batik dengan gaya tertentu, yaitu ciri kedaerahan yang tampak terutama pada motif dan warna yang

membedakan batik daerah satu dengan daerah lain. Hal tersebut menyebabkan batik dibuat di beberapa daerah lain selain pulau Jawa, seperti Jambi, Lampung, Madura, Bali, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan.

Nian Djumena dalam bukunya *ungkapan sehelai batik* membedakan batik berdasarkan sifat motif dan warnanya. di Jawa pada masa Belanda menurutnya, batik terbagi menjadi dua kelompok yaitu batik pedalaman dan pesisir. Lebih lanjut dikatakannya Batik pedalaman adalah batik yang dibuat di daerah Surakarta dan Yogyakarta, dan disebut batik Vorstenlanden (batik daerah Kerajaan.red). Sedangkan batik pesisir adalah semua batik yang pembuatannya di kerjakan diluar daerah Surakarta dan Yogyakarta. Widiastuti (1992:4) mengatakan bahwa batik Yogyakarta dan Surakarta lebih halus dan mencapai kesempurnaan abad ke-18 karena kedua daerah tersebut merupakan kerajaan Mataram dengan segala tradisi dan adat istiadat keratonnya.

Daerah pedalaman menghasilkan batik dengan motif perlambangan dan warna yang cenderung gelap seperti coklat, biru tua, hijau tua, hitam. Daerah pesisir menghasilkan batik dengan motif bukan perlambangan dan warna yang umumnya cerah. Batik pesisir umumnya memliki corak dan warna yang lebih bervariasi jika dibandingkan dengan batik pedalaman. Hal ini dapat dipahami mengingat wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat terbuka. Daerah pesisir Jawa Tengah yang dikenal sebagai tempat pembatikan diantaranya Banyumas, Demak, Kudus, Rembang Pati, Juwana, Pekalongan, Lasem. Batik di daerah tersebut berkembang karena banyaknya pendatang (non Jawa dan Asing.red) karena aktifitas perdagangan.

Produk batik pesisir menjadi ide dasar yang menguntungkan terutama bagi batik yang lahir di masa kini. Terlebih dengan munculnya kain-kain yang bercorak batik dan disebut sebagai *'batik printing'*., Kehadiran batik printing memang lebih menguntungkan (secara ekonomis.red) dan memperkaya jenis produk selain memberi banyak peluang alternative. Namun, di sisi lain masalah pemahaman tentang filosofi batik menjadi kabur—terutama generasi abad millennium—akibat tertelan oleh percepatan zaman yang lebih mementingkan batik secara fisik. Padahal pemahaman tentang filosofi batik dapat melestarikan sekaligus memperkaya pengembangan desain di masa yang akan datang.

Ajang cipta desain batik dapat menjadi salah satu media untuk mengembalikan pemahaman masyarakat Indonesia khususnya mengenai batik sebagai salah satu tehnik pembuatan 'desain permukaan' di dalam dunia pertekstilan, yang erat hubungannnya dengan budaya bangsa ini. dari hasil kegiatan ini diharapkan muncul berbagai desain baru yang tidak meninggalkan desain lama sebagai ciri khas batik Indonesia selama ini.

Staf Pengajar Jurusan Kriya Seni/ Tekstil
Fakultas sastra & Seni Rupa UNS

★ Full AC
★ Hot Water
★ Mini Bar
★ TV Colour

★ Parabolic TV Program
★ Laser Disk Program
★ SLI
★ PABX phone system

hotel ASIA

NIKMATI SEMUA FASILITAS HOTEL ASIA
Jl. Monginsidi No.1 Solo Telp. 0271-661166(11 lines)

Interview with Joanne M. Gigliotti, US. *Artist that work with* ***Batik Tile***

Batik Tidak hanya batik tulis, cap dan printing masih banyak inovasi-inovasi lainnya yang dapat temukan dari batik. Taruhlah batik tile yang di kembangkan seorang seniman Amerika, M. Joanne Gigliotti, Batik dengan perpaduan antara lukisan yang natural dengan keramik menjadikan batik akan terlihat semakin menarik. Untuk lebih jelasnya mari kita simak wawacara KENTINGAN dengan beliau,

Seni apa yang anda geluti, dan media apa yang anda gunakan?

Sebenarnya saya mengeluti seni batik kuno seperti yang ada di negara anda tetapi dasar yang saya gunakan sedikit berbeda yaitu saya menggunakan dasar keramik sebagai alternatif kain dan kanvas.

Sejak kapan anda mulai menggelutinya?

Saya mulai membatik diatas keramik sejak tahun 1994 sedangkan saya mulai berkenalan dengan batik pada permulaan tahun pertama saya kuliah di Carnegie Mellon. Saat itu saya melukis batik diatas kain dan kanvas. Dengan menggunakan lilin dan cat saya mencoba membatik diatas kanvas. Selanjutnya membatik saya lakukan diatas keramik, disusul dengan lukisan diatas kaca. Sekarang saya menggunakan dasar keramik dan lilin secara khusus. Salah satu contoh karya lilin diatas keramik dapat dilihat di Al a Hambra, yang tekniknya lebih dikenal dengan cuerda seca.

Bagaimana batik Indonesia menurut anda?

Batik Indonesia adalah salah satu yang terbaik di dunia. Dimana media yang digunakannya telah mencapai perkembangan penuh potensi tidak seperti negara lain yang masih menggunakan lilin. Afrika juga menggunakan proses perekatan yang menghasilkan teksture kain yang indah. Karena keunikannya seorang seniman membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajari batik.

Berapa lama waktu yang di perlukan untuk membuat batik tile?

Saya tidak dapat memastikannya, itu semua tergantung dengan detil dan bagaimana proses pengeringannya. Saya lebih suka menggambar dengan alat yang disebut "tjanting", yang berasal dari negara anda. Saya menggunakan malam (lilin khusus untuk membatik) dengan mencelupkan canting pada lilin panas, saya memulai melukis pada keramik atau kain. Penggunaan canting sangat efektif untuk detil dan garis. Malam dapat digunakan dengan kuas untuk melukis pada keramik dan kain. Tetapi alat tradisional yang disebut "chap" semacam stempel yang bermotif tertentu yang digunakan diatas kain untuk batik chap tidak dapat digunakan pada dasar keramik.

Sangat fantastik, kalau kita bandingkan batik Indonesia yang membutuhkan waktu lebih lama dengan batik tile, bagaimana menurut anda?

Ini adalah seni yang sesungguhnya, penuh kualitas, dan profesionalisme adalah alasan saya bekerja. Saya berbisnis untuk bisa terus berkarya. Selain dengan menggunakan kuas dan chanting, sebenarnya saya juga menggunakan teknologi digital, yaitu untuk mentransfer gambar langsung pada ceramik tetapi masih menggunakan oven. Sebelum proses tadi saya sudah membuat gambar aslinya. Pada dasarnya teknologi ini membantu saya dalam menghasilkan berbagai macam gambar : keramik prints. Sebenarnya melalui proses digital keramik akan kelihatan seperti lukisan kaca, sayangnya kita tidak dapat merasakan tekstur dari gambar. Tetapi batik tile dapat merasakan tekstur yang mendalam.

Batik Indonesia, khususnya batik tulis memiliki berbagai macam filosofi, bagaimana dengan batik tile sendiri ? Mungkin filosofi yang ada di Indonesia, dikhususkan untuk batik dengan motif tradisional. Kalau dalam batik tile , pesan yang dibawa adalah pesan yang berasal dalam hati kita sendiri. Kita akan menemukan filosofinya selama proses pembuatan. Batik yang saya buat mengutamakan motif-motif, bunga, tanaman, burung dan alam. Motif yang alamiah memberikan sentuhan laiknya lagu tidak ada akhirnya. (Oscar Yogi Y.)

WWW.Batiktile.COM, Joanne M. Gigliotti, Gaitersburg MD, USA

Fakta tak pernah benar-benar ada. Realitas, kejadian, atau peristiwa ketika ditulis menjadi berita bukan lagi *"fakta"*, tapi penafsiran atas realitas, kejadian, *atau* peristiwa.

"Setiap hari kita disuguhi banyak informasi. Fakta silang-sengkarut, bersliweran, dan sering kali berbeda-beda, sesuai kepentingan media massanya. Lalu bagaimana masyarakat bisa tahu mana yang fakta dan yang bukan. Tapi di sini Anda nggak usah bingung, karena semua beritanya adalah bohong belaka." **Begitu kira-kira teriak Eddi Brokoli, presenter MTV Asia yang juga vokalis Grup Musik Harapan Jaya mempromosikan acara MTV Ngibul. Program *infotainment* dengan "berita" (bohong-bohongan).**

Berdasarkan bahasa iklan di atas, konteks wacana yang ingin dibangun (kira-kira) adalah, informasi dalam media massa kita sering membingungkan masyarakat. Bukan karena bahasanya kurang lugas, singkat, dan padat. Tapi karena fakta yang ditampilkannya *multi intepretable.* Kasus konflik Ambon, korupsi di tubuh Bulog, atau kasus lain, misalnya, diberitakan secara berbeda oleh media massa. Terutama melalui metode pilihan tema, bahasa, dan argumentasi logisnya. Masyarakat, sebagai konsumen, akhirnya hanya menjadi korban "kolonialisme wacana" dari media massa.

Fenomena inilah yang oleh Arthur Asa Berger dalam bukunya, **Media Analysis Tecniques** disebut dengan *newsaholics*. Istilah ini merujuk pada berlebihnya informasi yang ada dalam media massa, tapi tidak sanggup menjadi modal perubahan sosial yang berarti. Bahkan, mungkin tidak ada perubahan sedikit pun (karena hanya menimbulkan kebingungan saja).

Newsaholics

Berger dengan buku itu memang tidak sedang "menghancurkan" eksistensi media massa di era informasi ini. Ia hanya menimbang ulang konsep relasi antara media massa, masyarakat, dan kepentingan. Dengan cara seperti itu, ia juga melakukan kritik terhadap media massa yang (terlalu) mengumbar "fakta". Media massa menganggap merekalah satu-satunya penyampai fakta yang paling teliti. Padahal, menurut filsuf Jerman abad XX F Nietzsche, fakta tak pernah benar-benar ada. Realitas, kejadian, atau peristiwa ketika ditulis menjadi berita bukan lagi "fakta", tapi penafsiran atas realitas, kejadian, atau peristiwa.

Sebagaimana kita tahu, penafsiran tentu saja tidak bisa satu. Penafsiran atas isi Kitab Suci saja—dalam agama apapun—tak pernah benar-benar tunggal kok. Setiap orang menafsirkan sesuatu sesuai dengan pengetahuan, kemampuan inderawi, dan kepentingannya sendiri. Latar demikianlah yang mencuatkan teori Kognisi Sosial yang dipelopori pakar media massa Belanda, Teun A. van Dijk. Teori ini menyatakan bahwa jurnalis dalam tugasnya selalu terkait dengan latar belakang pengetahuan sosialnya. Tidak bisa tidak. Jurnalis kulit hitam, misalnya, dalam memberitakan konflik antara kulit hitam dengan kulit putih akan "membela" kulit hitam. Tak pernah ada objektifitas karena selalu ada kesadaran subjektif.

Kebingungan adalah keniscayaan dalam mencecap isi media massa. Terutama bagi mereka yang tak mengerti konteks kepentingan atau ideologi (media massa). Biasanya yang tergolong dalam kelompok ini adalah mereka yang kurang berpengetahuan (berpendidikan). Dan jumlahnya di Indonesia, tentu saja, sangat banyak, mayoritas. Kelompok masyarakat seperti itulah yang menjadi sasaran "korban" kepentingan, menjadi objek "provokasi" media massa.

Maka tak salah kalau kemudian kelompok masyarakat tertentu menggerebek kantor media massa yang dianggap melencengkan fakta. Jawa Pos, Tempo, dan beberapa media lain pernah merasakannya. Hanya saja yang patut disayangkan, penggerebekan bukan cara etis menyelesaikan persoalan ketidakberimbangaan media membeberkan fakta. Ada cara tersendiri sebagaimana tertuang dalam aturan formal. Fenomena ketidakpuasan kelompok masyarakat atas media massa menunjukkan gejala *newsaholics* sebagaimana diteorikan Arthur Asa Berger.

MTV tahu hal itu. Karenanya program MTV Ngibul disodorkan dengan mengemas berita "palsu" seputar artis top dunia dan nasional. Lihat saja, bagaimana lucunya Eddi Brokoli menyampaikan berita bahwa salah satu klip Maddona diambil di kawasan Cibubur (sebenarnya diambil di AS *sono*). Atau, salah satu personel Grup Musik Padi Yongky membuka usaha agrobisnis dengan menghasilkan nanas sebesar mobil *carry*. Apa nggak gila tuh...(kebohongan).

Mungkin itu yang dibutuhkan masyarakat: pengakuan atas "kebohongan" media massa. Bukan subjektifitas yang dibungkus janji obyektifitas. Bukan menggembar-gemborkan fakta, tapi pengakuan adanya penafsiran atas fakta oleh jurnalisnya. Sehingga masyarakat tahu harus bagaimana menyikapi isi media massa. Bagaimana? Ada yang tertarik: mendirikan perusahaan media massa dengan kemasan berita bohong. Dijamin pasti laku!!!

Triono Wahyu Sy, Mantan Pemimpin Umum LPM KENTINGAN UNS Periode 2001–2002

Eksperimental Music; "Eksplorasi Melintas Batas"

Ketika gelas berdenting dan drum berdegup, menyeruak harmonisasi musikal. Bukti musik bukan lahir dari keterpaksaan namun membebaskan jiwa dari keter-asingan.

Menjadikan musik lebih bebas dan berkembang, mungkin itulah motivasi pertunjukan music bertajuk "Pancal Mubal Tangan Ngapal". Inilah pertunjukan yang sederhana namun berkualitas, hasil dari proses kreatif yang penuh intensitas. Kerjasama "Gondrong" Gunarto, musikus dan komponis asal Ngawi Jatim bersama Sono Seni Ensembel serta I Wayan Sadre sang begawan eksperimental music. Pagelaran dibuka dengan suasana temaram, pencahayaan yang minimalis. Sementara, dentingan dawai merambat pelan, ritme yang semakin dipacu menghantarkan lantunan Happy....Where Are You Happy. Musik yang belajar jujur membaca realitas keberadaan warung remang-remang dan kehidupan dunia prostitusi. Keberanian eksperimental, melintas dimensi ruang untuk meyeberang ke Musi Rawas Sumatra Selatan. Oleh-oleh yang diperolehnya dalam Interculture Music Tour bersama Agus Bing tahun 2002.

Klenangan Oh Klenangan adalah bentuk lain "pendobrakan" dalam memainkan media bermusik. Musik klenangan yang biasanya menggunakan tehnik imbal dengan dua orang coba dikembangkan dengan dimainkan lima pemain. Suara gaduh cymbal yang tumpah tindih, seolah berebut untuk menjadi yang paling dominan. Tingkat estetika yang tinggi dimana musik adalah media ekspesi jiwa. Tempo yang terkadang meradang cepat namun perlahan menyurut pelan bagaikan rintihan. Sebuah talenta yang terasah sejak kecil mengingat dia anak dalang yang dilanjutkan dengan kuliah di Jurusan Tari dan Karawitan hingga kemudian menjadi motivator di Sono Seni Ensamble. Keberanian yang diperoleh sejak pertama kali berpartisipasi dalam acara Art Summit I karya DR Rahayu Supanggah tahun 1996.

Kemampuan music interpretation yang hebat membuatnya mampu mengubah lagu campur sari "Nonong" karya Anjar Ani dalam aransemen yang jauh berbeda. Inilah "Fantasiong From Nonong" langkah yang berani untuk mengubah elemen-elemen musik dengan kekuatan penafsiran. Sebuah keahlian yang tak diragukan melihat komposisi yang telah di buatnya, "Tiga Terkawin" (1998) "Empat Terkawin" (2000). Tahun 1996 "gondrong" bersama Erwin Gutawa dan GIGI terlibat dalam proyek kolaborasi teater Sardono W Kusumo, tahun 1999 memainkan "Gender Plus" nya I Wayan Sadre dalam Sapporo Music Festival di Jepang, musik-tari "Keiko Takeya Contemporary Dance Company" Weimar Culturstadt di Jerman, serta Compostella 2000 Millenium Festival, di Santiago De Compostella Spanyol.

Lagu keempat bertajuk Pukul Saja" yang memanfaatkan potensi individu pemain pendukungnya. Bekerja sama dengan Sudarno sang pemukul Gendang yang piawang memainkan musik Banyumas-an. Bersamanya ia pernah mengaransir Instrumen Calung Banyumas untuk paduan suara Voca Erudita UNS pada 4: Internationaler Chorwottbewwerb LandratsamtIMILTENBERG, Jerman pada tahun 2002 yang berhasil menjadi juara ke dua. Dalam pukul saja ini ekspolarasi musikalitas dari tiap individu tampak ditonjolkan. Bagaimana gebukan Drum yang berpadu dengan pukulan Cymbal, lengkingan Biola, petikan dawai Gitar dan nyaringnya Seruling 'Sadre' bersahut sahutan memperkuat karakter dan kemampuan tiap individu dalam bermusik.

Lagu selanjutnya "Kembang Kempis" adalah komposisi yang telah dibuatnya pada tahun 2002. Lagu ini termuat dalam album CD ke dua Sono Seni Ensembel yang bertajuk "Autis 4J". Menggunakan konsep yang minimalis, bermula dari satu nada, dua nada dan akhirnya berubah menjadi musik yang menghentak.. Musik yang berawal dari sesuatu yang begitu sederhana, dentingan beberapa buah gelas kosong. Ritme yang teratur dengan ditimpahi musik lain dengan harmonis. Inilah musik yang berawal dari ketiadaan dan kesederhanaan untuk menjadikan 'semua' sebagai media musik dan membebaskannya dari keterikatan aturan.

Melihat spesifikasi "Gondrong" adalah pada kemahirannya memainkan alat musik pukul menjadikan lagu ini menjadi semacam klimaks. "Drumming" itulah tajuk sederhana yang dibawanya. Namun melihat visualiasasi yang dihasilkannya inilah mahakarya musik. Kemampuannya mengembangkan pola tabuhan Sunda dan Makasar dengan pola-pola ritme Afrika. Dentuman-dentuman drum yang keras menghentak begitu padu. Inilah kekuatan komposisi drumming.

Menyaksikan pertunjukan musik "Gondrong Gunarto" ada semacam pencerahan yang kita dapatkan. Keberanian untuk bereksperimen, membebaskan jiwa dari alineasi. Semacam penghayatan untuk mengisi kehampaan ruang spiritual. Jiwa yang terkadang begitu menggelegar, dan terkadang sedih dan merintih. Inilah bahasa musik untuk mengaktualisasikan dan memvisualisasikan perasaan. **(Dwi Aris.S)**

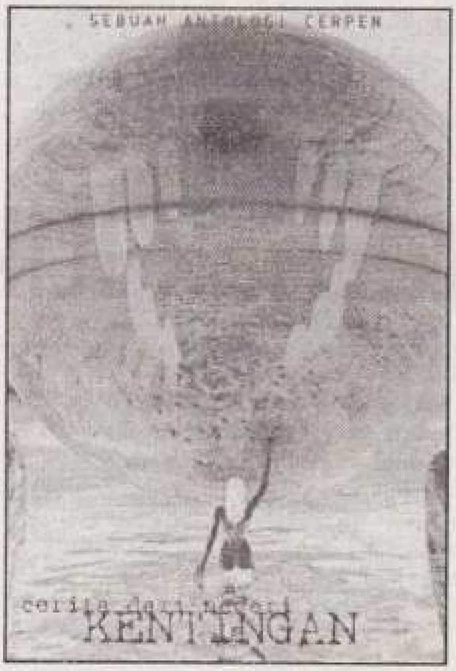

Learning By Doing: Impian Memiliki Kumpulan Cerpen

"Astaga, iklan Majalah belum dapet, iklan Buletin macet, udah disuruh cari iklan lagi buat Kumpulan Cerpen? Jadi bagaimana donk?"

Mungkin itulah yang terlintas di benak personel Bidang Usaha—atau bahkan semua personel KENTINGAN—belakangan ini. Permasalahannya adalah tugas yang dahulu hanya berkisar mencari Iklan untuk Majalah dan Buletin Civitas. Kini harus ditambah lagi dengan edisi kumpulan cerpen. Sebenarnya prakteknya sama saja, tapi yang menjadi hambatannya adalah acara ini merupakan kegiatan baru dan kami sendiri format apa yang harus digunakan. "Permasalahannya, ini merupakan kegiatan pertama, ditambah lagi kevakuman KENTINGAN yang hampir setahun membuat sinar nya menjadi agak redup. Jadi agak susah juga untuk cari iklan banyak," jelas Ajenk, Pimpinan Perusahaan dengan sedih.

Kami menyadari, untuk materi mencari iklan adalah *gawe* dari bidang usaha tetapi kami mengerjakan secara bersama-sama. Misalnya kalau ada kawan dari redaksi yang meliput di daerah 'sasaran iklan' maka mereka harus rela untuk bekerja dua kali. Artinya mereka melakukan reportase untuk mengejar deadline sembari mengajukan proposal iklan. Kurangnya SDM dari Divisi Perusahaan seringkali membuat repot Divisi lain. Entah itu dengan Divisi Litbang (penelitian dan pengembangan), Divisi Redaksi, Divisi Produksi dan bagian lain. Yang pasti semua harus bekerja membantu mencari iklan dan berita, baik itu PU (pemimpin Umum) Sekum, pemimpin Litbang beserta staffnya, Pemimpin Redaksi dan staffnya serta pengurus dan anggota lain.

Tetapi kami menyadari kalau tugas ini sejujurnya adalah kerja team, apabila berpikir mengenai profesionalisme, kami masih belajar dan berharap menjadi se-profesional mungkin. "Untuk mencari iklan majalah dan buletin aja kita udah kembang-kempis, ditambah lagi harus cari iklan untuk kumpulan cerpen. *Nggak tau dech* akhirnya nanti *mo* gimana" ujar salah satu personel Bidang Usaha ini lugas. Ketakutan ini laiknya orang buta yang baru bisa meraba dan mengerti sebagian huruf Braille. Klise memang, tapi inilah yang dihadapi persma kita saat ini. Masalah lainnya adalah dana penerbitan yang masih belum cukup memadai. Tak ayal, semua personel KENTINGAN harus bekerja ekstra keras guna mewujudkan impian ini.

Tak selamanya kenyataan seindah impian. Sepertinya harus disadari oleh personel KENTINGAN. Meskipun kami (bidang usaha-red) sudah sangat berusaha namun akhirnya nasib pulalah yang menentukan. Seperti itulah yang terjadi pada kami didalam proses menerbitkan kumpulan cerpen ini. Segala daya dan upaya telah dikerahkan untuk mencari iklan atau pun sponsorship guna mencari dana penerbitan kumpulan cerpen ini. Tapi ternyata memulai suatu acara tak semudah yang kami kira sebelumnya. Banyak perusahaan-perusahaan besar yang masih meragukan eksistensi acara ini. Menyedihkan memang tapi kami sadar ini adalah harga yang harus dibayar demi suatu pembaharuan.

Kami pun mulai mengencangkan ikat pinggang. Semua keperluan yang dirasa tidak begitu penting harus rela di-peti es-kan untuk sementara waktu. Kerja yang benar-benar menyita waktu bahkan proses produksi buletin-pun nunggak. Aktivitas kuliah-pun sering membolos apalagi sampe mikir pacaran, ...jauh. Memprihatinkan memang, tapi dengan usaha tersebut akhirnya kami bisa membiayai penerbitan kumpulan cerpen ini, walaupun dengan—tentu saja—tersendat-sendat. Harap maklum, namanya saja persma pasti sering molor apalagi *kalo* berhubungan dengan dana. Terus terang semua ini pada awalnya memang terasa sangat berat bagi kami, personel KENTINGAN. Susah memang tapi berkat kebulatan tekad dari semua personel, akhirnya kumpulan cerpen ini bisa segera diluncurkan ke pasaran. Meski dengan sedikit iklan tapi kami berharap kumpulan cerpen ini bisa mendapat tempat di hati para pembaca dan tahun depan bisa mendapat iklan yang lebih banyak lagi. Jadi ikat pinggangnya bisa dilepas dan peti es-nya bisa segera dicairkan. Seperti kata pepatah "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang kemudian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senangnya *tahun depan*".

[Dian Ajeng Septipuri-s3pt1]

Siasat Jitu, Berternak Itik

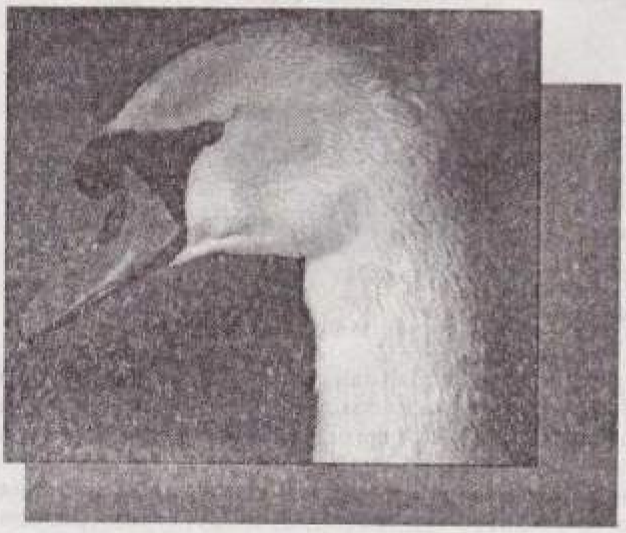

Itik adalah komoditas potensial untuk memenuhi kebutuhan manusia akan protein. Tetapi, beternak itik mempunyai kendala yang cukup serius. 60-80 % dari total biaya produksi habis untuk biaya pakan. Bagaimana kiat mengatasinya dan sampai sejauh mana peran IPTEK ?

Itik merupakan salah satu jenis unggas air (*waterwols*), mempunyai banyak kelebihan diantaranya mampu berproduksi lebih banyak dan lama, tahan penyakit dan paling mudah dipelihara. Permasalahan muncul ketika pengelolaan itik berkembang dari tradisional menjadi intesif dengan cara dikurung (*confiner rearing*). Produktifitas itik intensf sangat berkaitan dengan pola pemberian pakan—baik kualitas maupun kuantitas.

Pakan Atlernatif.

Pakan yang baik menurut **W.F Dean** dalam *Nutrition on Management of Duck* (1991) harus mengandung enam unsur diantaranya: air, protein, lemak, karbohidrat, mineral dan vitamin yang digolongkan menjadi pakan asal *nabati* dan *hewani*. Bahan pakan itik mempunyai nilai ekonomi yang mahal karena selain dikonsumsi oleh manusia beberapa bahan harus diimpor. Untuk itu perlu digunakan pakan alternatif dalam jumlah besar tetapi murah, dengan kandungan nutrisi yang tinggi dan tidak kompetitif dengan kebutuhan manusia.

Rumen merupakan hasil limbah buangan Rumah Pemotongan Hewan (RPH) berupa isi dari saluran pencernaan dengan volume 50-70 %. Isi Rumen Kambing menjadi alternatif pakan itik intensif karena mengandung sumber protein maupun karbohidrat isi rumen tersebut harus difermentasikan terlebih dahulu untuk memecah/mengubah susunan serat kasar—yang sulit dicerna—menjadi susunan gula.

Karbohidrat yang terkandung dalam rumen kambing merupakan produk fermentasi karbohidrat yaitu glukosa. Glukosa tersebut jika terfermentasi secara terus menerus menjadi VFA dengan komponen utama asam asetat, asam propionate, dan asam butirat yang, merupakan sumber energi utama.

Penggunaan dalam ransum pakan itik.

Ransum adalah kombinasi dari beberapa bahan pakan kepada seekor itik tertentu untuk kebutuhan selama 24 jam. Batasan untuk campuran isi rumen kambing terfermentasi adalah sebanyak 20 % dari total jumlah pakan yang diberikan yaitu jagung 37 %, dedak halus 20 %, ampas tahu 2,1 % Bungkil kedelai 9 %, bungkil kelapa 10,2 % tepung ikan 1 % DCP 0,3 % dan kapur 0,4 %. Akan tetapi jumlah ini harus disesuaikan dengan umur itik. Untuk periode starter digunakan sampai taraf 20 %. Periode grower dan finisher 15 %. Pada susunan tersebut total taraf serat kasar untuk periode starter 8,97 % sedangkan untuk periode grower dan finisher 7,88 %.

Dengan menggunakan isi rumen akan menghemat untuk keperluan pemberian pakan. Harga isi rumen kambing

Tabel Kandungan Zat Nutrisi dalam susunan ransum isi Rumen Kambing terfermentasi 20 persen.

Kandungan Zat Nutrisi	Nilai Nutrisi
Gross Energi (kal/g)	3973,2
Protein (%)	15,049
Lemak (%)	3,0760
Serat kasar (%)	9,5480
Kalsium (%)	0,2020
Phospor tersedia (%)	0,1034

terfermentasi hanya Rp. 750,00 per kilogram untuk biaya produksi. Tingkat selisih harga kandungan energi dalam isi rumen kambing terfermentasi dapat diketahui melalui perbandingan dengan bahan lain. Sebagai contoh isi rumen kambing terfermentasi dengan tepung jagung kuning dapat menekan biaya/kg energi sebesar: Rp 361,3 — Rp 193,8 = Rp 167,5,-. Sedangkan dengan bungkil kelapa terjadi selisih sebesar: Rp. 1165,7—Rp.453,7 = Rp 712,-.

Dari sedikit tulisan ini sangat jelas bahwa menggunakan isi rumen kambing terfermentasi lebih efektif dan mampu menekan biaya produksi. Bagi anda para peternak itik silahkan mencoba dan selamat berjuang.

Proses Fermentasi Isi Rumen dan Pembuatan

1. Isi rumen ditampung dalam wadah dan ditimbang. Setiap 10 Kg isi rumen kambing dicampur dengan 30 gr ragi (*sacharomyces cereviceae*), kemudian diaduk sampai rata. Isi rumen yang sudah tercampur tersebut kemudian dimasukkan kedalam plastik dan diikat dengan tali sampai kencang. Tutup rapat dan diiamkan selama 60 jam atau 2-3 hari sehingga terjadi proses fermentasi, baru kemudian dikeringkan.

2. Proses pengeringan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu

(A) Cara tradisional yaitu dengan dipanaskan di atas anyaman bambu dengan luas 0,25 cm^2 dengan jarak 0,5 cm. kemudian diletakkan para-para setinggi 1,5 m dan lebar 10 m dengan panjang 10 m. lama sistem pengeringan ini adalah 18-20 jam penyinaran.

(B) Sistem seng gelombang yaitu meletakkan pemanas api di bawah seng gelombang. Selama pengeringan seng dibolak-balik agar tidak menempel.

(C) Mesin pengering tenaga surya yaitu dengan media abu sekam setebal 10 cm sebagai alas. Sistem pengeringan ini lebih efektif dan hanya membutuhkan waktu 10 jam.

3. Setelah kering dapat langsung digiling (dengan mixer, blender dll), ukuran disesuaikan dengan umur Itik dan kemudian digunakan. dapat disimpan untuk waktu yang cukup dengan dimasukkan kantong plastik atau alat hampa udara.

(Dwi Aris S)

Disarikan dari karya tulis mahasiswa peraih juara..... dalam Lomba Karya Tulis Mahasiswa Tingkat P.T Direktorat Kemahasiswaan Dir.Jen DIKTI Depdiknas 2002/2003 Disusun oleh Muhammad Aladin, Achmad Rofiki dan Eny Tri Wahyuni. Ketiganya adalah mahasiswa Fakultas Pertanian UNS, Program Studi Produksi Ternak.

Isi Rumen Kambing menjadi alternatif pakan itik intensif karena mengandung sumber protein maupun karbohidrat

Kampanye di Kampus, Kurang Bermanfaat.

Eka Pangulimara
(Ketua Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND) Surakarta)

Sesungguhnya menyenangkan bagi kita, dapat mengalami situasi kampanye partai politik (Parpol) secara nyaman, tertib dan penuh suasana akademis. Namun Kampanye Parpol kita selama ini rentan ketegangan. Situasi semacam itulah—kalau tak ada maksud lain—yang mendasari kenapa perlu melangsungkan kampanye di kampus. Kampanye di kampus dapat dikemas secara menarik dalam dialog, seminar, dan diskusi interaktif. Forum-forum seperti ini dapat menjadi panutan masyarakat dalam rangkan melaksanakan kampanye. Sayangnya abnormalitas situasi politik kita saat ini tidak memuluskan agenda yang sebetulnya cukup patut ini.

Dalam tulisan Totok Sarsito, "Kampanye di Kampus, Siapa Takut?" (SOLOPOS, 19/03), adanya pro dan kontra terhadap pelaksanaan kampanye ini. Anggapan dari yang pro kampanye, menyatakan bahwa kampus bukanlah wilayah eksklusif dimana segala hal yang berbau politik di haramkan. Sedangkan yang kontra menganggap kampanye tersebut potensial memecah belah mahasiswa dan merusak tata kehidupan kampus. Penulis, dalam hal ini, tidak memposisikan diri sebagai pihak yang pro maupun kontra. Secara khusus, penulis ingin mengkritik pernyataan Totok Sarsito sebagai Pembantu Rektor III UNS dalam tulisan tersebut bahwa partai yang menyelenggarakan kampanye di kampus harus "memberikan kontribusi finansial" bagi perguruan tinggi penyelenggara. Jika sampai terjadi, sangat mungkin terjadi malpraktek di mana kampus menjadi wilayah rebutan partai-partai.

Kampanye di kampus cenderung berpotensi menjadi arena caci-maki.

Kurang Bermanfaat

Disebutkan, kembali oleh Totok Sarsito, kampanye di kampus akan memiliki banyak manfaat bagi mahasiswa. Benarkah demikian? Iklim akademis yang bagaimana yang akan dibantu dikembangkan oleh keberadaan Parpol di masa sekarang? Mereka bahkan, terlihat melalui anggota parlemen dan pemerintahan, memperlihatkan sosok di luar nilai-nilai akademis yang lebih mementingkan kepentingan Parpol-nya masing-masing, kalau tidak kepentingan masing-masing pribadi.

Pertanyaan selanjutnya, dapatkah penilaian buruk warga kampus terhadap dunia politik dapat dihapuskan semata-mata oleh media kampanye di kampus? Kampanye di Indonesia cenderung menjadi ajang obral "janji-janji". Bagi penulis, hapusnya citra buruk dunia politik hanya terjadi manakala pelaku-pelaku di dalamnya memperlihatkan perilaku yang aspiratif, akomodatif, sungguh-sungguh memperjuangkan kepentingan rakyat dan tidak menyalahgunakan jabatan publik.

Sementara manfaat bahwa kampanye di kampus akan memperkuat kepedulian mahasiswa terkesan tidak melihat bagaimana peran mahasiswa dalam mengubah peta politik nasional dan lokal. Sebaliknya, justru kekuasaanlah yang selalu berkepentingan untuk membatasi dan melokalisir mahasiswa agar tidak ke "luar wilayah" (baca: dalam kampus), terlebih-lebih terlibat dalam wilayah politik praktis.

Benar menurut beberapa pengamat, kampanye di kampus cenderung berpotensi menjadi arena caci-maki. Mungkin bisa saja menjadi penolakan terhadap Parpol-parpol tertentu. Dalam hal ini, kampanye di kampus menjadi ajang bagi mahasiswa menyatakan sikap tegasnya terhadap Parpol. Kampanye di kampus lalu menjadi ruang-ruang di mana mahasiswa dapat melampiaskan protesnya dalam berbagai skala dari protes resmi hingga demonstrasi. Jika perlu, mungkin pada tingkat pemboikotan Pemilu 2004.

Pertanyaan terakhir, siapkah pihak kampus menanggung kemungkinan konsekuensi semacam ini dan tidak hanya siap menerima kontribusi finansial dari Parpol? Relevansi atas beberapa paparan manfaat kampanye dalam kampus bagi mahasiswa saat ini memanglah tak memberikan faedah apapun kecuali orientasi kepentingan bagi wilayah kampus tersebut.

Dra. Diah Kristina,M.A.
Pimpinan UPT P2B UNS

Keterwakilan Perempuan : Sebuah Refleksi

Akhir-akhir ini kontroversi mengenai kuota 30 persen bagi keterwakilan perempuan di parlemen menjadi pembicaraan hangat di tengah masyarakat. Masing-masing kelompok baik yang setuju maupun tidak setuju memiliki argumen masing-masing, dan keduanya memiliki aspek kebenaran di dalamnya. Satu kelompok melihat diberlakukannya kuota tersebut sebagai salah satu hasil sebuah perjuangan kesetaraan gender, sementara kelompok lainnya mempersepsikan kuota ini sebagai sebuah pemberian yang mengimplikasikan ketidakmampuan perempuan untuk bersaing yang pada gilirannya menghambat upaya pemberdayaan perempuan.

Tanpa mengabaikan semangat yang menjiwai kedua kontroversi itu, saya ingin mengajak pembaca sejenak untuk berrefleksi diri mengenai keberadaan perempuan dan kiprahnya selama ini dalam ikut memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan publik. Harus diakui bahwa jumlah penduduk perempuan yang telah melampaui jumlah penduduk pria belum mencerminkan kelebihan dalam hal kualitas maupun kinerja. Meskipun tren meningkatnya perempuan yang berkarier dan berposisi sebagai 'decision making figure' telah jauh meningkat, namun dari sisi jumlah masih terbilang sangat sedikit. Belum lagi resistensi yang timbul karena aspek gender, yang pada hemat saya lebih karena kebiasaan dipimpin oleh pria.

Sebuah pembentukan citra diri secara struktural oleh nilai-nilai masyarakat yang terjadi selama berabad-abad telah memposisikan perempuan pada persimpangan yang membuat mereka gamang dalam melangkah. Juga konvensi yang mengasosiasikan perempuan sebagai mahluk lemah yang eksistensinya diperoleh karena 'pinjaman' tulang rusuk pria disamping lemahnya daya juang perempuan dan konsistensi mereka dalam memperjuangkan sebuah kondisi yang lebih baik, membuat derap perjuangan itu timbul tenggelam seiring besar kecilnya tantangan yang dihadapi.

Perjuangan perempuan musti berangkat dari 'miles stone' internal,

Tampaknya saya lebih melihat bahwa perjuangan perempuan musti berangkat dari 'miles stone' internal, baik internal dalam diri perempuan itu sendiri maupun dalam lingkup keluarganya, baru kemudian merambah ke lingkup publik. Kita ambil contoh sederhana perihal kemampuan mengekspresikan diri secara verbal. Perempuan pada umumnya masih memiliki kendala besar dalam menuangkan gagasannya secara verbal karena sebuah tembok tebal harus dirobohkannya terlebih dahulu, yakni 'inferiority' dalam dirinya akibat 'perlakuan' sebagai warga kelas dua dalam hal pengambilan keputusan, belum lagi kompetensi yang tidak pernah terasah sejak kecil untuk mempertanyakan, menggugat, mendebat dan menolak pendapat. Belum lagi kemampuan untuk memahami abstraksi dan 'membaca' apa yang tersirat.

Bila seorang perempuan terpilih sebagai wakil rakyat di parlemen, sejumlah kriteria wajib dipenuhi : kemampuan, kredibilitas dan kapasitas dengan kualifikasi standar yang dipandang layak sebagai wakil rakyat. Untuk itu sejak dini perempuan perlu dikondisikan dengan pembekalan dan peningkatan kemampuan, baik lewat jalur formal maupun informal, agar pada saatnya kuota tersebut diberlakukan, keterwakilan perempuan benar-benar didasarkan atas asas kelayakan dan kapabilitas individu. Setelah kualitas personal meningkat langkah berikutnya adalah menambah jumlah figur-figur yang kredibel dan kapabel, karena bagaimanapun juga proporsi keterwakilan akan sangat menentukan hasil perjuangan.

Jalan panjang dan berliku sudah pasti harus dilalui oleh perempuan-perempuan yang memutuskan secara bulat tekadnya untuk berkiprah di sektor publik. Sudah barang tentu integritas terhadap pilihan hidup/karier harus diutamakan apapun rintangan yang dihadapi. Ibarat kaki telah diayunkan, pantang menarik langkah surut ke belakang. Karanganyar, 7 Maret 2003.

PUISI

36

By :

Titis Setyaningtyas

Tuhan apa yang harus kukatakan?

tuhan ...
semalam aku bertemu setan
terkekeh menarik-narik kemenangan

tuhan ....
tadi pagi kulihat iblis
dengan dasi merah terangkai sekuntum mawar
berpidato dilapangan, di TV-TV, di Radio, di hamparan pasir
bahkan menyelinap dalam mimpi

tuhan.....
suatu kali setan menelopenku
hanya ingin menanyakan. Apakah kau masih hidup

TUHAAAN....
apa yang harus kukatakan?
sementara di luar sana seorang anak di telan meriam

adios

Dan yang terakhir, kutanyakan tentang hujan padamu
" hujan selalu saja menghadirkan rasa kehilangan yang sangat"
Aku bercermin pada tanah, buram!

Aku percaya, kau tidak sedang menelanjangiku, tapi aku malu

"Kok diam"Aku mendongak pada langit,
Tetap tak kudapati ketelanjanganku disana, tapi aku malu

Mungkinkah telah kau baca rapuhku?

Lalu......
kereta api datang merenggutmu seiring hujan
maka aku tau!
Ucapanmu barusan telah menjadi kenyataan

"lelaki tidak menangis"
aku tertawa, hanya sedikit lebih dari biasanya

Still by :
"Titis"

Mengurak Pesona Bukit Cempo

ep

dite

u

"Sa

sapi **pemulung** *dan* **sampah** ah.....

pic

tercipta

itengah

undukan

Sampah"

Dan....

ketika

jemari mengais...

ng

h

Terurai antara sisa-sisa
Hamparan yang seakan
tak membuatnya jera
Ditengah deru dinamika
Romansa tercipta
Ah kau.......
tukang pengais sisa
Tak jerakah kau rasa
Berguiat dengan gembala
Menuai hidup lewat sisa-sisa
Inikah realita
Dimana kau rela
Nafasmu beradu
Demi tungku
dan tawa anak-anakmu
Kelak saat anak-anakmu jadi sarjana
Bernyanyilah sembari bercerita
Riwayat sampah dan sapi-sapi
yang hidup dan menghidupi

Foto : Oscar Yogi Y.
Narasi : ririe

I Wayan Sadre Antara Musik dan Alam

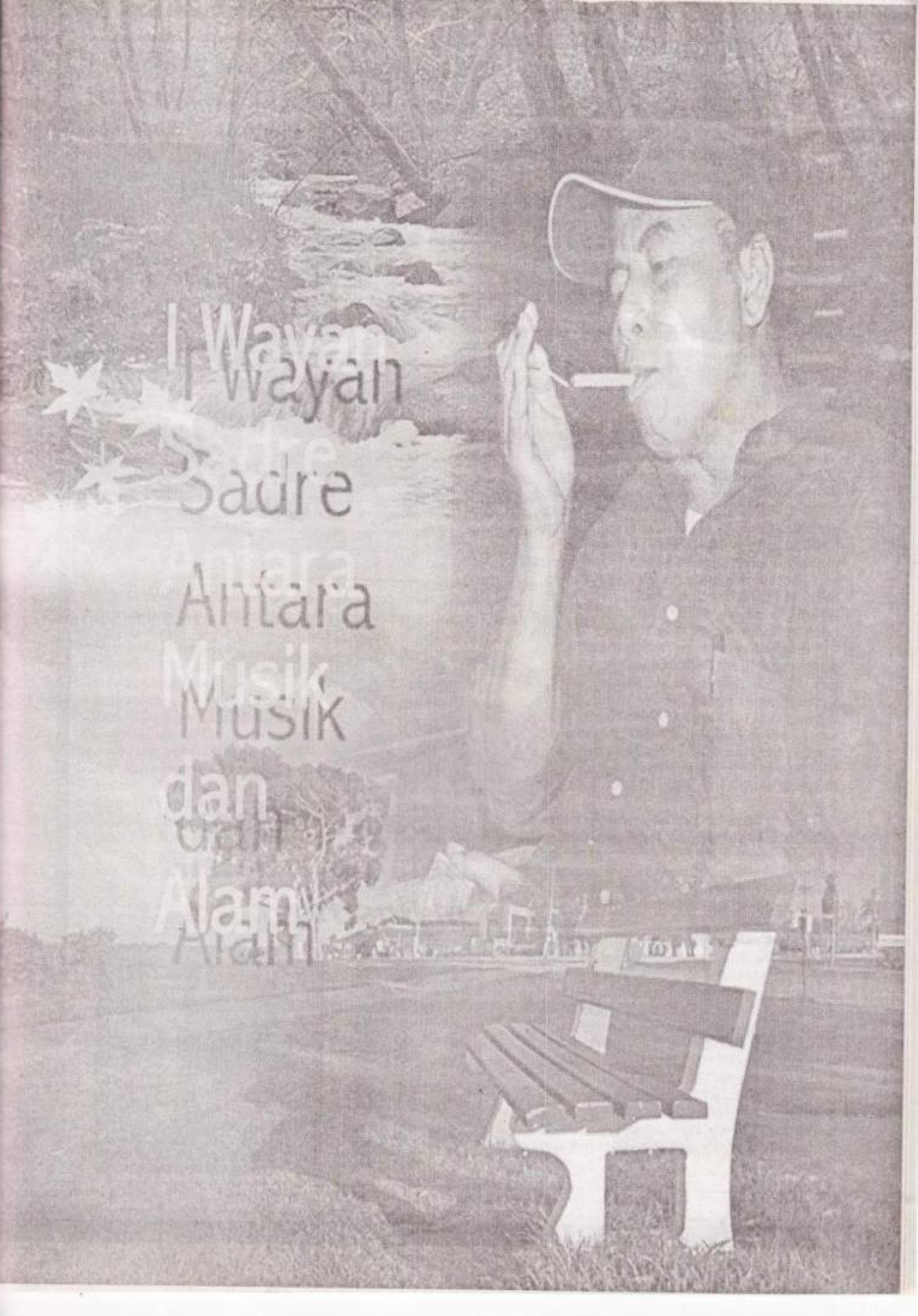

I Wayan Sadre

Suatu malam, nyaring irama musik tak beraturan bergema di Teater Arena Taman Budaya Surakarta. Meski suaranya kelihatan carut-marut, toh penonton begitu menikmatinya. Di sanalah I Wayan Sadre mementaskan "Beringin Kurung"-nya.

yogie/*KENTINGAN*

Sadre dalam Belantara Musik *Mainstream*

"*Beringin Kurung* merupakan tangkapan saya atas kenyataan yang ada di Gerbang Kraton Solo," tutur Sadre—panggilan akrab I Wayan Sadre. Dari pengamatannya selama bertahun-tahun di sekitar beberapa beringin besar, sejak 1970-an, Sadre menemukan berbagai bunyi yang akhirnya menjadi inspirasi atas pentasnya malam itu. Wajar saja kalau beberapa judul musiknya agak aneh. *Kodok Ngorek*, misalnya, adalah salah satu bunyi yang terekam dalam benak Sadre.

Di tangan Sadre musik jadi memiliki warna yang sangat luas. Tidak sekadar musik rock, jazz, dangdut, blues, atau yang lain. Tidak pula sekadar petikan gitar, gebukan drum, atau tiupan saksofon. Karena, "Pada dasarnya musik adalah bunyi. Dan alat apa pun bisa menjadi sumber bunyi yang bisa digarap menjadi musik, " ungkap pria yang juga Kepala Jurusan Seni Musik STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta ini.

Musik tidak terikat dengan alat-alat musik konvensional semacam gitar, organ, drum atau bahkan gamelan. Menggunakan alat apa pun dengan teknik apa pun bukan suatu masalah, karena alat musik pada dasarnya tidak memiliki beban kultural. Dan cara orang memainkan alat musik hanya secara kultural, padahal kita bisa mendekati dengan cara (kultural) yang lain. "Contohnya,"Biola merupakan alat musik dari Eropa yang teknik penggunaannya digesek dan peletakannya dipundak, tapi ketika alat ini digunakan di Blora dengan digesek tapi penempatannya di lengan akan menghasilkan bunyi yang berbeda," katanya meyakinkan ketika ditemui KENTINGAN di kampus almamaternya, STSI Surakarta.

Berangkat dari pemahaman seperti itu Sadre kemudian memahami musik dalam segala totalitasnya. Ia mengolaborasikan menjadi satu musik, entah itu sitar India, gitar

Musik tidak terikat dengan alat-alat musik konvensional semacam gitar, organ, drum atau bahkan gamelan. Menggunakan alat apa pun dengan teknik apa pun bukan suatu masalah, karena alat musik pada dasarnya tidak memiliki beban kultural.

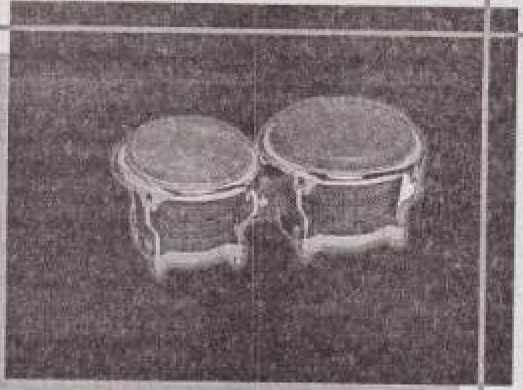

Spanyol, bahkan gamelan Jawa. Ia lepaskan dan ciptakan musik sebagai bagian dari proses kesadaran dalam menangkap bunyi-bunyian kenyataan. Akibatnya, bagi orang awam, musik *ala* Sadre agak susah dipahami, meski sebetulnya sangat enak dinikmati. Karena, memang jenis aliran musiknya tak banyak mem-publik. Barang kali, penikmatnya memang sangat terbatas.

Jam terbang pentas musik kontemporer Sadre sangatlah tinggi. Ia sering melakukan pentas, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Di dalam negeri, hampir semua kota di Indonesia pernah dikunjunginya. Solo, Jakarta, dan Bandung sudah menjadi langganannya. Sedang di luar negeri semua benua sudah pernah dikunjunginya. Di Eropa cuma satu negara yang belum di kunjungi Sadre, yaitu Inggris. Bulan Desember 2002 lalu, Sadre siap berangkat ke India untuk melakukan pentas inagurasi dengan pemusik India dan Januari 2003 ke Jepang.

Proses penciptaan *ala* Sadre berawal dari prinsip: mempelajari aspirasi musik *mainstream* (jazz, rock, dangdut, dan lainnya) sebagai bagian dari musik masyarakat yang dipahami oleh masyarakat. Kemudian dari situlah konsep tersebut digarap dengan *orchestrasi* dan *instrumentasi* yang berbeda lalu dikembangkan pola-pola yang dibuat. Pada akhirnya terbentuklah apresiasi baru.Melihat proses penciptaan musik tersebut ternyata Sadre memiliki misi pada karya musiknya. Ia tidak hanya menyelidiki musik *mainstream* yang dianggap dipahami oleh orang banyak, padahal penciptaan musik *mainstream* itu tak lepas dari pengaruh industri juga. "Saya mempelajari masyarakat dan musiknya bukan untuk menina-bobokan masyarakat, tapi untuk menciptakan musik yang apresiatif dan lebih banyak bersifat eksperimental yang tentunya akan bisa dipahami oleh masyarakat," tegasnya.

Selain itu Sadre mempunyai pemikiran bahwa musik kontemporer harus bisa menciptakan masyarakatnya sendiri yang mungkin bukan masyarakat *mainstream*. Karena yang bersifat mainstream—biasanya juga bersifat massal—sering kali menciptakan "pelacuran" dan menina-bobokkan masyarakat. Persis seperti gaya sistem kapitalis melakukan produksi-konsumsi. "Saya tidak ingin ini (kapitalisme musik, Red) terjadi pada musik saya," tuturnya pelan.

Dari namanya, setiap orang pasti tahu dari mana Sadre berasal: Bali. Ya, dia memang asli Bali yang akhirnya menjalani hari-harinya di Surakarta, sejak kuliah (lulus pada tahun 1987) hingga menjadi dosen di almamaternya sendiri. Hari-harinya diisi penuh dengan nuansa musik. Tak lupa, ia juga bergaul dengan seniman-seniman lainnya di Solo. Tak salah kalau setiap malam biasanya ia nongkrong di warung Wisma Seni Taman Budaya Surakarta.

Untuk masalah pendidikan, lelaki kelahiran 1 Agustus 1952 ini memiliki kesempatan yang sangat bagus. Begitu lulus dari STSI, ia mendapat tawaran untuk melanjutkan jenjang pendidikannya di luar negeri, *New Zealand* dan Amerika Serikat. Bahkan tidak tanggung-tanggung, tawaran itu juga untuk menempuh jenjang S3. Tapi tawaran-tawaran tersebut

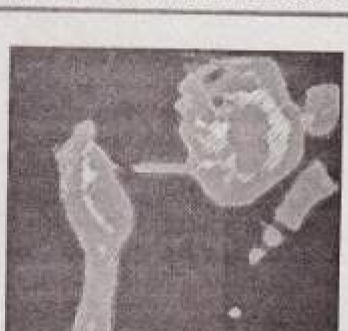

yogie/KENTINGAN

Alasan saya memilih musik ini adalah karena musik ini merupakan jalan saya dan pekerjaan saya terhadap musik ini adalah *state of mind*, jadi sebuah totalitas bagi saya

ditolaknya. "Pekerjaan saya sebagai komponis seperti sebuah instalasi air, sudah mengalir sedikit-sedikit," kata Sadre pelan.

Ia merasa bila dirinya menerima tawaran sekolah di luar negeri, maka hal ini akan menghentikan aliran air pada instalasi tersebut. Sadre nampaknya lebih memilih meniti pendidikan di dalam negeri. Apalagi, ia sudah berjanji pada Rahayu Supanggah, mantan Ketua STSI Surakarta, untuk meneruskan studinya bila almamaternya membuka program S2. Kemudian selang setengah tahun, STSI membuka program tersebut. Sadre-lah yang menjadi orang pertama yang mendaftarkan diri untuk Jurusan Penciptaan. Studinya di S2 STSI ini diselesaikan dengan cepat. Tepat pada tanggal 1 Mei 2002, ia menjadi orang pertama yang menyelesaikan ujian di S2-nya.

Ketertarikan Sadre pada seni, terutama seni musik, terlihat sejak ia masih kecil. Kakeknya adalah seniman serba bisa, sebagai pengukir, penari dan pemain musik gandrung. Tapi, bukan berarti Sadre memiliki bakat seni turunan. Bagaimana pun latihan keras tetap nomor satu. Apalagi, ia mengalami proses yang berbeda, yang mungkin tidak dialami kakek atau anggota keluarga lainnya.

Aktivitas seni musik Sadre berawal dari tempat peribadatan, Pura. Dalam masyarakat Bali setiap anggota masyarakat diwajibkan untuk menjadi anggota perkumpulan yang memainkan gamelan di Pura. Setiap anggota masyarakat wajib mengirimkan satu wakilnya untuk bermain gamelan ini dan ayah Sadre merupakan salah satu wakil dari keluarganya. Nah, dari sinilah Sadre kecil memulai aksinya untuk mulai ikut-ikutan dan *ngrusuhi*. Hingga sering setiap kali ayahnya melakukan *show* Sadre kecil justru yang mewakili keluarganya, ayahnya tak mau repot dengan kejahilan Sadre kecil. Akhirnya Sadre kecil menjadi anggota termuda perkumpulan ini. Dari situ ketertarikan Sadre akan musik terus berlanjut bahkan ketika masih SMP pernah datang ke Jawa untuk pentas karawitan.

Sedangkan ketertarikan memilih musik kontemporer juga memiliki latar yang menarik pula. Pada masa pertama kali konservatori karawitan Bali, seumur tamatan SMU, ia beranggapan bahwa musik Bali merupakan musik yang paling baik. Hal itu dia maklumi sendiri karena masa itu ia belum memiliki referensi yang baik dan banyak. Pada saat itu, ia bertemu dengan Sardono W. Kusumo penari kontemporer asal Solo, dan di suruh mengiringi tarian Sardono W. Kusumo. Sadre bermain *Kecer* (simbal Bali) yang biasanya untuk mengiringi orkestra besar. Dari sini terjadi pertentangan besar dalam dirinya, karena cara dia memainkan *kecer* tersebut benar-benar di luar dugaannya akan musik Bali. Dan, dari situlah Sadre belajar mengenai *experimental music*.

Dari hal tersebut Sadre terus mengembangkan musik yang di dalaminya. Ia terus bereksperimen dan berkembang. Hingga menambah keyakinannya pada musik kontemporer." Alasan saya memilih musik ini adalah karena musik ini merupakan jalan saya dan pekerjaan saya terhadap musik ini adalah *state of mind*, jadi sebuah totalitas bagi saya," tambah laki-laki ini. **(Aryo Lennon, Triono)**

bangsa kita sedang mengalami
sakit bersalin
INDONESIA
Born in the world
KENTINGAN
DETAK NURANI MAHASISWA

Wiswokarman ruarr biasa !!!

Anggotanya tidak banyak. Prestasi segudang. Menempati lantai satu di gedung selatan Fakultas Sastra dan Seni Rupa, UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Fakultas ini berdiri 19 November 1989. Rumor terakhir, mereka akan dijadikan UKM tingkat Universitas dan saat ini, mereka menjadi "anak asuh" dari LPM (Lembaga Pengabdian Masyarakat) UNS divisi Pusat Pengembangan Budaya sehingga mendapatkan fasilitas di kampus II Mesen. Mereka adalah Wismokarman, UKM yang bergerak di bidang kesenian tradisional Jawa.

"Selama tiga belas tahun (sejak berdirinya.Red) Wismokarman telah tiga puluh kali mengadakan pentas besar," tutur Suryo Ketua Wismokarman yang di temui kru KENTINGAN di sekretariatnya. Prestasi yang telah di capai Wismokarman dalam even-even kesenian tradisional yaitu pentas di Magelang dan stasiun TVRI Semarang. Selain prestasi di organisasi, secara perseorangan banyak anggota Wismokarman diminta bantuannya oleh kelompok kesenian lain untuk pentas.

Menurut catatan ada 17 anggota baru. Walaupun dalam setiap pentasnya Wismokarman menggunakan bahasa Jawa, tetapi itu tidak menyulitkan anggota yang tidak bisa berbahasa Jawa—terlebih anggota baru. Mereka diberi peran sebagai prajurit atau figuran. "Kami membiasakan diri untuk selalu komunikasi memakai bahasa Jawa dalam latihan dan rapat, anggota yang tidak bisa berbahasa Jawa bisa belajar," jelas Suryo.

Setiap pagelaran Wismokarman, yang menonton biasanya,orang-orang dari kelas menengah ke bawah seperti tukang becak, buruh dan pedagang kaki lima. Sedangkan ketertarikan mahasiswa sangat minim sekali.Tidak salah lagi bahwa rakyat kecil yang menggemari kesenian tradisional, hal seperti inilah yang memacu Wismokarman untuk terus berjuang melestarikan budaya-budaya Jawa. "Di Indonesia kethoprak mahasiswa hanya ada dua, yaitu di UNS dan Yogya, ini yang membuat kami langka dan biasanya sesuatu yang langka sangat tinggi nilainya," lanjut mahasiswa Sastra Inggris ini bangga.

Di tengah-tengah arus globalisasi, dimana tidak ada sekat antar budaya dan pesatnya budaya massa, Wismokarman eksis. Mereka tetap konservatif mempertahankan keberadaan kesenian tradisional Jawa. Itulah ruarrr biasanya Wiswokarman. Tapi entah, apakah dalam pementasan mereka juga selalu ruarrr biasa. Kita tunggu saja! **(Egie)**

Lo Siauw Ging

Dokter "Gratisan"

yogie/*KENTINGAN*

Ruangan dingin dan nyaman dengan tambahan keceriaan musik yang lembut adalah sambutan pertama yang dirasakan oleh kru *Kentingan* ketika menemui dokter Lo, dirumahnya di daerah Jagalan Solo. Lelaki kelahiran Magelang 16 Agustus 1968 ini merupakan produk FK. UNAIR Surabaya. S-2-nya didapat dari di UI Jakarta pada jurusan Magister Administrasi Rumah Sakit. Kini, ia menjabat salah satu pimpinan pada Rumah Sakit Umum Kasih Ibu Solo.

Dokter Lo atau lengkapnya Lo Siauw Ging, adalah figur menarik. Ketika banyak dokter memasang tarif tinggi, ia justru menggratiskan jasanya. Bukan hanya pemeriksaannya, tetapi juga obat-obatannya tetapi sebagai catatan tidak semua obat dapat diberikan. "Saya pernah bertugas di pedesaan di Surakarta dan Yogyakarta ketika mengikuti dr. Oen. Selama 15 tahun, disana saya melihat kesehatan masyarakat sangat rendah, dan rata-rata tidak mampu membeli obat yang mahal," tuturnya ketika ditanya kru *Kentingan* mengenai alasan memberi pengobatan gratis.Kesederhanaan tampak tecermin dari sikap dan tingkah laku lelaki yang mempunyai istri asli Purwokerto ini. "Saya adalah orang biasa yang lahir dan tumbuh besar dalam kesederhanaan, dan sebenarnya banyak ruang bagi setiap orang untuk memperhatikan dan membantu sesama yang ada di sekitarnya," tambah pria yang tidak merasa minder meski tidak mempunyai anak ini.

Ia rela meluangkan waktu dan tenaga bahkan rumah tempat tinggalnya untuk pengobatan gratis. Tidak ada suster ataupun petunjuk yang membantu pasien. Untungnya pasien mengantri dengan tertib. Dokter Lo membuka praktek di rumahnya antara pukul 16.00 sampai malam. "Tapi kalau sudah tidak ada pasien ya.....saya tutup saja," jelasnya sambil tersenyum. Kalau sudah tutup, tidak berarti harus membayar kan pak? **[Donald]**

"Antara Mahasiswa, Dalang dan Wayang"

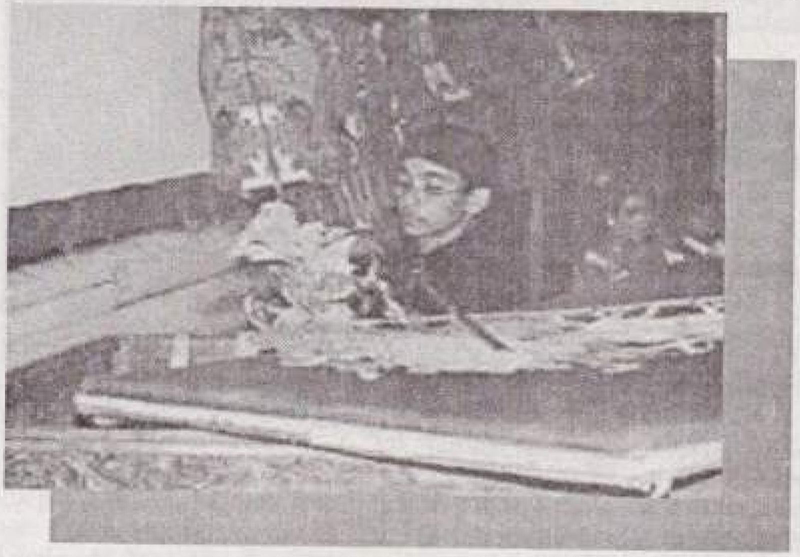

Heri Setiawan

Kita tentu sudah tidak asing mendengar kata *dalang* (entah itu dalang kerusuhan atau yang lainnya). Yang pasti dalang adalah otak dan sentral dari sebuah aktivitas. Demikian juga dengan dalang yang satu ini. Tapi bukan yang negatif lho, tapi *dalang* dalam pentas *pewayangan*. Berbicara tentang *dalang* muncul stigma, mereka adalah orang-tua—walau tidak semua. Pikiran tersebut akan hilang begitu bertemu dengan pria yang saat ini masih aktif kuliah di Sastra Daerah UNS ini. Dialah satu-satunya *dalang* muda (mahasiswa) di UNS.

Siapa dia ? Tak lain adalah Heri Setyawan, seorang pemuda yang lahir 22 tahun yang lalu tepatnya pada, 5 November. "Saya tertarik dengan wayang karena didalamnya tidak saja sebagai tontonan tetapi juga sarat dengan *tuntunan*" tegas pria yang saat ini menjadi ketua Badan Koordinasi Kesenian Tradisional (BKKT) UNS dan masih aktif kuliah di Sastra Daerah UNS ini. Ia mengaku pertama kali menjadi dalang dalam pementasan Wayang *gebyakan* di desanya.

Pementasan yang menurutnya paling berhasil adalah ketika ia *mendalang* di Tanjung Pinang Sumatra pada tahun 2001. Waktu itu ia memainkan *lakon "Wisanggeni lair"* yang mendapat sambutan antusias dari penonton yang mayoritas penduduk non-Jawa. "Saya begitu bangga karena wayang bisa diterima dengan baik di luar jawa" tegas laki-laki kelahiran Mlati, Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan ini.

Bicara prestasi yang telah dicapainya kita akan berdecak kagum. Bagaimana tidak, tahun 2002 sebagai wakil kabupaten pacitan dalam festival *pedalangan* di Jember, Jawa Timur, ia berhasil memboyong berbagai trophy. Beberapa diantaranya adalah menjadi salah satu dari 10 penyaji terbaik, 3 dalang terbaik bidang *sanggit* (jalan cerita.red) dan 3 penata iringan pedalangan terbaik. Dari tiga Trophy yang *digondolnya* itu kemudian ia dinobatkan sebagai juara umum. Sudah banyak sekali Pementasan yang telah ia mainkan dari mulai yang berskala kecil (*peye*) dengan memenuhi undangan hingga pementasan besar untuk event tertentu. Bahkan 14 juni 2003 mendatang Dalang muda ini akan pentas di Jagir Surabaya tepatnya di Pendopo Depdiknas Propinsi Jatim.

Di sela kesibukannnya sebagai *dalang* ia tetap ikut aktif dalam meyemarakkan dunia seni dan kebudayaan di kampus. 31 Maret 2003 ia berkolaborasi dengan rekan-rekan dari BKKT untuk memeriahkan acara Dies Natalis UNS. Dalam acara itu digelar karya kolaborasi berupa **Wayang Sandosa** dengan lakon *"Rahwana Gugur"*. Keunikan dari pementasan ini adalah kolaborasi antara teater, tari dan musik tradisional dalam sebuah pementasan. Itulah sebuah kretifitas sang dalang untuk tetap mempertahankan wayang agar tetap eksis dalam menghadapi tantangan moderninsme dan globalisasi. Sekat budaya yang semakin menipis sehingga seperti dalam Jongko Joyoboyo *"wong jawa wis ora ngerti jawane"* karena *keblinger* dengan jaman *edan*.

"Dalang muda dituntut untuk berkreativitas dengan tetap berpegang teguh kepada tuntunan dan mempunyai tanggung jawab moral kepada masyarakat" begitu harapnya. Melihat prestasinya tentu kita tertarik untuk melihat pementasnya. *Gimana* mas dalang siap nggak kalau di *tanggap* ??? Selamat dan sukses buat mas dalang dan jangan lupa bagi rejeki dong ?.......... **(Aryo')**

Pemuda dalam *Amal Thullaby*

Mencari posisi pemuda dalam kancah pergerakan bangsa tidaklah sulit. Clifford Gertz dalam buku Revolusi Pemoeda—sebagai salah satu contoh—telah mengulasnya. Tapi, analisa pemuda dalam wilayah agama adalah barang langka. Musthafa Muhammad Thahan dalam buku ini mencoba memaparkan pemuda Islam ditengah peradaban yang serba mondial.

Judul : Risalah Pergerakan Pemuda Islam: Paduan Bagi Aktivis Dakwah Kampus dan Sekolah (ter])
Judul asli : Dalil 'Amal Thullaby
Pengarang : Musthafa Muhammad Thahan
Penerbit : Visi, Jakarta
Cetakan : Pertama, Agustus 2002
Tebal : (xv + 243 Halaman)

Mahasiswa dan pelajar adalah pemuda-pemudi yang berilmu, berpengetahuan luas, berada dalam fase serba ingin tahu, penuh perhatian terhadap problematika umat dan siap memberi dan berkorban. Tak salah kalau kemudian disebut kaum terpelajar (Thullaby) dengan gerakan yang disebut amal thulaby. Dengan dasar itulah kenapa mereka merupakan tumpuan bagi kemajuan kehidupan sebagai penggerak perubahan (agent of change).

****

Islam sangat ketinggalan terutama dalam ilmu pengetahuan. Peradaban barat telah membawa kemunduran bagi negara-negara Islam. Akibatnya kultur yang berkembang saat ini adalah—dalam bahasa Syafii Maarif—kultur bertahan (defensife culture). Menurut penulis buku ini Musthafa Muhammad Thahan peradaban barat sedang mengalami kerapuhan dan di penghujung kehancuran. Kemudian ada keniscayaan bahwa peradaban Islam akan bangkit menemui kejayaan seperti dimasa silam. Buku ini merupakan jawaban atas kondisi untuk mempersiapkan pemuda dalam perjuangan mencapai kejayaan Islam.

Buku yang berjudul "Risalah Pergerakan Pemuda Islam: Panduan amal bagi aktivis dakwah kampus dan sekolah" ini memfokuskan pemuda sebagai generasi yang mampu membawa perubahan, khususnya bagi kemajuan Islam. Titik beratnya adalah berdakwah sebagai salah satu cara mengangkat umat Islam dari berbagai keterpurukan dan keterbelakangan. Para aktivis harokah Islamiyah sudah seharusnya mewariskan sifat-sifat dan perjuangan kepada generasinya. Lalu kepada siapakah ? Jawabnya adalah kaum terpelajar untuk terus bergerak, berjuang dalam satu amal yang terpadu menuju kebangkitan ummat (amal thullaby). Hal ini karena dakwah kampus dianggap sebagai lingkaran dakwah pertama yang menjadi inti harokah islamiyah.

Ditulis dalam XV pasal, Buku ini berisi seputar wacana sikap umat Islam dalam menghadapi peradaban. Bagaimana umat Islam sebaiknya bersikap. Arus modernitas yang dibawa oleh barat ternyata mengandung sunah-sunah yang obyektif, yang apabila ditafsirkan sebagai hukum-hukum kekuatan dan kemajuan sebuah peradaban menjadi sesuatu yang bisa diadopsi dan diadaptasi ke dalam dunia Islam. Apakah umat Islam akan mengejar ilmu dan pemahaman untuk meletakkan dasar bagi peradabannya ? Dengan demikian maka hal itu merupakan modal untuk melakukan perjuangan umat Islam dikala semakin terpuruknya peradaban.

Kemasan yang menarik dan sistemastis diharapkan bisa memudahkan pembaca untuk memahami isi dan arti yang terkandung didalamnya. Kiat-kiat amal thullaby dipaparkan dengan sangat detail satu persatu dan ditulis secara runut. Dari mulai peranan, bidang garapan, manajemen, sampai dengan pada amal thullaby dan sejarahnya. Gaya penulisannya secara gamblang dan tidak berbelit-belit menjadikan buku ini semacam Juklak (petunjuk pelaksanaan) bagi para pelaksana dakwah kampus.

Buku yang berjudul asli 'Dalil 'Amal Thullaby ini di dalamnya sarat akan pengalaman dakwah di negeri-negeri Islam. Akan tetapi buku ini justru terkesan meminggirkan kondisi cultural, geo politik serta variabel kondisional lain di Indonesia. Tidak lain karena buku ini sebatas terjemahan yang dibuat sesuai kondisi dimana buku ini ditulis pertama kali (Kuwait) yang tentunya berbeda dengan kondisi di Indonesia. Buku ini kemudian diterjemahkan oleh Akmad Sahal untuk kemudian di terbitkan atas kerjasama dengan YSAP (Youth & Student Asia Pasific) foundation. Lembaga yang mempunyai andil besar dalam membina pemuda di Asia dan Pasifik. Melihat pentingnya posisi pemuda dan kondisi di Indonesia kemudian buku ini diterjemahkan.

Dengan hadirnya buku yang cukup komprehensif ini, banyak sekali manfaat yang bisa digunakan untuk membantu mereka yang melaksanakan dakwah kampus. Hendaknya segenap aktivis dan para kader mempelajari dan mengkaji setiap pasalnya dari berbagai sisi baik teoritis maupun praktek, serta mengujinya dengan realitas. (Irwan Nugroho)

Judul : **Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer**
Judul asli : **Contemporary Philosophy of Social Science**
Pengarang: **Brian Fay**
Penerbit : **Jendela, Yogyakarta**
Cetakan : **Pertama, September 2002**
Tebal : **(xii + 363Halaman)**

Mengurai Anatomi Relativisme

"Relativisme dan Multikulturalisme menjadi pilihan yang penting dalam menjawabnya persoalan mendasar untuk memahami orang lain (perbedaan)".

Ilmu sosial sebagai salah satu jenis ilmu--selain ilmu alam dan humaniora--mempunyai objektifikasi tersendiri. Karena objek, metodee, dan orientasinya berbeda dengan ilmu yang lain. Ilmu sosial harus memahami tentang perbedaan, tidak saja mempelajari manusia secara personal tetapi juga masyarakat dan kebudayaan yang didalamnya sarat dengan permasalahan yang kompleks. Terlebih jika dengan frame filsafat dimana "makna" sangat penting untuk menjawab teka-teki sehingga menjadikan ilmu sosial terus berevolusi.

Buku ini hadir untuk menjawab tantangan teka-teki makna itu. Terdiri dari beberapa pertanyaan, yang memerlukan jawaban sederhana berupa "ya" atau "tidak", dimana posisi utama dari salah satu jawaban tersebut sudah dipilih untuk kemudian di analisis untuk menjawab perbedaan. Jawaban menghindari dualisme yang merusak dengan pemahaman parsial dimana semuanya berlindung dibalik topeng makna.

Faham Atomisme--mengatakan bahwa setiap manusia adalah entitas yang berdiri sendiri dalam pokok sosial--yang paradoksal dengan Holisme--doktrin dimana individu ditentukan oleh sistem kultural dan sosial. Kedua kutub inilah yang membuat manusia harus terlibat, mempertanyakan, dan mempelajari perbedaan. Kemudian, mengajarkan bagaimana berfikir dialektis karena pemikiran yang dikotomis-dualisme menjerat pemikiran manusia pertentangan antara kekuatan dua entitas yang harus dipilih dan keberpihakannya.

Melalui buku ini kita tidak hanya diajak mengkaji perbedaan dalam perspektif Sosiologi dan Antropologis akan tetapi juga historis. Dengan pisau analisis nomologikalisme ala Newton, Kant maupun Herder yang menghasilkan oposisi bagi Historisisme yang bersifat partikularistik. Tapi kita juga diajak melihat aktivitas manusia bersifat naratif dalam karakter maupun bentuknya. Menurut Brian Fay manusia hanyalah "para novelis yang gelisah" dan tidak ada satu cerita yang benar (*one true story*). Keahlian di bidang Sejarah yang tak diragukan mengingat Fay adalah editor pelaksana jurnal ilmu sosial internasional "*History and Theory*" sejak 1992.

Fay mampu membalut teori lama dalam bahasa baru yang lebih membumi dengan perumpamaan yang sederhana. Sebagai contoh adalah tesis Clifford Gertz dalam *deep play* atau-pun konsep Michael Foucult tentang sadar dan tidak sadar. Fay mampu membalut teori tersebut dalam bahasa lain yang mudah dicerna. Bagaimana analisisnya tentang

Multikulturalisme hingga ke ranah Politik dan kesadaran Intelektual manusia. Buku tebal ini berusaha memanjakan pembaca dengan ikhtisar sebagai kesimpulan dan *term of reference* untuk kemudian mengkaji persoalan secara dalam. Bahkan dari keseluruhan buku ini kemudian disimpulkan dalam bab terakhir dengan pelatuk berupa hikmah apa yang dapat dipetik dari filsafat Ilmu Sosial Multikultural dengan hasil berupa dua belas tesis filsafat multikultural dalam ilmu sosial.

Brian Fay adalah Guru Besar filsafat di Universitas Wesleyan Cunnecticut dan telah menelurkan banyak buku, termasuk theory besar, *Social Theory and Political Practice* (1975), *Critical Social Science: Liberation and Limits* (1987). Dengan demikian, kapasitasnya dalam wacana sosial tak bisa diragukan lagi.

Terakhir, bahwa buku ini akan mengajak kita berpetualang melihat perbedaan untuk kemudian menjawab teka-teki dan mengartikannya secara "relatif". Membaca buku ini akan membuka kotak Pandora kita dan menemukan kebebasan untuk mengurai perbedaan. Mengartikan perbedaan tidak saja menurut mereka tetapi juga menurut kita sendiri. Tak adil rasanya jika tidak membaca buku ini sendiri dan hanya terjebak oleh tulisan yang sangat menggiring ide kita. Termasuk melalui resensi kecil ini. **(Titis Setianingtyas)**

KORBAN

Syekh Ahmad Sobari

Aku terlahir karena perkosaan. Aku bara menyala dalam kandungan ibu, sehingga ibu menjejalkan berbagai ramuan agar bara itu menjadi arang. Aku terus bertahan sampai kelahiranku justru membawa kesejukan pada ibu. Kakek menamaiku Sekar, bunga yang membawa kedamaian. Aku kasihan kepada ibu. Sampai sekarang tak mau didekati lelaki kacuali paman dan kakek.

Ibuku Ayu namanya. Karena ia memanglah begitu. Sewaktu ia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, ia menjalin kisah dengan pemuda seberang. Suatu hari sepulang kuliah ia diajak mampir ke pondokan kekasihnya. Dalam kamar seukuran tiga kali empat mereka bermesraan. berciuman. Sewaktu tangan pemuda itu menekan dadanya, ibu menepis. Rupanya pemuda itu pandai merayu. Tapi, ibu berontak saat pemuda itu semakin berani. Ibu ditampar. Diancam pisau. Siang itu ibu diperkosa berkali-kali oleh orang yang dicintainya dan dipercaya mencintainya.

Ini kuketahui setelah membaca catatan dalam buku yang tersimpan rapi dalam lemari baju ibu. Saat aku masih SMP. Catatan yang menjawab kenapa aku tak pernah punya bapak. Punya bapak atau tidak, yang jelas aku memanggil bapak pada paman-pamanku sejak kecil. Dan, ibu telah lebih dari segalanya. Hanya saja yang membuat aku sedih adalah ibuku korban perkosaan.

Semua berjalan normal sampai aku baru saja naik kelas tiga SMU. Serombongan mahasiswa menetap di desa. Dari pembicaraan orang-orang kampung dan tulisan di baju serta topi mereka, aku tahu kalau meraka sedang Kuliah Kerja Nyata. Mereka nampak gagah dan cantik dengan baju yang sering dipakai bapak Kepala Desa (waktu itu aku belum tahu kalau itu jas almamater). Mereka mengumpulkan orang-orang, mengadakan pertemuan, mengadakan berbagai pertandingan, kerja bakti membersihkan desa, mengeraskan jalan, mengecat gapura, membeli plastik tebal untuk menempel koran agar kami bisa baca, dan banyak lagi. Walau aku juga tahu kalau mereka lebih banyak bersantai, ngobrol dan tidur, aku menyenangi mereka. Aku melakukan apa saja agar bisa di dekat mereka, mendengarkan mereka bercerita, kelakar atau berbicara dengan mereka.

Pada malam tanggal tujuh belas Agustus, mereka mengadakan acara pentas seni dengan puncak acara ketoprak. Katanya, para pemainnya para mahasiswa teman mereka kuliah. Tapi sebelum itu, kami akan terlebih dahulu naik panggung memainkan "Dari Desa Menjadi Kota." Itu adalah saat yang menyenangkan. Untuk itu, setiap pulang sekolah kami, dari anak-anak sampai ibu-ibu, berkumpul dibalai desa. Ada yang latihan nyanyi dan ibu-ibu latihan poco-poco. Mereka sangat pintar dan bersahabat sehingga kami tidak malu. Operet kami pun disambut meriah. Sebenarnya, tanpa dialog yang ger-geran pun kami ini lucu. Anak-anak yang biasanya membantu disawah, mencari rumput untuk ternak atau mandi telanjang bulat di kali, tiba-tiba harus menyanyi dan menari di

Tak ada yang tau kejadian itu, apalagi ibu Ayu. Cukup aku yang tahu kalau aku korban perkosaan yang terlahir juga karena perkosaan. Kalau saja aku mengandung saat itu, mungkin anakku juga akan menjadi korban perkosaan.

atas panggung. Belum lagi poco-poco ibu-ibu yang tidak kompak dan banyak sekali salahnya. Waktu itu aku berparan sebagai gadis desa yang baru pulang dari kota berpakaian trendi dan seksi. Kamu cantik banget lho Kar, puji mereka. Aku bangga sekali.

Selesai operet, dan di tengah pertunjukan ketoprak, salah seorang diantara mereka, Irwan, meminta bantuanku mengambil peralatan yang tertinggal. Berdua kami melangkah ke pondokan berjarak hampir satu kilo. Semakin jauh semakin jarang kami berpapasan dengan orang lain, semakin jarang jarak rumah dan semakin gelap. Aku tak sadarkan diri. Dan saat tersadar, Irwan dengan berkeringat menindih tubuhku. Mulutku dibekap. Aku menangis. Entah berapa lama dan entah berapa kali dia menunggang diriku.

Tak ada yang tau kejadian itu, apalagi ibu Ayu. Cukup aku yang tahu kalau aku korban perkosaan yang terlahir juga karena perkosaan. Kalau saja aku mengandung saat itu, mungkin anakku juga akan menjadi korban perkosaan.

Selepas SMU, aku masuk perguruan tinggi yang sama dengan Irwan. Sementara menunggu bertemu dengannya yang telah sangat jarang ke kampus, aku bekerja. Keluargaku tak bisa mengirim cukup uang. Karena waktuku habis untuk sedikit kuliah dan mencari Irwan, aku tidak bisa bekerja sebenarnya. Tapi, aku punya tubuh menarik. Itu cukup. Aku toh tidak lagi perawan. Sesekali aku memang memberi gratis, dan aku juga tidak ditukar barang. Apalagi barang yang membuat tinggi. Aku butuh barang ini hanya untuk meluaskan pergaulan. Aku senang kalau teman-temanku lagi tinggi. Semua rahasia mereka lepas tak terkontrol. Itulah pula sebabnya aku tidak mau tinggi rame-rame.

Walaupun aku tidak ikut kegiatan dan seringkali hanya menonton saat ada aksi, aku mengikuti setiap kabar yang baredar. Bahkan mungkin kabar yang hanya diketahui segelitir orang. Kapan rapat tersembunyi, apa hasilnya, bagaimana cara menekan pihak universitas, dan masih banyak lagi. Para aktivis itu, yang terlihat garang di lapangan dan ruang-ruang diskusi, menjadi lembut berbaring di pangkuanku. Apalagi mereka yang lembek dan hanya mengandalkan kiriman yang jauh lebih dari cukup. Dari salah seorang diantara merekalah aku tahu tentang Irwan.

Irwan sudah kuhubungi. Cukup dengan mengirimkan SMS 'I MISS U MLM INI JAM 7.30 DI JL DAHLIA NO 7'. Ia pasti datang, aku tahu itu. Dan, semuanya akan berakhir.

Catatan ini kutulis jam 3.15 sore. Ini akan menjelaskan semua yang kulakukan.

"Bisa anda jelaskan tulisan ini ?" kata petugas sambil melempar lembaran tugas pada meja depanku. Di samping Koran tertulis 'SEORANG MAHASISWA DI TEMUKAN TEWAS DI PONDOKAN PUTRI'.

"Tak ada yang perlu dijelaskan"

"Anda tahu akibat perbuatan anda?"

"Satu orang mati. Seharusnya dua."

"Katanya agen perubahan," mengejek. Aku memilih diam. "Bagaimana kalau ibumu sampai tahu."

"Ia meninggal seminggu yang lalu."

Hening beberapa saat. Polisi itu membakar rokok. "Tolong, bisa Anda anda ceritakan kejadian setelahnya?" Aku terdiam, menarik nafas panjang, mengumpulkan ingatan akan malam itu.

"Ia datang jam delapan kurang sedikit. Aku mengunci pintu kamar. Ia langsung memeluk tubuhku, mencium bibirku. Aku membalasnya. Ia sangat bernafsu malam itu. Kami bergumul diatas kasur. Saat aku yakin dia telah terbuai, aku menindih tubuhnya. Kubekap mulutnya dengan ciuman erat. Tanganku meraba pisau dibawah kasur, lalu kuhunjamkan berkali-kali ke dadanya."

"Setelah itu anda meminum sekian banyak pil untuk bunuh diri."

"ya"

"Tapi anda tidak mati karena keburu ditolong."

"ya."

"Anda tidak terlihat menyesal."

"Tidak." Hening. Asap rokok memenuhi ruangan.

Seorang petugas kembali membawaku ke sel sesak dan pengap. Ke dinding-dinding penyekat membatasi gerak. Semantara pikiranku melayang bebas menuju dunia baru yang terbuka.

Solo, Juli 2002

Menuju Paradigma Baru UNS yang Visioner

UNS di harapkan menjadi salah satu PusatPemikiran, Pengkajiandan Pengembangan Iptek serta Seni yang dapat dikonstribusikan kepada masyarakat umumnya.

Pada tanggal 11 Maret 2003, UNS mengadakan Dies Natalisnya yang ke XXVII. Ttahap panjang UNS untuk bisa mencapai akreditasi yang patut diperhitungkan di Jajaran Universitas Negeri di Indonesia. Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, UNS di harapkan menjadi salah satu Pusat Pemikiran, Pengkajian dan Pengembangan Iptek serta Seni yang dapat dikonstribusikan kepada masyarakat umumnya.

Pada kepemimpinan Prof. Dr Haris Mujiman PhD, selama dua periode 1995-1999 dan periode 1999-2003 UNS telah dibawa mengarungi samudra badai yang sulit untuk dilalui, seperti yang tertulis dalam Memorandum akhir berjudul " Membangun Dalam Badai". Perkembangan UNS dirasakan kurang maksimal, melihat peran Rektor dalam percaturan Politik di Indonesia, walaupun ada "Balance" dari mahasiswa UNS dengan peranan menggulingkan rezim Soeharto.

Dalam Memorandum Akhir masa jabatan Rektor UNS tahun 1995 - 2003 UNS, termaktub Strategi Pengembangan untuk menjaga agar tetap *survive*. Strategi Pengembangan tersebut meliputi Program Kerjasama (*external cooperation*), Penggalian Dana Masyarakat (*community fund raising*), Efisiensi Internal (*internal efficiency*), Daya Saing Lulusan (*competitiveness*) serta Demokrasi pengelolaan Perguruan Tinggi. Hasil yang dicapai dalam Strategi Dasar Pengembangan meliputi: Bidang Pendidikan, Penelian dan Pengabdian Masyarakat, Bidang Umum, Kepegawaian dan Keuangan serta Bidang Kemahasiswaan. Hasil yang diperoleh baru sebatas pengembangan untuk diikmati internal UNS.

Beberapa permasalahan yang utama untuk segera ditangani adalah masalah Dana Pengembangan. Permasalahan pendanaan, kini berusaha untuk ditingkatkan dengan mengoptimalkan beberapa aset - aset yang ada di UNS untuk dapat di produksi. Beberapa aset fisik berupa kampus (Pabelan, Kleco, Mesen, Ngoresan dan Kebumen), aset

Kelembagaan dan aset ketenagaan Dosen. Permasalahan lain berupa Pengembangan Kelembagaan dapat diwujudkan dengan adanya Pembantu Rektor IV, khusus untuk menangani Kerjasama ditingkat Universitas. Bila dicermati lebih lanjut bahwa tahun 1995 - 2002 merupakan tahap Percepatan Pengembangan, yang ditandai dengan percepatan pengembangan staf, laboratorium dan lainnya yang bersifat fisik. Selanjutnya adalah mengupayakan program – program yang masih belum tergarap selain memantapkan program – program yang perlu perhatian khusus.

Tanggal 25 Februari 2003 melalui Keppres RI No. 38 / M tahun 2003 dikukuhkan Dr. dr H Much Syamsulhadi SpKj sebagai Rektor UNS periode 2003 – 2007. Dibawah kepemimpinan Rektor baru ini, UNS mengambil langkah konkret di antaranya : Menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar, Meningkatkan Kualitas Penelitian di UNS serta Pembentukan Pembantu Rektor IV untuk mengembangkan kerjasama dengan perusahaan – perusahaan besar sebagai tempat magang calon lulusan. Dngan itu diharapkan proses pengembangan UNS dapat mempengaruhi daerah sekitarnya dan menjadikan UNS sebagai *"Top Leader"* Perguruan Tinggi Negeri.

Dalam era globalisasi, UNS diharapkan mempunyai kemampuan melakukan komunikasi dengan pihak luar sehingga muncul sebuah keterbukaan informasi. Selain itu membangun dan mempengaruhi segenap aspek penyelenggaraan pendidikan termasuk pengembangan produk dan pelayanan serta mutu pendidikan serta memperhitungkan masa depan, mengkaji dan mempersiapkan perkembangan memenuhi tuntutan masyarakat, teknologi maupun ekonomi global yang berdampak pada UNS maupun kota Solo dan sekitarnya. Dengan begitu diharapkan permasalahan di UNS dapat diselesaikan.

Oleh sebab itu, UNS layak untuk dapat menempatkan diri pada posisi yang seimbang dari peran kritis sebuah institusi pendidikan. *Pertama*, Penunjuk Arah (*Direction Setter*). UNS harus mampu memilih dan mengungkapkan target dari lingkungan ekternal yang strategis untuk masa depan, sesuai visi UNS sendiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di UNS secara optimal.

Kedua, Pelaku Pembaharuan (*Agent of Change*). UNS mampu mendorong perubahan di dalam lingkungan internalnya sendiri, sehingga memungkinkan tercapainya visi dari UNS. Untuk menjadi pelaku perubahan, UNS harus mampu memperkirakan perkembangan dunia luar, mengkaji pengaruh dan akibatnya bagi UNS, menciptakan *sense of emergency* serta prioritas yang dituntut oleh visi UNS.

Ketiga, Juru Bicara (*Spoken Person*). UNS harus mampu dalam hal keterampilan berkomunikasi dan menjadi pendengar yang baik. Selain itu mampu menjelaskan serta bernegosiasi dengan pihak luar terkait tentang visi UNS kedepan. UNS mampu untuk terampil dalam percaturan Nasional dalam mewakili Kota Solo sebagai Kota Pergerakan.

Keempat, Pembina (*Coach*). UNS sebagai satu – satunya institusi Negeri di kota Bengawan ini, diharapkan mampu memberdayakan warga UNS khususnya untuk bertindak dan membangun hubungan sosial serta meningkatkan motivasi anggota dalam rangka merealisasikan visi UNS. Selain itu UNS dapat memberdayakan masyarakat sekitarnya untuk lebih proaktif di dalam mengembangkan dan membangun daerahnya.

Sangat tepat saatnya bila UNS sekarang mencipta Paradigma Baru. Mempertegas Visinya agar mampu proaktif dalam berkompetisi dalam menghadapi era globalisasi. Pembantu Rektor IV diharapkan mampu mengembangkan program kerjasama dengan Perusahaan sehingga UNS lebih unggul dalam tataran praktisnya. Namun perlu diperhatikan, bahwa dengan program kerjasama jangan sampai UNS terjebak pada komersialisasi kampus. UNS sebagai Universitas paling murah akan tetap eksis. Pengembangan Kerjasama diharapkan dapat menutup sisi finansial serta meningkatkan intelektual dan profesional mahasiswa. Semoga ....

Pengirim :

Bramastia

❖ Ketua Komisi Keorganisasian DEMA UNS Periode 2003 – sekarang

❖ Mantan Ketua DEMA FKIP UNS Periode 2002 – 2003

❖ Mahasiswa Program Fisika '98 FKIP UNS

PDT, Selubung Kapitalisme Pendidikan?

Tahun 2002, kampus-kampus--termasuk UNS--ditandai dengan adannya program baru: Program Daya Tampung (PDT). Berarti, tambah satu lagi lahan basah pengerukan uang di dunia pendidikan kita.

Tujuan mulia PDT adalah, memberi kesempatan yang lebih lebar kepada lulusan SMU dan yang sederajat belajar di perguruan tinggi. Untuk itulah, program ini dilaksanakan paska SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru). Persis sebagaimana program ekstensi dan diploma. Hanya berbeda labelnya saja.

Di UNS hanya tiga fakultas yang menyelenggarakan program ini: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Teknik (FT), dan Fakultas Kedokteran (FK). Tiga fakultas inilah yang menjadi pilot project kelanjutan PDT di masa datang.

Sesuai dengan semangat otonomi jurusan yang di UNS mulai bergulir pada tahun 2001 lalu, wajah PDT di tiap jurusan/ fakultas berbeda-berbeda. Terutama berkaitan dengan ujian dan biaya masuk, dan model kuliah. Berpondasikan keinginan melayani rakyat—terutama pendidikan, maka PDT memberi alternatif: kuliah tanpa harus lolos SPMB.

Pemberdayaan atau Pemaksaan ?

Harus diakui bahwa kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat seiring dengan peliknya problem dunia dunia kerja. Di sisi lain, pendidikan menjadi barang yang langka. Latar belakang ini yang enjadi dasar lahirnya kebijakan bernama Penambahan Daya Tampung (PDT). PDT merupakan kebijakan penambahan untuk penerimaan mahasiswa baru program S1 regular. Hal ini karena batasan daya tampung yang disanggupi Dirjen DIKTI untuk subsidi sudah tidak bisa ditambah lagi—bahkan semakin diperkecil.

PDT digulirkan sebagai proyek pemberdayaan kampus, atau Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). "PDT merupakan salah satu upaya untuk menjawab pertanyaan mengenai pemerataan pendidikan' dan penyediaan kesempatan pada lulusan SMU untuk meneruskan proses belajarnya. Juga sebagai salah satu pengejawantahan program MBS" tutur Hardono ketua jurusan Pendidikan IPS FKIP UNS. Hal senada diungkapkan oleh Dr. M Syamsul Hadi, SpK, "MBS merupakan program pencerdasan bangsa dengan cara mengaktifkan sekolah yang merupakan media formal sebagai ujung tombak" ujar bapak yang baru aja naik pangkat menjadi Rektor UNS ini.

Tapi alangkah lebih bijak lagi kalau keleluasaan (pemberdayaan kampus.red) kemudian tidak digunakan membunuh rakyat kecil untuk mendapatkan kesempatan menikmati pendidikan murah. Dan tetap menjadikan PTN (Perguruan Tinggi Negri) sebagai kampus-nya rakyat. Terbukti PDT di PTN termasuk UNS tidak menjadikan pemberdayaan tapi pemaksaan. PDT semakin membuka ruang untuk golongan kelas atas. Kenapa PDT harus

diadakan kalau subsidi dari pemerintah tidak mencukupi ? bukankah mereka yang tidak terserap di PTN akan melanjutkan PTS yang kualitasnya tidak berbeda dengan PTN ? justru inilah nilai lebih PTN hingga mereka harus rela berjuang sekuat tenaga untuk mendapatkan pendidikan murah di PTN.

"Mungkin kelak pendidikan akan sama mahalnya dengan mobil mewah, atau bisa saja pendidikan akan menjadi sebuah status tertentu yang tak dapat sembarang orang menyandangnya. Siapa tahu?" papar Setianingtyas salah satu mahasiswi Hukum UNS. Hal tersebut disangkal seorang mahasiswa berinisial R, "Kita tidak akan pernah mengerti sebelum adanya tela'ah secara realistis terhadap program PDT mengenai untung ruginya tanpa menafikan nilai etis dan non etis" ujarnya kepada Kentingan.

Dehumanisasi pendidikan Indonesia

Dunia pendidikan di Indonesia tak pernah lepas dari permasalahan. Kiranya perlu ada usaha—oleh berbagai pihak—untuk mencari solusi terbaik. Liberalisasi pendidikan yang hanya mampu dijangkau oleh borjuis dan tidak oleh proletariat. Padahal, hakekat pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Akibatnya pendidikan justru melanggengkan stratifikasi kelas sosial untuk menciptakan ketidakadilan sosial. Seperti dikatakan Ifan Illich bahwa pendidikan adalah kapitalisme yang licik.

Demikian juga dengan PDT yang dianggap bentuk lain dari kapitalisme pendidikan. Salah seorang mahasiswa generasi subsidi (angkatan tua.red)—sebut saja Soekarmadjoe—mengatakan bahwa PDT terlebih di UNS bisa saja merupakan gejala awal bagi kemenangan kapitalisme pendidikan di Indonesia. Hal ini karena mahasiswa PDT dibebani dengan biaya mahal untuk ukuran PTN. Apalagi program ini sudah mulai meluas ke berbagai universitas di Indonesia dan menginspirasi Universitas lain untuk mengatasi masalah pendanaan.

Mengembalikan pendidikan pada semangat awalnya dapat mencegah pendidikan dari degradasi dan dekadensi. Hal ini untuk mencegah agar pendidikan tidak menjadikan manusia yang terdidik menjadi ekslusif dan elistis. Selama ini terjadi depolitisasi sekolah dengan menjalankan ideologi kapitalis. Terlihat konsentrasi institusi (baca;pelaksana) pendidikan yang hanya pada pemanfaatan dana, bukan academy activity. Akibatnya pendekatan pedagogis yang seharusnya dilakukan menjadi kurang optimal. Untuk itu pendidikan harus dikembalikan pada komitmennya untuk pemberdayaan rakyat marginal.

Pendidikan adalah agent of change dalam menghadapi tuntutan era globalisasi. Dengan pendidikan yang baik diharapkan terbentuk masyarakat baru. Anak didik (untuk menyebut siswa dan mahasiswa) sebagai elemen penerus eksistensi bangsa, dituntut membawa suatu perubahan, terlebih dengan ancaman lost generation. Beban berat-pun harus mereka tanggung. Tidak adil jika kemudian mereka dijadikan objek bukan sebagai subyek.

Pendidikan Indonesia di Persimpangan

PDT dianggap sebagai bentuk baru kapitalisme pendidikan di Indonesia. Melihat dari berbagai indikator tersebut nampak bahwa kebijakan mengenai PDT adalah kebijakan yang dipaksakan. Kebijakan tersebut adalah right policy in the wrong place. Kebijakan yang tepat di kampus lain akan tetapi tidak untuk di UNS.

Kebijakan yang paling dipermasalahkan adalah PDT di FK yang dianggap sebagai program komersialisasi kampus. Hal tersebut nampak dari uang pangkal yang disyaratkan—untuk tidak mengatakan diwajibkan—kepada mahasiswa yang diterima di FK sebesar 75 juta. Dari 60 calon mahasiswa yang mendapat surat edaran hanya 27 yang bersedia dan mampu membayarnya. Hal ini merupakan sebuah bukti bahwa tujuan PDT untuk pemerataan pendidikan telah terbantahkan. Pemerataan hanya dalam hitungan kuantitas (menambah tanpa memperhitungkan kualitas.

Pendidikan adalah agent of change dalam menghadapi tuntutan era globalisasi. Dengan pendidikan yang baik diharapkan terbentuk masyarakat baru. Anak didik (untuk menyebut siswa dan mahasiswa) sebagai elemen penerus eksistensi bangsa...

Semakin jelas tersingkap-lah apa yang bahwa pendidikan Indonesia tengah berada dipersimpangan jalan untuk menuju system pendidikan yang kapitalistik

Karena dengan biaya sebesar itu pendidikan hanya bisa dijangkau oleh golongan yang mapan secara ekonomi (kaya).

Adapun dari nominal sejumlah 75 juta digunakan untuk pembiayaan pendidikan. 30% dari uang pangkal tersebut—sejumlah 22,5 juta—digunakan untuk honor dosen. Setengahnya (50%)—sejumlah 37,5 juta—digunakan untuk pembelian alat-alat laboratorium dan praktikum serta sisanya sebesar 20%—sejumlah 15 juta—untuk kegiatan perkuliahan maupun kemahasiswaan. "Dana itu bahkan dapat menambal kekurangan yang selama ini tidak ada penyelesaiannya. Tenaga honorer yang tidak terbayar, ko. Asistensi dosen dan kerja lapangan. Jadi bukan semata-mata komersialisasi, tapi malah menolong mahasiswa" tutur Istariyanto.

Hal tersebut terjadi karena sebelum terjadi desentralisasi Fakultas kedokteran mendapat dana rumah sakit untuk pendidikan yang disubsidi. Tetapi sekarang dana itu masuk ke pemerintah daerah. Dengan digulirkannya PDT, finansial yang memang cukup besar itu digunakan untuk mengganti subsidi pemerintah pada mahasiswa, seperti yang didapat oleh mahasiswa reguler yaitu antara 5 juta sampai 12 juta perorang pertahun. "Ah, itu jelas-jelas salah. PDT bukan sebuah paket komersialisasi pendidikan, karena dari program ini fasilitas kampus dan pendidikan bertambah" papar Syamsul Hadi.

Kontroversi nampak semakin jelas berdasarkan rincian yang digunakan. Dengan uang sebesar 22,5 juta yang digunakan untuk membayar honor dosen nampak bahwa ada semacam proyek yang begitu menggiurkan. Padahal secara status jelas mereka adalah seorang pegawai negeri yang mendapatkan gaji dari pemerintah. Hal ini secara tersirat nampak bahwa tujuan diadakannya PDT memang benar untuk menghindarkan dosen dari ngobyek di luar karena memang pihak kampus membuat program untuk ngobyek bagi dosen di dalam kampus. "Pemberdayaan dosen agar memperoleh penghasilan tambahan di dalam kampus yang menjadi suatu pertimbangan di gulirkannya PDT" kata Syamsul Hadi yang juga Dosen di FK. Entahlah di mana hati nurani mereka karena bekerja pada institusi yang sama dalam jam kerja mereka.

Demikian juga dengan dana sebesar 15 juta yang digunakan untuk kegiatan perkuliahan dan kemahasiswaan serta 37,5 juta yang digunakan untuk peralatan laboratorium. Hal ini tentu tidak sebanding dengan apa yang mereka dapatkan saat ini. Ada kesan mekanisme subsidi silang yang diperoleh dari PDT digunakan untuk membantu pembiayaan bagi mahasiswa reguler. Hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan alasan mereka bahwa tidak akan ada pembedaan antara mahasiswa PDT dengan reguler. "Dengan dosen yang sama dan mutu pendidikan yang sama diharapkan tidak ada sedikitpun diskriminasi antara mahasiswa" kata Mayadi. Mereka hanyalah digunakan untuk sebuah kepentingan akan uang.

Semakin jelas tersingkap-lah apa yang dikatakan bahwa pendidikan Indonesia tengah berada dipersimpangan jalan untuk menuju system pendidikan yang kapitalistik—meminjam istilah Ifan Illich bahwa pendidikan adalah kapitalisme yang licik. Entahlah, apakah memang pembiayaan untuk pendidikan yang murah–dengan mengandalkan subsidi pemerintah—sudah tidak bisa diharapkan lagi. Yang jelas institusi pendidikan tinggi sekarang berlomba-lomba membuka program yang menguntungkan. Pendidikan menjadi sebuah menara gading yang tidak mampu menyentuh realitas sesungguhnya. Rakyat yang sakit menjadi semakin sulit untuk bernafas karena himpitan ekonomi.

Dan mungkin benar kata Marchiavelli, "Sama halnya dengan macan yang bisa dirantai lalu dibebaskan, tidak gampang bagi masyarakat yang biasa tertindas berubah menjadi masyarakat berjiwa bebas. Mereka akan semakin terjerumus ke dalam penindasan yang lebih parah, semata-mata karena mereka berjiwa budak". **(Wahyu lestari, Titis Setianintyas)**

Menyemai PDT Menuai Petaka

Berpikir tentang PDT di UNS tak ubahnya mengurai benang kusut. Kebijakan pendidikan lebih berorientasi untuk kepentingan —meminjam bahasa Paulo Freire Kapitalisme Pendidikan. Inilah buah kontroversi dari benih PDT di lahan UNS yang tandus soal "modal".

Di era globalisasi, dimana tidak ada batas territorial ekonomi—di Asia dimulai pada tahun ini (2003.red) dengan AFTA (Asia Free Trade Area)—pendidikan menjadi semakin diburu. Tidak lain karena tuntutan pembangunan dan pasar yang banyak memerlukan tenaga kerja professional dibidangnya. Pengelola pendidikan-pun berlomba membuka berbagai program dan jurusan yang *marketable.* Dengan nama lain namun bentuk dan mutu yang tidak jauh beda.

Pun halnya dengan PDT yang mengundang berbagai polemik. Muncul *truth claim* (klaim pembenaran.red) baik dari pengelola maupun mahasiswa. muncul kecemburuan sosial diantara para mahasiswa tentang pengelolaan ruang dan peralatan yang kurang memadai. Belum lagi pengaturan jadwal dosen yang tidak efektif—bahkan sebelum PDT pun banyak dosen yang ngelaba (ngobyek dengan mengajar di Civitas akademika lain.red) sehingga keresahan karena terjadi benturan jadwal kuliah dan pengakuan siapa yang paling berhak. Sementara di sisi lain muncul kecemburuan dari mahasiswa PDT dengan regular perihal eksistensi mereka.

Bagaimana Potensi kedepan kebijakan yang baru seumur jagung ini jika baru dibuka saja sudah bermasalah? Pelaksana pendidikan hendaknya merencanakan sistem PDT dengan baik agar jangan sampai terjadi ketimpangan yang merugikan atau menguntungkan salah satu pihak. Bisa jadi ini adalah buah praktek dari teori *Human Capital* yang menganggap bahwa pendidikan formal merupakan suatu investasi, baik bagi individu, masyarakat maupun bangsa. Maka, orang tua akan rela *merogoh kocek tebal*-nya mendidik dan menyekolahkan anaknya untuk sekedar meraih gelar sarjana. Terlebih tawaran itu datang dari universitas negeri—walaupun lewat jalur alternatif (PDT.red)—yang almamaternya tidak diragukan lagi.

Retorika PDT

Muncul berbagai alasan untuk memperkuat PDT dari para birokrat kampus dimana hal ini kemudian menimbulkan polemik. "Penggunaan laboratorium yang belum maksimal dan perbandingan antara dosen dan mahasiswa yang bervariasi di tiap-tiap fakultas dirasakan belum ideal,

"Kalau sudah seperti ini apa beda mahasiswa reguler dengan mahasiswa ekstensi atau PDT", tukas seorang mahasiswi dengan nada geram saat menunggu waktu pergantian ruang.

kami harus bergantian ruang" tutur salah satu mahasiswi FKIP yang tak mau disebutkan namanya. Hal demikian tidak terjadi di FT karena pengaturan laboratorium yang baik, karena kelas PDT masuk sore—terlebih fasilitas laboratorium FT yang baru dengan peralatan yang secara kuantitas mencukupi.

Yang menjadi polemik kemudian adalah adanya ketidakjelasan dan sistem yang digunakan dalam PDT mengindikasikan adanya permainan kepentingan dibelakang lahirnya bayi bernama PDT. Kebebasan yang diberikan kepada pihak fakultas dalam menangani PDT, menjadikan perbedaan antara fakultas satu dengan yang lain. Tidakadanya kesamaan sistem penjaringan untuk mahasiswa PDT baik dalam hal standar tingkat kesulitan, materi soal yang diujikan, bahkan sampai biaya yang dibebankan kepada mahasiswa PDT pun berbeda.

Hal ini tentunya sangat berkaitan dengan standard mutu bagi calon mahasiswa. Sebagai contoh adalah proses seleksi di kedokteran maupun di Tehnik yang sedikit banyak dompleng SPMB. Mereka yang menjadi calon mahasiswa PDT adalah para pendaftar SPMB Jurusan di kedua fakultas tersebut tetapi tidak lulus seleksi.

Kecemburuan mahasiswa

Terdengar suara samar-samar mengenai masalah keberadaan PDT. Mereka (mahasiswa regular.red) berpendapat bahwa program PDT ini menimbulkan kecemburun sosial. Mereka merasa terganggu dengan keberadaan program PDT. Salah satunya disebabkan oleh perubahan jam kuliah karena harus berbagi fasilitas. Sampai sekarang kenyataanya tidak pernah ada penambahan fasilitas walaupun untuk masuk mereka (PDT) dikenai uang pangkal sebesar dua juta. Akibatnya mereka harus rela kuliah sampai jam empat sore. "Kalau sudah seperti ini apa beda mahasiswa reguler dengan mahasiswa ekstensi atau PDT", tukas seorang mahasiswi dengan nada geram saat menunggu waktu pergantian ruang.

Mereka merasa eksistensi mereka sedikit demi sedikit tereduksi. "Kami merasa perjuangan kami masuk PTN yang melelahkan dan sulit, tidak lagi bernilai lebih. Toh mereka yang tidak melalui proses itu tetap dapat masuk PTN dengan status yang sama dengan kami", papar salah satu mahasiswa mewakili mahasiswa lain yang sependapat dengannya. Tetapi tak dapat dinafikkan juga bahwa ada yang sama sekali tidak merasa keberatan dengan PDT. Agung dan Agus—mahasiswa PDT—menanggapinya dengan positif. Mereka sama sekali tidak mengalami kecemburuan sosial bahkan cenderung merasa lebih diuntungkan.

Bisa jadi permasalahan dan kontroversi mengenai keberadaan PDT akan terus muncul jika saja pihak pengelola kampus tidak sesegera mungkin mendengar aspirasi dari mahsiswa. 'Publik hearing" bisa jadi semacam wadah yang mampu mempertemukan semua aspirasi dari civitas akademika. Bagaimana mekanisme semacam publik auditing dengan mengundang berbagai pihak yang ikut mempunyai andil dalam dinamika pendidikan di kampus untuk menilai pelaksanaan PDT dan mencarikan solusi untuk perbaikan dimasa mendatang. Tidak selamanya kontroversi dan masalah akan memperpuruk keadaan karena dibelakang masalah terdapat peluang untuk kita menjadi semakin dewasa. **(Wahyu Lestari, Titis Setianingtyas)**

Pendidikan Riwayatmu Kini.

Ev. Beni Cahyadi

Meneropong tenangnya proses otonomi kampus, pemilihan rector dan dekan—tanpa ada percik-percik kritis—membuat saya sungguh-sungguh ingin memahami persoalan di UNS. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang cukup tersohor UNS mau tidak mau akan menerima madu dan getah otonomi kampus.

Persoalan ini memang tidak muncul kemarin sore. Otonomi kampus selalu mengundang perdebatan. Implikasinya melahirkan persoalan bagi keberlangsungan lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi dewasa ini. Perguruan tinggi harusnya mencetak manusia yang tercerahkan—pengetahuan, etika, dan moral. Dalam konteks sosial-budaya perguruan tinggi adalah sebuah lembaga andalan masyarakat dalam menghasilkan kontribusi, solusi, dan out put bagi kehidupan. Menunjang keberlangsungan masyarakat yang lebih baik dan berkemanusiaan.

Angin liberalisme ekonomi yang bergulir cepat dan mengendap-endap seperti pencuri yang siap menerkam dalam ketidaksadaran kita. Liberalisme ekonomi mempunyai andil besar dalam persoalan. Terlebih ketika anggaran belanja negara defisit maka pemerintah mengambil kebijakan pengurangan angaran pendidikan. Selain itu rezim pemberi utang internasional atau IMF telah melakukan "campur tangan" melalui swastanisasi. Hal tersebut berdampak pada kecenderungan swastanisasi pendidikan tinggi—meskipun dalam kedok otonomi kampus *(Heru Nugroho, 2002)*.

Otonomi kampus, mengharuskan perguruan tinggi menggali sumber-sumber keuangan sendiri. Melalui kegiatan pendidikan, penelitian, pengabdian. Dengan kata lain, Tri Dharma Perguruan Tinggi harus ditafsirkan sesuai dengan tuntutan pasar bebas. Akibatnya perguruan tinggi terseret dalam arus besar industrialisasi yang menjelma dalam komodifikasi pendidikan dan terperangkap dalam dilema industrial. Prinsip industrialisasi secara umum adalah menerapkan penggunaan rasio dan teknologi dalam berproduksi dalam rangka meningkatkan produktivitas, kualitas, dan pengejaran terhadap profit yang setinggi-tingginya.

Otonomi kampus, mengharuskan perguruan tinggi menggali sumber-sumber keuangan sendiri.

Industrialisasi menciptakan deteriosasi ekologis dan penurunan kualitas kehidupan karena rasionalisasi industri tersebut. Akibat dari proses itu adalah munculnya berbagai bentuk keterasingan manusia karena dehumanisasi. Marx mengemukakan fenomena itu sebagai alienasi yang berakibat pada ketidakberdayaan manusia karena kesadaran manusia yang sejati telah tercerabut dan digantikan oleh kesadaran semu industrial *(Heru Nugroho, 2002)*.

Luqman Hakim Arifin mengemukakan hal yang penting yang terabaikan oleh analisa kritis menolak "otonomi kampus". Menurutnya selama ini "Otonomi kampus" selalu dilihat diluar sana. Mulai dari bagian skenario besar ideology Neoliberalisme-kapitalisme yang berakibat komersialisasi dan liberasi dunia pendidikan. Hasilnya adalah ketidakbertanggungjawaban negara di bidang pendidikan di satu sisi dan ketidakmampuan birokrat PTN dalam mengorganisasi kampus di sisi lain. Arifin mengungkapkan adanya efek-efek halus kekuasaan melalui kekuasaan pengetahuan. Arifin menyitir Foucault bahwa kekuasaan yang terartikulasikan lewat pengetahuan. Diskursus mainstrean direproduksi oleh ideology dominan untuk disebarkan oleh apparatus pendidikan dan informasi dalam tubuh sosial.

Bahwa terdapat sejumlah hubungan kekuasaan yang memasuki , mencirikan, dan membentuk batang tubuh masyarakat tersebut. Hubungan kekuasaan itu sendiri tidak dapat di susun, dimapankan, dan diwujudkan tanpa penimbunan , pengedaran, serta berfungsinya wacana tertentu. Adalah tidak mungkin kekuasaan dengan melalui dan mendasarkan jalinannya dengan kekuasaan tersebut. Kita ditundukkan untuk memproduksi kebenaran dan kita juga tidak dapat melaksanakan kekuasaan tanpa melalui suatu produksi kebenaran *(George J. Aditjondro, 1994; Imam Smroni, 2002)*.

Pendidikan *Untuk* Calon *'Koeli'*

Dalam pidatonya pada Hari Bank dan Musyawarah Besar Sarjana Ekonomi Indonesia di Istora Gelora Bung Karno, Soekarno mengutip kata-kata Prof. Dr. Huender yang berbunyi: ***Een natie van koelie en een koelie onder de naties*** yang berarti ***bangsa yang terdiri dari kuli-kuli maka derajatnya sebagai bangsa ialah derajat kuli diantara bangsa-bangsa.*** Pernah Soekarno marah kepada Marylin Monroe yang bercita-cita naik becak. Menurutnya, becak adalah sebuah bentuk ***l'exploitation de'l homme par l'homme*** (eksploitasi manusia atas manusia lainnya) yang berarti menempatkan bangsa ini sebagai kuli *(Aifkha M,2001).*

Tapi, mengapa sekarang juga tidak jauh, seperti diucapkan Soekarno tempo dulu. Apa dan Siapa yang salah dalam pelaksanaan pendidikan yang ada di Indonesia tercinta ini. Tidak terjadi perubahan yang radikal dalam bangsa ini baik saat dijajah, proklamasi hingga *era reformasi*, yang terjadi hanyalah perubahan redaksi tanpa adanya perubahan esensi. Pola pikir yang ada dalam masyarakat Indonesia sekarang ini adalah pola pikir materialis dan feodalis yang mempengaruhi stigma terhadap orang pandai, sukses dan sebaliknya (bodoh).

Tetapi tidak pernah terfikirkan bahwa telah ada berdiri beratus-ratus pabrik yang mecipta berjuta-juta robot yang secara otomatis akan bergerak meninggalkan rumahnya pada waktu yang sama dan kembali pada waktu yang sama pula, tanpa peduli kepada siapa mereka bekerja, darimana asal muasal gaji mereka, dan kepada siapa tenaga dan pikiran mereka disumbangkan *(doedoeh.com,2001).*

Maka sangat penting bagi kita untuk menyimak kembali tentang apa sebenarnya tujuan pendidikan itu. Seorang wirausahawan muda dari Malaysia, Billi P.S. Lim mengemukakan tujuan pendidikan yang menurutnya adalah untuk membuka pikiran seseorang dan mengisinya dengan pengetahuan sehingga mereka bisa menyadari potensi penuh mereka untuk menjadi orang positif, berani, ingin tahu, kreatif, berpikir, dan menyumbangkan pikiran *(Billi P.S. Lim, 2001).* Selama ini frame yang dibentuk oleh para guru kita adalah pola pikir untuk *manut.*

"Aku ingin menjadi seorang anak yang pandai, maka nenekku melarangku untuk sekolah"
(Paulo Fraire)

Dikatakan lagi oleh Billi, "apakah kita melaksanakan sistem pendidikan atau sistem *penyisihan?"*. Bagaimana seorang anak bisa menjadi kreatif jika diberitahu bahwa hanya ada satu jawaban, satu jalan?. Bagaimana ia bisa berpikir bila ia dihukum karena berpikir-hanya karena ia berbeda dengan pikiran gurunya? *(Billi P.S. Lim,2001).* Bagaimana siswa bisa berpikir kreatif ketika ia dibebani dengan kurikulum yang menumpuk. Ini menyebabkan ia takut pada realitas yang akan dihadapi dalam masyarakat sehingga ia akan melakukan segala cara agar ia mendapatkan penghargaan yang tinggi. Maka sudah merupakan hal lumrah kalau siswa dan mahasiswa kita mencontek.

Maka tidak heran jika **Paulo Freire**, dalam bukunya **Sekolah Kapitalisme Licik** menulis sebuah kutipan:*"Aku ingin menjadi seorang anak yang pandai, maka nenekku melarangku untuk sekolah"*. Atau tulisan **Y.B. Mangunwijaya** dalam majalah **Foto Media**;*"Sudah saatnya kita berfikir tentang sistem sekolah dan pendidikan apa yang tepat pada saat anak cucu kita masuk dalam era pasca industri. Karena sistem pendidikan kita sangat kagum terhadap produk sekolah yang SIAP PAKAI. Siap untuk dipakai. Kalau tidak berhati-hati siap pakai akan menjurus ke siap dimanipulasi, siap untuk digarap, akhirnya siap untuk dijajah. Sebab yang dibuat adalah pekerja trampil tetapi taat untuk dunia industri" (doedoeh.com,2001)*

Ini sangat perlu untuk dijadikan koreksi bagi sistem pendidikan kita jika kita tidak mau menjadi bangsa *koeli* seperti ucapan Soekarno di atas. Sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi pemikir, kreator serta generasi wirausaha. Seperti sebuah ungkapan *"Non Schola sed vita discimus* <Kita bukan belajar untuk sekolah tetapi untuk kehidupan> *(Dalam Billi P.S. Lim,2001)*

<Hasan El Ruba'i>

Ridho (Kakek Buyut Kentingan)

mantan Pimpinan Umum Kentingan

Kepanikan akan SARS wajar tidakkah?

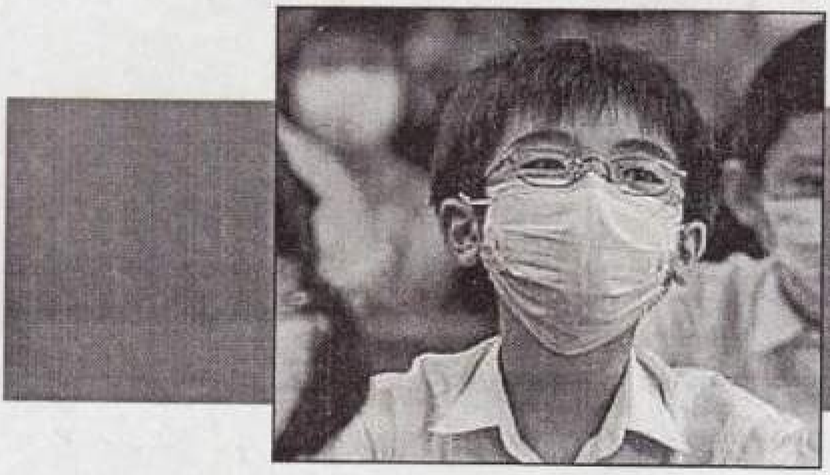

Ditengah gemuruh dunia mengecam invasi amerika dan inggris, tiba-tiba dunia dikejutkan dengan adanya wabah SARS dimulai dari Cina, Hongkong, Kanada, Amerika, Thailand, Malaysia, Singapura dan mungkin Indonesia. Mungkin? Ya lebih tepat dikatakan mungkin, karena sampel darah penderita yang diduga (*suspected*) terinfeksi virus SARS belum ada kiriman hasilnya dari laboratorium supercanggih di Atalanta Amerika Serikat. Dan seorang pasien yang meniggal di RS Moewardi solo yang semula diduga SARS dibantah oleh tim dokter RS tersebut bukan SARS melainkan *Pneumonia* biasa karena lapis pembungkus paru alias *pleura*-nya tidak rusak.

Pengertian wabah pun menjadi sumir karena dibanding dengan jumlah penduduk, jumlah penderita masih kecil. Dari yang menderita (atau diduga) angka kematiannya hanya 2 %. Menegakkan dignosis SARS pun bukan perkara mudah. Mengapa? Karena contoh darah harus diperiksa dilaboratorium supercanggih yang tidak ada di negeri ini.

Lalu wajarkah kekhawatiran dan kepanikan masyarakat akan adanya fenomena SARS ini? Pemerintah (didukung dan di *blow-up* oleh media massa) memberikan warning bagi masyarakat dan menggalakkan penggunaan masker. Tapi sayangnya, himbauan tersebut tidak disertai petunjuk bagaimana merawat masker, apa sekali pakai dibuang, dapat dicuci atau dipakai terus tanpa perawatan. Kepanikan di bandara dengan prosedur ketat, larisnya toko obat Cina, proses belajar mengajar diberbagai sekolah dengan masker, dokter dan paramedis di RS-RS tertentu menggunakan masker turut menambah kepanikan masyarakat yang sebetulnya lucu, naif dan kontra produktif. Ingin bukti ?. Hotel-hotel dan pariwisata lesu. Kegiatan ekonomi berkurang dengan efek dominan pendapatan masyarakat turun. Betapa mudahnya kita panik mengingat isu lainnya, susu Nestle haram, jika terjadi gerhana pakai kaca mata khusus berwarna hitam dsb. Padahal kata Sarsimin teman saya, "jangan-jangan SARS ada karena ulah AS". Dengan membuat mutasi gen pada *corona* virus *pneumonia* yang sering menyerang kecoa. Dimunculkan perdana di Cina agar masyarakat dimanapun tidak curiga.

"Kok kamu langsung menuduh AS", Tanya saya padanya. Dia menukas, "coba aja deh kamu teliti moment launching SARS, kan efektif untuk mengurangi durasi media massa Internasional mengemukakan kekejaman invasi AS. "tidak punya bukti kok nuduh, bukannya saya mbelain AS lho". Tanpa dinyana dia menjawab. "apa SAR bisa dicegah dengan masker?. "Lho kan sudah jelas penularannya lewat *Anoplet Infection* (semburan udara)". "Flu bisa juga lewat itu".

Pertengkaran belum usai tapi diam-diam saya mulai sangsi dengan kepanikan terhadap SARS ini sama dengan kesangsian saya akan kepanikan kampus UNS sampai dipagar beton, agar aman katanya. Bak membangun benteng saja. Kampus semakin mudah terjebak dalam eksklusivitas.

KAMI AKAN TETAP B CARA
KENTINGAN
POLITIK
PEREMPUAN
Iklan layanan ini dipersembahkan LPM Kentingan untuk Kebebasan Menyatakan Pendap

FOKUS UTAMA

Serpihan Sejarah Gerakan Islam Solo

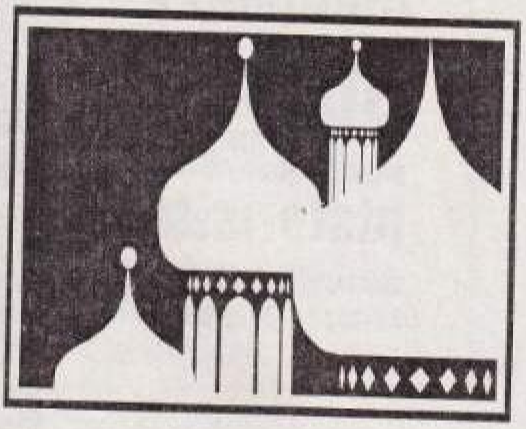

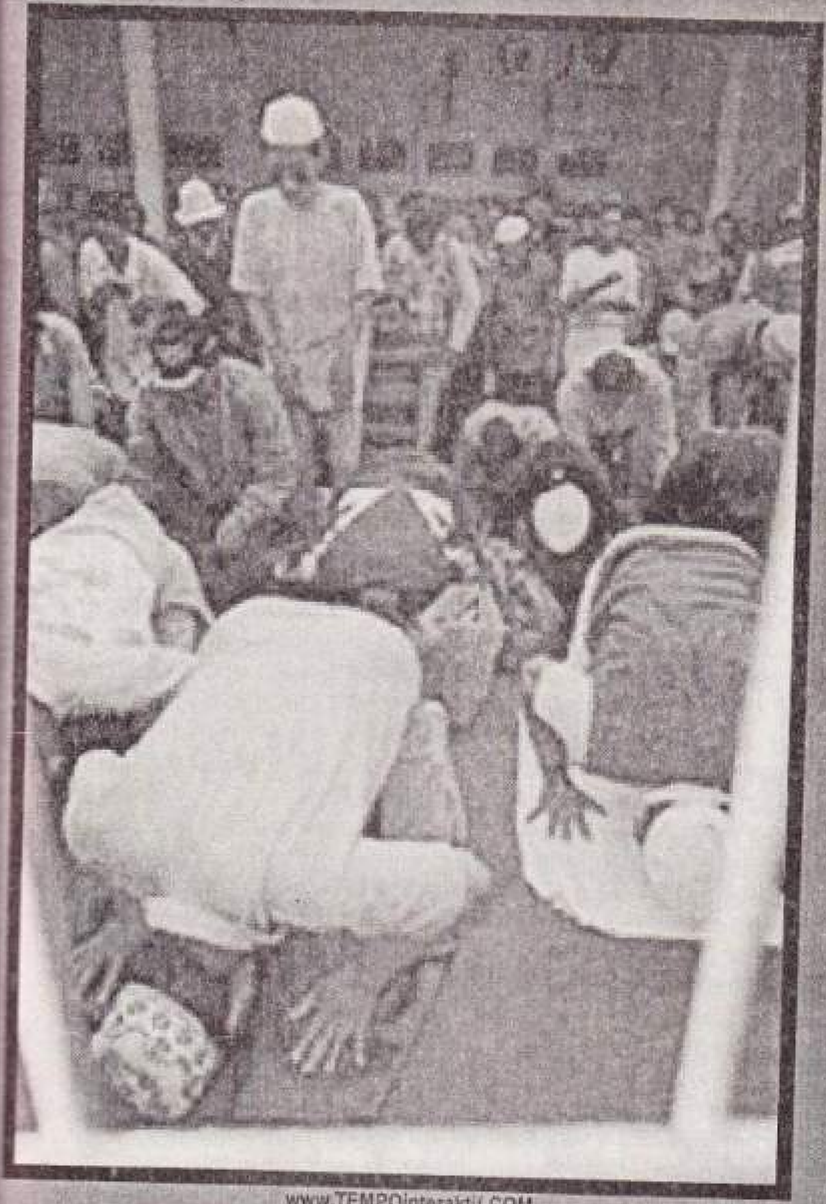

www.TEMPOinteraktif.COM

Persinggungan antara kyai dan priyayi, berdirinya Sarekat Islam sebagai embrio gerakan Islam modern, dan munculnya Islam-Sosialis Cokro dan Misbach, adalah sedikit contoh atas sebuah dialog yang tak pernah berhenti antara konservatisme budaya lokal vis a vis keterbukaan budaya luar di Solo.

Berbicara **mengenai Solo** tak akan pernah lepas nilai **historisitas**nya sebagai bagian dari kerajaan Mataram.

AMATOEL RAYANI

www.TEMPOinteraktif.c

Solo, Kraton, dan agama--di masa paska kemerdekaan ditambah dengan pemerintahan--adalah trilogi yang terus bergerak dalam sejarah. Sintesis ketiga hal di atas membentuk pola dan kelompok sosial yang seolah-olah menegaskan tesis Clifford Gertz soal tipikal masyarakat Indonesia: santri, abangan, dan priyayi.

Meski tesis di atas dianggap gagal, toh setiap orang masih saja percaya. Orang-orang masih percaya bahwa tiga kelompok sosial itulah yang memerankan diri dalam panggung sejarah Indonesia.

Sebetulnya, berbicara mengenai Solo tak akan pernah lepas nilai historisitasnya sebagai bagian dari kerajaan Mataram. Keberadaan Kasunan Surakarta menjadikan Solo menjadi kota yang spesifik. Tipikal eksklusif akibat kebudayaan kerajaan yang sentralistik tidak muncul di Solo. Hal ini karena masyarakat Solo cenderung terbuka, egaliter. Akibatnya Solo manjadi ladang subur bagi tumbuh-berkembangnya kebudayaan luar.

Politik Agama Kasunanan Surakarta

Di kasunanan Surakarta hegemoni kerajaan merasuk kuat kedalam setiap wilayah kehidupan manusia. Konsep gerakan Islam pada masa itu tersentralisir pada istana sebagai pusat kebudayaan. Hal ini karena birokrat (Raja beserta bawahannya) dengan ikatan patrimonialnya menjadi penggerak dalam perubahan kebudayaan Islam. Akan tetapi motif dan jalannya kerajaan antara raja yang satu dengan lainnya berbeda. Seperti diutarakan Staf Pengajar Sastra Sejarah UNS Drs Supariadi M.Hum bahwa gerakan Islam pada masa kerajaan sangat terkait dengan kebijakan dari raja. Ikatan emosional raja dan pemahaman terhadap agama sangat mempengaruhi corak kepemimpinannya.

Menurut penulis buku Kyai dan Priyayi di Masa Transisi ini model gerakan Islam yang digunakan pada masa kerajaan adalah menggunakan kekuatan birokrasi. Raja dianggap sebagai wakil tuhan di bumi. Hal ini nampak jelas dengan gelar yang digunakan oleh sunan yaitu "*Kalifatullah sayidin panetep panata gama*" yang artinya wakil Allah di bumi sebagai pemimpin serta penjaga agama. Sunan Paku Buwono IV dianggap sebagai ratu *ambeg wali mukmin* (raja yang besar dan pemimpin agama yang adil.red) karena kepeduliannya terhadap agama. Selain itu adanya jabatan yang berkaitan langsung dengan Islam yaitu *reh pangulon* (semacam abdi dalem yang mempunyai fungsi sebagai pemuka agama seperti penghulu.red).

Mereka tak lain adalah Kyai yang mempunyai kemampuan lebih dalam ilmu keagamaan, *ilmu laduni*. "Kyai pada masa kerajaan terpecah manjadi dua yakni kyai birokrat dan kyai bebas. Karena kebudayaan kerajaan yang bersifat konsentris" tutur Supariadi, penulis buku Kyai dan Priyayi di Masa Transisi. Karena adanya dua varian kyai

AWALUDDIN R

www.TEMPOinteraktif.COM

Banyak diantara haji yang kemudian keluar di daerah pinggiran dan **memunculkan gerakan** yang biasa disebut gerkan ***mesianisme*** atau ***Imam Mahdi-isme*** yang merupakan sebuah pengharapan akan datangnya **ratu adil atau sang *mesias*.**

ini maka timbul pertentangan kepentingan antara kyai tersebut. Kyai bebas dianggap sebagai oposisi dan lawan kyai birokrat dalam memperebutkan posisi di pemerintahan kerajaan. Kyai birokrat yang saat itu begitu terkenal diantaranya adalah Kyai Imam Suhada (guru dari PB IV di daerah Wonorejo yang mempunyai keahlian menghapal al-qur'an sehingga mendapat gelar kyai *Apil Qur'an*), Kyai Imam Kasan Min Haj dan banyak kyai lainnya.

Islam pada masa itu merupakan sebuah institusi formal yang terbentuk dalam birokrasi kerajaan. Tidak ada pemisahan yang tegas antara agama dan kerajaan karena kerajaan Mataram Surakarta adalah kerajaan Islam.

Konflik dalam gerakan Islam pada masa kerajaan sebenarnya lebih kuat antara kerajaan sebagai representasi Islam melawan pemerintah kolonial Belanda yang dianggap kafir. Bahkan kolonial belanda tidak memperbolehkan raja untuk naik haji dan membatasi jumlah abdi dalem yang naik haji. Haji dicatat dan dikontrol dengan ketat karena katakutan pemerintah kolonial dengan pemikiran mereka yang dianggap membahayakan. Banyak diantara haji yang kemudian keluar di daerah pinggiran dan memunculkan gerakan yang biasa disebut gerkan *mesianisme* atau *Imam Mahdi-isme* yang merupakan sebuah pengharapan akan datangnya ratu adil atau sang *mesias*.

Gerakan-gerakan tersebut muncul di Surakarta pada akhir abad XVIIII. Gerakan mesianisme tumbuh subur dan banyak mendapatkan pengikut yang tidak puas dengan kebijakan kerajaan yang terlalu akomodatif dengan belanda. Gerakan Srikaton 1888 yang dipimpin Imam Rejo di Karangpandan atau gerakan mesianisme lainnya. Yang pasti gerakan tersebut adalah gerakan sosial yang kemudian menggunakan ideology Islam sebagai kekuatan penggerak.

Islam, Tokoh dan gerakan politik organisasi di Solo

Membicarakan sejarah gerakan Islam solo tidak bisa dilepaskan dari tokoh-tokoh seperti Samanhoedi, Marco Kartodikromo dan H.Muhammad Misbach. Juga organisasi yang didirikan oleh mereka SI dan Sarekat Hindia yang turut mewarnai gerakan Islam terlembagakan di Solo di waktu lampau. Bagaimana kiprah mereka masih bisa kita lihat dengan berbagai literatur. Suatu perjuangan yang keras untuk memajukan Islam dan bagaimana melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda lewat simbol-simbol Islam.

Memasuki abad 20, terjadi perubahan yang cukup mendasar di Indonesia,

www.TEMPOinteraktif.COM BERNARD CH

khususnya di Solo. Jika tuntutan akan tenaga kerja dan lahan di pedesaan dari kaum penjajah telah mengubah tatanan masyarakat pada abad 19, maka pertumbuhan usaha bidang perdagangan dan industri abad 20 telah merangsang pembangunan di bidang sosial di daerah perkotaan (**Koentowijoyo, 1993**). Tak pelak lagi, kegairahan industri yang tengah berlangsung, seketika itu pula memunculkan golongan menengah baru yang terdiri dari para pedagang batik yang tinggal di pusat kota seperti Kauman dan Lawean Solo. Golongan menengah yang dimaksud kebanyakan adalah muslim atau kaum santri. Kaum santri inilah yang berhasil menghimpun kekuatan untuk melancarkan gerakan baru sebagai akibat tekanan ekonomi oleh pihak asing.

Bulan-bulan terakhir tahun 1911 di Solo, persaingan ekonomi, terutama komoditas batik, antar kelompok pedagang Jawa dan Cina begitu kencang. Tak jarang persaingan itu membuat perkelahian di jalanan. Kelompok pedagang Jawa dihimpun dalam paguyuban Rekso Roemekso, sedangkan Cina berpayung dalam organisasi Kong Sing. Tepat pada 11 Nopember 1911, Rekso Roemekso berganti label dengan Sarekat Islam (SI). Di masa-masa awal orang Solo suka menyebutnya SDI (Serikat Dagang Islam). Sejak saat itulah, Islam modern Solo mulai menggeliat.

Sebagaimana anggaran dasar yang dirumuskan dan ditandangani R.M Tirtoadhisoerjo, SI bertujuan untuk membuat anggota perkumpulan sebagai saudara satu sama lain, *memperkuat solidaritas dan tolong menolong diantara umat Islam, dan mencoba mengangkat rakyat untuk mencapai kemakmuran, kesejahteraan, dan kejayaan raja melalui segala cara yang tidak bertentangan dengan hukum negara dan pemerintahan.* Pijper menulis juga bahwa SI mempunyai tujuan untuk memajukan perdagangan, menolong anggota-anggotanya yang susah, memajukan kehidupan kerohanian, meluruskan pendapat-pendapat yang salah tentang Islam dan memajukan kehidupan keagamaan sesuai dengan hukum dan kebiasaan Islam (**G.F. Pijper, 1984**). Dengan demikian, orang-orang (bumiputra) Islam menegaskan dirinya secara manifes laiknya Kristen bagi Belanda dan Konfusianisme bagi orang-orang Tionghoa.

Di bawah komando Samanhoedi, SI berkembang secara radikal. SI tak ubahnya Reso Rumekso, organisasi dagang dan ronda. Perkelahian dan pemogokan terus berjalan. Anggotanya luar biasa, bahkan sampai pada pejabat keraton. Sayangnya SI tidak mendapat respon di luar wilayah Solo. Bencana akhirnya datang juga. Pada 10 Agustus 1912 Residen Surakarta menghentikan seluruh kegiatan SI karena dianggap telah mengganggu *rust end orde* (keamanan dan ketertiban red). Bantuan datang lagi, kali ini dari R.M. Oemar Tjokroaminoto dan R.M Cokrodharmo

Afdeling-afdeling baru didirikan di berbagai tempat seperti Kudus, Bandung, Surabaya dan Semarang dengan para jurnalis sebagai kunci utamanya. SI dalam periode awal perkembangannya merupakan suatu banjir besar dalam arti bahwa massa dapat dimobilisasi serentak secara besar-besaran, baik dari kota maupun dari desa (**Sartono Kartodirjo, 1999**). *Vergadering* (rapat umum) terbuka digelar pertama kali di Surabaya pada januari 1913, lalu pada 25 maret 1913 konggres SI pertama di Solo pun dilakukan. Konggres tersebut antara lain menghasilkan perubahan organisasi di mana *central comite* bertempat di Solo dengan Samanhoedi sebagai ketua dan Tjokroaminoto sebagai wakilnya. CSI mengepalai tiga komite untuk departemen Jawa timur, Tengah dan Barat. Tapi bagaimanapun hal itu hanyalah formalitas saja.

Akibat berbagai manipulasi dan aksi oposisi, Samanhoedi dilengserkan pada Konggres kedua di Yogyakarta. Kini SI selanjutnya berjalan di bawah kendali Cokroaminoto. Pada masa dominasi Cokroaminoto, SI Solo, begitu pula Samanhoedi, kekuatannya menurun drastis dan banyak kehilangan pendukung. *Hoofdbestuur* pindah ke Surabaya dan semua toko yang didirikan pada 1912-1913 jatuh bangkrut. Pengusaha batik yang tinggal di Lawean sudah tidak mampu lagi dan lebih memikirkan dagang dari pada SI. Sejak itu pula SI surakarta bisa dikatakan terbengkalai. Solo hanya dikenang sebagai tempat berdirinya SI karena setelah itu SI solo nyaris tanpa kegiatan apa pun. Begitu pula dengan Samanhoedi. "Bapak SI" tersebut akhirnya tersingkirkan.

Adalah Mas Marco kartodikromo yang tetap bertahan di kantor SI di Purwosari dan berniat menghidupkan SI Solo kembali. Dia mulai melancarkan serangan-serangan dengan bahasa yang keras lewat surat kabarnya, *Dunia Bergerak*, kepada

Dr. Rinkes Cokroaminoto dan SI yang dinggapnya bahwa SI telah jatuh ke tangan Kolonial. Sampai akhirnya dia dituntut dengan tuduhan *persdelichten* dan seketika itu pula pemimpin CSI mengucapkan "Sjoekoer kepada Allah" atas dihukumnya Marco. Namun perkembangan gerakan Islam Solo bukan terhenti sampai di situ saja. Uraian di bawah ini akan membahas perkembangan gerakan Islam, yang muncul dikemudian hari dengan tokoh dan organisasi yang berbeda.

* * *

Bila Samanhoedi hanya membawa SI sebagai benteng pertahanan dari serangan Cina dan lebih memusatkan perhatian pada masalah perdagangan, maka Misbach adalah tokoh yang konsisten dengan Islam sebagai pusat perjuangannya walaupun dia tidak bisa dilepaskan dari berbagai aksi pemogokan buruh dan petani untuk menentang dominasi kekuatan asing pada dekade kedua abad 20. Atau terlibatnya misbach dengan paham komunisme. Misbach pertama kali tampil sebagai tokoh pergerakan kaum muda Islam di Solo pada pertengahan tahun 1910-an. Ketika SI berdiri, Misbach masuk SI meski selama setahun pertama perjalanan SI ia tidak terlalu aktif. Misbach baru aktif pada 1914, ketika SI atau Marco membentuk *Indlandsche Journalisten Bond* (IJB). Melalui media massa, Misbach dinilai sebagai tokoh yang rajin memaparkan gagasannya. Dia tak kenal lelah meluncurkan gagasan pengembangan Islam yang sangat maju untuk ukuran zamannya. *Medan Moeslimin* pada 1915 dan *Islam Bergerak* pada 1917 adalah media yang didirikan oleh tokoh yang menghabiskan masa sekolahnya di pesantren ini disamping hotel Islam, toko buku, sekolah agama modern, dan tablig.

Lahir di kauman dengan nama Ahmad waktu kanak-kanak, Darmoprono setelah menikah dan Haji Muhammad Misbach setelah menunaikan ibadah haji, Misbach, sebagaimana digambarkan oleh Marco, *adalah seorang Islam jang berniat menjiarken keislaman setjara djaman sekarang: membikin soerat kabar Islam; sekolah Islam; berkoempoel-koempoel meremboek agama Islam dam hidoep bersama.*

Tahun 1918 terjadi perpecahan dikalangan kaum muda Islam dan memunculkan Miscbah serta terbentuknya tablig Islam

"adalah seorang Islam jang berniat menjiarken keislaman setjara djaman sekarang: membikin soerat kabar Islam; sekolah Islam; berkoempoel-koempoel meremboek agama Islam dam hidoep bersama"

reformis, SATV (Sidik Amanah Tablig dan Vatonah). Tujuannya adalah memperkuat kebenaran Islam dan memajukan Islam di mana pemimpinnya merasa dikhianati oleh pejabat-pejabat keagamaan dan dimanipulasi melalui kebohongan dan penipuan yang dilakukan oleh pemerintah, kapitalis dan misionaris Kristen. Dasar keyakinan SATV adalah membuat agama Islam bergerak. Militansi SATV sesungguhnya berasal dari ketakutan akan manipulasi dan keinginan untuk membuktikan ke-Islaman mereka melalui perbuatan. Mereka menyerang kekuasaan keagamaan Surakarta, terutama semua yang memimpin TKNM (Tentara Kanjeng Nabi Muhammad) sub-komite Surakarta dengan menyebut mereka bukan Islam Sejati, melainkan Islam Lamisan, kaum pelajar Islam yang mengatakan hal-hal baik atau berbaik hati hanya untuk menyelamatkan namanya sendiri. Setelah itu Misbach bergabung dengan Insulinde dan banyak menuangkan perhatiannya pada usaha menjadi propagandis pemogokan buruh dan petani di Kartasura di akhir tahun 1918.

Sebagai mantan aktivis SI maka Misbach sangat berperan dalam memasukkan anggota SI yang radikal dan revolusioner ke tubuh Insulinde, anggota SI yang menentang SI. Singkatnya telah terjadi polarisasi antara penentang SI dengan Insulinde selama era pemogokan. Meskipun Insulinde adalah perkumpulan yang bekerja demi "hindia untuk orang hindia" tanpa pandang ras dan agama, sedang SI adalah adalah perkumpulan muslim hindia, perbedaan diantaranya tidak ideologis. Karena semakin keras menyuarakan aksi pemogokan, dia akhirnya di buang oleh pemerintah kolonial dan baru kembali ke Solo pada tahun 1924. kemudian dia kembali memimpin pergerakan kali ini lewat SH dengan menerima sepenuhnya ajaran komunisme. Misbach menggabungkan antara gerakan islam dengan gerakan sosialis Baginya, Islam dan komunisme tidak selalu harus dipertentangkan. Malah dengan menyerap ajaran komunismelah, menurut Haji Misbach, Islam menjadi agama yang bergerak untuk melawan penindasan dan ketidakadilan. melakukan propaganda sama hal nya seperti melakukan propaganda untuk Islam. Islam dijadikan ideologi untuk memobilisasi berbagai aksi pemogokan dan menuntut keadilan pada penguasa Kolonial. **(Irwan N,Dwi Aris S.)**

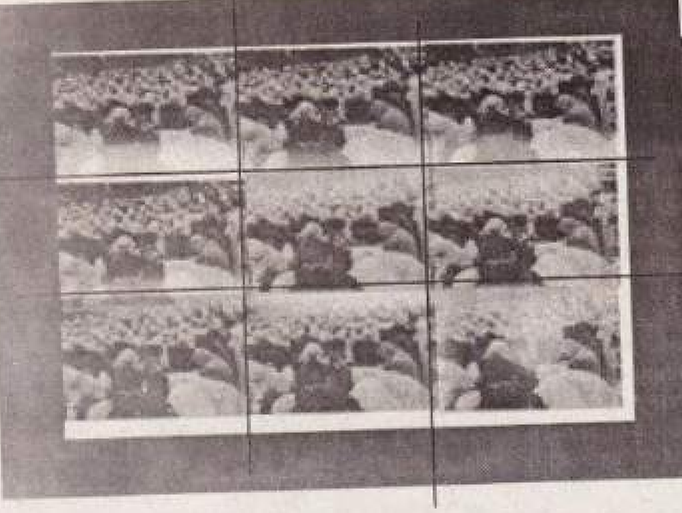

Radikalisasi Islam:

Purifikasi VS Modernitas

"Islam adalah jawaban alternatif bagi manusia modern atas peradaban sekularistik-ateistik yang kehilangan orientasi transedental" (Hamid Algar: Islam and The Intelektual Challenge of Modern Civilitation).

Pada sebuah malam di bulan Ramadhan, nampak ratusan orang berkumpul untuk melakukan razia di sebuah tempat maksiat. Nampak dari atribut dan panji yang dibawa, meraka adalah dari kelompok Islam. Di sebuah diskotek atau kafe mereka berkumpul untuk melakukan razia dan penutupan tempat tersebut karena dianggap maksiat. Mereka melawan peradaban kosmopolit sekuler dan atheistik yang perlahan—namun pasti—mulai menggerogoti relung kehidupan masyarakat Solo.

Peradaban Nihilisme

Seperti dikatakan oleh **Frederich Nietscze** dalam *The will to power* tentang ramalannya ketika abad 17, bahwa akan datang suatu masa nihilisme yang bersumber dari rasionalisme. Rasionalitas membuat manusia semakin kehilangan orientasi transedental. Solo pekat dengan aroma modernisasi dan persaingan globalisasi. Pola pikir pragmatis dan materialistik mengutamakan aktivitas-aktivitas keduniawian dan semakin menipis orientasi transedentalnya.

"Pandangan Islam fundamentalis mengenai globalisasi adalah bahwasannya Globalisasi dan modernitas adalah hal yang dilawan Islam karena berasal dari barat dan harus ditinggalkan" terang Muthoharun Jinan pengasuh Pondok Hajah Nuriyah Sobron. Wacana Syariat Islam adalah sebagai bukti bahwa Islam mempunyai tidak saja alternatif tetapi solusi yang jelas. Globalisasi menjadi sebuah keniscayaan sejarah yang pelan namun pasti bergulir, menggulung hampir semua ranah kehidupan manusia termasuk agama. Globalisasi mengakibatkan kontradiksi, ambivalensi dan menciptakan *amnesia* yang merugikan bagi agama.

Meminjam teori **Arnold J Toynbee**—*Challenge and Respon*-nya—peradaban terus bergerak. Seperti kereta meninggalkan stasiun untuk mengambil dan menurunkan penumpang. Akibat perkembangan peradaban Solo menjadi kota yang hingar bingar dan hedonis. "Budaya Timur menggunakan kekuatan perasaan dan jiwa yang melahirkan agama-agama besar termasuk didaamnya Islam. Berbeda dengan barat yang menggunakan kekuatan rasio sehingga lahir Science" terang Supariadi Dosen Sejarah UNS yang banyak bergelut dengan kajian mengenai budaya.

Kemajuan jaman yang mengandalkan ilmu dan teknologi dengan rasio merupakan ancaman bagi keberadaan agama yang berdasarkan kepercayaan dan perasaan. Dengan tipologi masyarakat yang *Outward Oriented* kebudayaan baru ini kemudian diterima dengan baik oleh masyarakat Solo. Hal ini karena—dikatakan **Koentjaraningrat** dalam *Seven Unversal Culture*—gejala agama adalah bagian dari sistem kemasyarakatan.

Bisa jadi gerakan Islam muncul karena sebuah kerinduan akan datangnya masa kejayaan Islam sama seperti pada masa lalu, demikian juga dengan Solo yang terkenal dengan Mataram yang merupakan kerajaan Islam. Pada masa itu kehidupan bisa berjalan dengan harmonis. Terjadi

akulturasi antara Islam sebagai agama baru dengan Hindhu-Budha yang sudah berkembang sebelumnya hingga lahir yang disebut dengan istilah kejawen. Bahkan **Gertz**-pun membagi masyarakat massa itu dalam trikotomi Santri, Abangan dan Priyayi.

Fundamentalisme Agama

Agama yang biasa juga disebut dengan religi merupakan sekat spriritual yang sampai kapanpun akan tetap ada. Seperti ditulis **Neil Amstrong** dalam bukunya "Sejarah Tuhan", sebuah buku yang mencari kesejatian Tuhan selama 4.000 tahun—2000 tahun SM sampai 2000 setelah Masehi. Religi manusia berkembang sesuai dengan kemampuan mereka dalam memahami kondisi yang ia jumpai. Perlawanan teologis hadir dalam setiap perkembangan filsafat sejarah.

Samuel Huntington dalam artikelnya berjudul *The Clash of Civilisation and Remaking the World Order* yang di muat di jurnal *Foreign Affairs* tahun 1993 meramalkan dunia di masa mendatang akan diwarnai dengan fenomena yang dinamakan benturan peradaban. Benturan tersebut ditandai dengan konfrontasi antara kekuatan barat berhadapan dengan kekuatan Islam. Dan saat ini Barat menganggap Islam—khususnya yang berhaluan Fundamental—berada dibelakang aksi terorisme.

Seperti dikatakan **R.M Burrell** bahwa Islam Fundamental adalah suatu pendirian yang tegas akan kebenaran berdasar ajaran suci. Muncul gerakan yang bersifat radikal untuk menciptakan kembali jaman keemasan. Dikatakan Muthoharun Jinan,"Globalisasi merupakan evolusi konflik manusia. dan yang terkini adalah konflik antar peradaban". Konflik yang melanda seluruh dunia dan bagian yang harus dilalui oleh manusia.

Pitirim Sorokin dalam bukunya, *"Social and Cultural Dynamic"*, menyatakan bahwa peradaban saat ini merupakan kelanjutan dari revolusi industri. Dalam peadaban kapitalisme global, pandangan manusia tentang dunia menggunakan system inderawi dan melihat dunia secara mekanis. Sistem inderawi yang dimiliki oleh peradaban kapitalisme global, berpengaruh pada pandangan terhadap kehidupan manusia. Hal yang paling riskan dari sini adalah sekularisme karena merupakan puncak dari sistem indrawi mengenai hakekat kehidupan. . Seperti yang diungkapkan oleh Romo Mardi, *"Musuh dari semua agama adalah Sekularisme."*

Counter Culture terhadap modernitas

Dalam sistem ideasional, Islam menjadi *counter culture* bagi kapitalisme Global. Islam menyediakan tawaran-tawaran dari apa yang tidak bisa direduksi oleh modernitas dan kapitalisme global. Didalamnya terdapat tatanan sistem ideasional yang secara obyektif merupakan lawan dari sistem inderawi. Dengan

> **Hidup hanyalah pencarian. Entah sampai kapan kebingungan manusia dalam mencari kebenaran sejati yang teologis dan eskatologis akan dicapai.**

sistem ideasional ini, Islam membawa panji-panji etika dan ke-Tuhanan. Menawarkan pada manusia untuk mengembalikan tatanan yang ada pada peradaban yang lampau, lengkap dengan sistem kekuasaan, ekonomi, sosial dan sebagainya.

Islam sebagai ajaran agama yang universal menyebarkan ajarannya keseluruh penjuru dunia. Hal ini kemudian mempengaruhi Islam itu sendiri dalam menyediakan tawaran peradaban. Terjadi pemetaan dalam Islam dimana ada yang konsisten dengan membawa panji peradaban dan ada yang berusaha survive dalam globalisasi. "Islam terbagi dalam berbagai kelompok kekuatan, yaitu moderat dan radikal" terang Priyadi, dosen Sosiologi Fisip UNS. "Kelompok yang tetap pada pendirian kemudian disebut sebagai kelompok Islam Radikal" lanjutnya. Islam radikal menjadi counter culture bagi peradaban kapitalisme global.

Dan menurut Sukino radikalisme sebenarnya merupakan masalah persinggungan kultur antara yang fundamental dengan yang abangan. "Dikatakan karena adanya perbenturan agama dengan kemajuan" ujar ketua Majlis Tafsir Al Qur'an (MTA) kepada **Kentingan** . Modernitas merupakan penyeimbang untuk fenomena fundamental atau radikal. Dapat pula dikatakan sebagai cetusan masyarakat yang merupakan penengah antara yang fundamental dengan abangan. "Islam modern adalah Islam yang menyesuaikan peradaban dengan kemajuan dan merupakan efek yang wajar dalam bentuk dan pengelompokan masyarakat" ujar Priyadi.

Akan tetapi telah menjadi kesepakatan umum bahwa modernisme kemudian menggiring manusia menjadi secular. Nilai-nilai agama semakin kehilangan kekuatannya. Manusia dengan rasio dan logika mereka menjadi tercerahkan. Terbukti misteri alam banyak—untuk tidak menyebut semua—yang telah disingkap oleh ilmu pengetahuan. Dikatakan John Naisbit dalam bukunya *"High Tech, High Touch"* manusia menganggap Ilmu pengetahuan dan Tekhnologi sebagai agama baru dengan Tuhan berupa akal. Manusia modern mengangap semua tentang Tuhan yang transedental dan eskatologis hanyalah sesuatu yang irasional dan tidak mereka percayai.

Hidup hanyalah pencarian. Entah sampai kapan kebingungan manusia dalam mencari kebenaran sejati yang teologis dan eskatologis akan dicapai. Sama seperti yang ditulis Amstrong dalam mencari Tuhan selama 4 ribu tahun. Ada baiknya memahami perbedaan sebagai rahmat. Karena kebenaran yang sejati bukan kebenaran menurut kita tetapi kebenaran yang menjadi kesepakatan bersama.

(Titis S, Arso D)

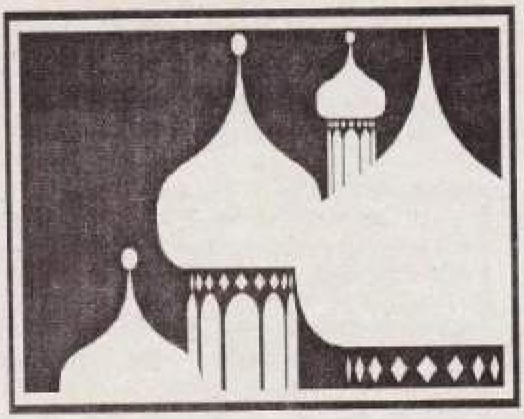

Potret Islam Solo: Sebuah Kemajemukan

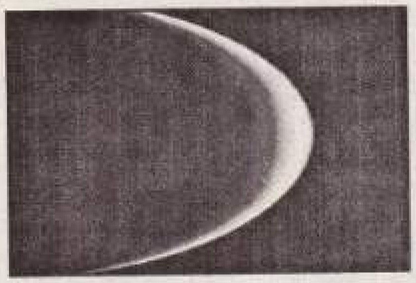

Pasca Bom bali 12 Oktober 2002, muncul stigma Solo adalah "kota teroris". Islam di solo adalah kelompok radikal. Padahal, secara sosiologis pluralisme Islam Solo begitu kental.

Suatu siang, di bagian timur laut Solo--tepatnya di daerah Semanggi--orang-orang berpeci lalu-lalang masuk ke aula besar. Ada yang sedang berbincang-bincang, ada pula yang sekadar bersliweran. Di situlah anggota dan pengurus Majelis Tafsir Al-Quran setiap minggunya beraktifitas.

Di tempat lain, di bagian selatan kota Ngruki Sukoharjo, anak-anak tengah belajar di kelas-kelas dengan rajinnya. Lantunan bahasa Arab sesekali terdengar. Itulah Pondok Al-Islam Ngruki yang belakangan dilabeli sebagai tempat lahir kaum Islam garis keras.

Di pusat kota, di barat kraton Kasunanan, pondok pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan berdiri tegak. Di sana pun, orang-orang tengah menjalankan aktifitasnya masing-masing. Ada yang di kelas, di luar kelas, di masjid, dan ada juga yang menjaga pintu gerbangnya.

Di tempat lainnya pun demikian. Khususnya, tempat-tempat yang berhubungan dengan aktifitas keagamaan. Jumlahnya sangat banyak, mungkin tidak bisa dihitung. Semuanya hidup dan berkembang tanpa ada masalah. Lalu ketika kejadian terungkapnya siapa pelaku bom Bali masyarakat Solo menjadi sasaran utama. Kota yang semula "Adem Ayem" dan berusaha memulihkan diri pasca tragedi Mei '98, tiba-tiba kembali menjadi pusat perhatian. Tidak hanya berskala nasional tetapi juga Internasional.

Solo dipandang menjadi sebuah kota yang kental akan Islam radikal, ekstrim dan fundamental. Bahkan PM Singapura—Lee Kuan Yeuw—menuduh Ponpes Ngruki (Solo.red) sebagai sarang teroris yang telah melahirkan teroris besar. Abu Bakar Ba'asyir selaku pengasuh pondok Ngruki dituduh terkait dengan jaringan Al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden, sementara Amrozi, Imam Samudra yang pernah belajar di sana dianggap sebagai teroris.

Islam Solo: Plural dan Multi-tafsir

Dalam kehidupan manusia—dimanapun dan kapanpun—selalu

dihadapkan dengan masalah pluralitas termasuk didalamnya pluralitas dalam pemahaman sebuah agama. Pluralitas agama Islam di Solo tampak pada gejala yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Karakter Solo yang kuat dengan budaya nenek moyang-nya (*Animisme-Dinamisme*) tetapi ber-orientasi keluar *(outward oriented)* menjadikan kebudayaan Solo unik. Terjadi sinkretisme dan akulturasi antara budaya lama (jawa.red) dengan budaya baru (Islam.red).

Muthoharun Jinan, pengasuh pondok Sobron mengatakan bahwa Solo merupakan kota yang unik. Kesan budaya yang lembut namun sarat dengan keradikalannya. Hal senada diutarakan Sukino, Ketua MTA (Majlis Tafsir Al Qur'an) bahwa Islam garis keras di Solo memiliki atribut yang kecil tapi pluralitasnya besar. Gradasi warna Islam Solo ini disebabkan oleh karena adanya pencampuradukkan atau mensubordinasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. kepentingan pribadi, duniawi dan wilayah kesakralan menjadi tempat utama. Yang kesemuanya menggulung dan menggumpal menjadi sebuah benang ruwet tanpa ujung dan pangkal. Sehingga dengan mudah membawa seseorang menjadi fundamental, ekstrim atau radikal.

Menurut Sunyoto Usman pluralitas dalam agama berawal dari pemahaman terhadap agama itu sendiri. "dalam Islam ada petunjuk yang harus dimaknai sehingga dalam memaknainya kemudian timbul perbedaan" tegas Dekan Fisipol UGM ini. Adanya perbedaan persepsi dan titik tekan menyebabkan perbedaan antara doktrin tauhid antara tempat yang satu dengan yang lain. Antara akidah dan sosial merupakan dua dimensi dalam ajaran tauhid Al Qur'an yang sejak dizaman kenabian sering terjadi perbedaan penafsiran. Baik yang tercantum dalam Al Qur'an, Al Hadist, maupun Natsbahnya. Begitu pula dengan Solo yang terdiri dari keberagaman kultur dan budaya. Sehingga jangan heran jika di Solo yang heterogen terdapat pengaruh yang sama antara Islam yang "kuat" dengan Islam "budaya".

Islam di Solo sendiri kemudian berkembang antara perpaduan *Sufi* dan *Tasawuf* dengan *Fiqih*. Ajaran *Sufistik* menekankan pada tuntutan syari'ah yang bersifat tekstual-historis berpadu dengan *tasawuf* yang bersifat rasional dan pribadi. Dalam pemikiran tasawuf klasik jika kesalehan pribadi (*esoteris*) telah terbina maka moralitas (*eksoteris*) publik pun akan terbentuk. Hal tersebut berbeda dengan ajaran *fikih* yang mengatur hukum yang bersifat *eksoterik* kewilayah publik. Terdapat implikasi wilayah kehidupan diluar wilayah kehidupan spiritual keagamaan.

Keberagaman seperti ini bukanlah suatu hal yang baru ataupun tabu. Seperti dikatakan **Amin Abdullah** dalam bukunya *Dinamika Islam Kutural* pemahaman terhadap agama sangat mempengaruhi perilaku panganutnya. Dikatakannya bahwa pendekatan yang cenderung Teologis-Dogmatis dan literer fundamental atau normative idealitas akan menciptakan para penganut agama yang literalis, fundamentalis, ektrimis atau bahkan radikal. Benturan pemahaman akan sangat mudah terjadi karena adanya perbedan kepentingan, terlebih di Solo kesufian atau kejawennya sering berjalan sendiri

Jumlah Penduduk Solo Dari Tahun ke Tahun Berdasarkan Agama

TAHUN	ISLAM	KATOLIK	PROTESTAN	BUDHA	HINDU	JUMLAH
2001	404.662	69.871	72.226	4.400	2.381	553.580
2000	400.529	70.075	71.946	4.858	2.843	550.251
1999	395.728	73.101	67.627	4.907	2.814	546.469
1998	395.489	72.486	66.919	5.122	2.816	542.832
1997	394.148	71.858	65.931	4.771	2.643	529.387
1996	391.584	70.912	69.743	4.811	2.955	536.005

Dalam Satuan Ratusan Ribu

dimasing-masing jalur. Bahkan nilai - nilai perdamaian dalam ajaran agama justru diselewengkan utnuk digunakan menjadi topeng bagi pembenaran perilaku dengan mengatas namakan *Jihad*.

Radikalisme Islam: sepenggal narasi

Gerakan Islam radikal sendiri bisa jadi berawal dari pemahaman fundamental terhadap agama. Seperti dikatakan **R.M Burrell** Islam Fundamental adalah suatu pendirian yang tegas dan tidak ragu akan kebenaran berdasarkan ajaran suci. Dari pendirian yang tegas ini kemudian lahir gerakan yang bersifat radikal untuk menciptakan kembali jaman keemasan. "Radikalisme berkaitan dengan memiliki karakter warna tersendiri" ujar Fadjri Muhammad, anggota DPR Surakata dari Partai Keadilan saat di temui oleh *KENTINGAN*. Lanjutnya, ia mengungkapkan bahwa ke-Islaman di Solo bukanlah sebuah gradasi warna. Tapi warna-warna pekat dimana hasil akhirnya menuju sebuah klimaks yaitu kesadaran masyarakat yang sesuai dengan individu mereka.

Hidayat Nur Wahid selaku Presiden Partai Keadilan mengatakan "terlalu besar menganggap Islam di Solo disebut radikal terkait dengan isu terorisme yang ada belakangan ini, mengingat hanya beberapa orang saja yang pernah belajar di solo, kemudian menjadi pelaku peledakan bom Bali" ujarnya ketika ditemui reporter Kentingan setelah

ISLAM di TIAP KECAMATAN 2000/2001

TAHUN	LAWEYAN	SERENGAN	PS.KLIWON	JEBRES	BANJARSARI	JUMLAH
2001	85.215	47.048	54.130	103.901	114.368	404.662
2000	84.092	47.037	65.439	90.573	113.338	400.529

pemahaman tentang agama yang bersifat religius ideology dan bukan religius believe tidak yang tidak terjadi di Islam tetapi juga agama lain" terang Romo Mardi pengasuh Wisma Mahasiswa di Kestalan Solo.

Dengan pemahaman agama sebagai Ideology kemudian digunakan untuk pembenaran atas tindakan. Tindakan yang destruktif dan radikal disembunyikan dalam topeng agama. Meminjam istilah **Arnold. J Toynbee** agama sebagai *Higher relations* (orientasi kepada Tuhan.red) dengan doktrin *non violence* menjadi semakin kabur. Agama justru kemudian digunakan untuk tindakan yang destruktif dan anarkhis. *Religius ideology* lebih memasukkan agama kedalam wilayah politik. Model agama ini kemudian memunculkan tindakan destruktif dan seringkali menggunakan agama sebagai tameng pembenaran. "hal ini lah yang melanda Solo dengan berbagai teror kecil seperti seperti aksi sweeping" ujar Romo Mardi.

Sebenarnya Islam radikal di Solo tidak total "merajai" masyarakat Solo. Keberagaman Islam di Solo cukup mewarnai. Dari yang benar-benar "kiri", "kanan" atau cukup berada di "tengah". "Solo Seminar Agama dan Administrasi Negara di UNS. Secara Sosiologis kenyataan tersebut bisa dikatakan adalah bentuk generalisasi sehingga menimbulkan stigma secara dangkal.

Gerakan Islam radikal sendiri awalnya hanyalah gerakan kultural biasa. Kelompok sosial yang menghendaki pemahaman keagamaan yang lebih baik di lingkungannya. Ketika mereka hanya pada gerakan menjalankan syariah kebih baik biasanya gerakan mereka bentuknya gerakan sosial. "hal ini berawal dari kunjungan orang untuk beragama secara tertib" ujar Sunyoto Usman. Gerakan yang berusaha menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik, dengan menggunakan syariat Islam.

Memetakan kekuatan Islam radikal di Solo memang begitu sulit. Penyebaran agama yang begitu merata dimana agama sendiri adalah terkait dengan kepercayaan dan pemahaman yang merupakan Privat Space menjadikan pemetaan hanya berdasar kantitas pemeluknya berdasar aliran apa. Gerakan Islam Radikal bisa dikatakan merupakan gerakan moral untuk purifikasi (memurnikan.red) ajaran Islam yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam yang jarang

terformulasikan kedalam organisasi formal. Mungkin benar teori Sosiologi **Friedmann** tentang pemetaan konsep *center* dan *pheryphery*. Pinggiran mempunyai kekuatan untuk bergerak karena selalu menjadi Sub-ordinat.

Kantung-kantung gerakan Islam Radikal di Solo ada di daerah pinggiran seperti di Ngruki, Klaten, Baron dll. Entahlah, benar atau yang pasti hal tersebut karena stigmatisasi yang diberikan terhadap Solo terkait dengan terungkapnya jaringan peledakan Bom Bali yang banyak mencatut nama-nama tokoh yang pernah belajar dan tinggal di Solo dan sekitar. "Ngruki dulunya adalah daerah merah dimana orang-orang yang menghuni daerah tersebut adalah kafir" terang Ustad Wahyudin pengasuh pondok Ngruki. Dibangun di daerah tersebut sebagai strategi da'wah untuk menyebarkan agama Islam karena disana masyarakat masih abangan.

Sedangkan Organisasi seperti FPIS (Front Pembela Islam Surakarta), laskar jihad, laskar santri, laskar Jundullah, Ahlusunah Wal Jamaah dll dianggap sebagai organisasi Islam radikal. Motif dan tujuan dari gerakan yang mereka lakukan adalah untuk menciptakan situasi dan tatanan sesuai dengan Syariat Islam. "Secara sosiologis, dalam menegakkan syari'ah Islam mereka merasa minoritas, maka harus ada proses pengakuan dari masyarakat, dengan jalan tindakan radikal" jelas Priyadi, staff pengajar Sosiologi Fisip UNS. Pengakuan dari masayarakat atas kberadaan mereka memeang dibutuhkan sehingga dilakukan dengan jalan radikal karena posisi mereka yang marginal dan minoritas.

Mereka melakukan aksi yang real di lapangan karena melihat tidak berjalannya hukum dan pranata sosial di masyarakat. Lihatlah penggusuran yang mereka lakukan terhadap tempat-tempat maksiat seperti lokalisasi silir, diskotek dan tempat hiburan malam, tempat perjudian, dan segala kegiatan yang dinggap menyimpang dari norma dan kaidah agama. "Gerakan Islam radikal belum terkelompok dalam parpol dan cenderung ekstra parlementer karena kekuatan Islam Politik di Indonesia—Solo khusunya—belum kuat" terang Muthoharun Jinan.

Akan tetapi banyak juga gerakan Islam radikal yang sudah terformulasikan dalam organisasi formal seperti parpol. Akan tetapi organisasi ini mempunyai kepentingan yang berbeda dengan gerakan diluar parpol karena yang dibidik adalah kepentingan politik. "Masalah yang ada menyangkut agama dikarenakan agama lebih banyak dipolitisir" terang bapak yang biasa dipanggil Momon oleh mahasiswanya di Hukum UNS. lihatlah berbagai parpol Islam yang mempunyai banyak milisi yang kemudian juga dianggap sebagai Islam radikal seperti GPK (Gerakan Pemuda Ka'bah). Akan tetapi motif dan gerakan mereka berbeda karena tujuan mereka adalah tujuan politik untuk mendapatkan kekuasaan dan sebagai tameng.

Gerakan yang kemudian menjadi semacam lawan bagi tumbuh suburnya Islam radikal adalah Islam liberal. Islam mempelajari agama dengan tajdid dan tarjih. Rasionalitas yang diajak untuk mengartikan sunah-sunah yang tidak tekstual. Akan tetapi untuk memahami teks kitab maupun sunah digunakan pendekatan yang bersifat realitas-historis.seprti diungkapakan Greg Barton para pengikut dari gologan ini adalah para pemikir dan cendekiawan muda yang dipelopori oleh nurkholis Majid, Ahmadwahab dll sekitar tahun 1970-an. Biasnya kantung-kantung gerakan Islam Liberal adalah di tempat-tempat pusat kota.

Multi-*Aliranisme* Islam Solo

Islam adalah agama Universal,

tetapi universalitas Islam sendiri kemudian harus dihadapkan dan berdialektika dengan budaya lokal. Dengan kata lain Islam selalu berada di ruang dialog *mutual* dengan budaya lokal yang bersifat particular. Akan tetapi hal itu sangat terkait dengan kuat-lemahnya dan baik-buruknya kebudayaaan yang masyarakat pegang. Akan ditemukan sejumlah ekspresi dan pola budaya yang khas dari suatu daerah. Pun halnya dengan Solo.

Di dalam agama sendiri teradapat tiga anasir yang saling mempengaruhi. Agama sebagai sistem keyakinan (*believe system*) agama sebagai sistem norma dan agama sebagai sistem perilaku. Tidak semua dari anasir tersebut kemudian berjalan secara harmonis. Adakalanya salah satu anasir begitu dominan sehingga kemudian meminggirkan atau mengalahkan anasir lainnya. Dari pemahaman terhadap agama terkait dengan anasir tersebut kemudian menciptakan karakter khusus dari setiap daerah yang mencirikan pemahaman agama di daerah tertentu. "bicara Islam di Solo, ya tentunya adalah Islam cultural yang berbeda dengan Islam di Aceh yang menjadi agama negara" tegas Supariadi M.Hum Dosen Ilmu Sejarah UNS.

Fenomena kemajemukan Islam di Solo nampak begitu kental. Terdapat perbedaan dalam hal ber-Agama dalam kehidupan masyarakat solo. Seperti dalam teori kebudayaan bahwa sebuah budaya tidak akan bisa lahir tanpa proses yang berkaitan dengan lingkungan dimana kebudayaan itu muncul. Islam di Solo kemudian bisa dikatagorikan menjadi dua varian yaitu Islam modernis dan Islam cultural. Meminjam bahasa Ernest Gellner terdapat dikotomi Islam Tinggi yang hidup dalam *high tradition* dan Islam rendah yang hidup dalam *small tradition*.

Jika dipetakan dalam kehidupan sosial di Solo nampak bahwa dua varian tersebut memang hidup secara nyata. Islam modern hidup ditengah tengah masyarakat yang berpendidikan modern. Hal ini terkait dengan pola pikir mereka yang rasional dan mencirikan sebagai masyarakat kota yang kosmopolit. Mengenai peta kekuatan Islam tinggi termasuk didalamnya organisasi adalah Muhamadiyah. "Muhammadiyah merupakan Islam moderat yang merupakan bagian dari Islam modernis yang cenderung literer" tegas Muthoharun Jinan selaku Pegiat pusat Studi Budaya Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Islam tinggi yang biasa juga disebut dengan Islam Resmi (*Official Islam*) banyak berada di tangan para agamawan. Akan tetapi agamawan disini bukan agamawan yang kharismatis tetapi agamawan yang mempunyai pemahaman agama secara modern. Kantung-kantung daerahnya adalah di pusat kota yang mempunyai peradaban maju serta

Seperti bagaimana mereka tetap berbondong-bondong untuk mengaharapkan berkah dari kotoran kerbau Kyai Slamet yang dikirab setiap malam 1 Suro, atau bagaimana mereka memperebutkan gunungan pada waktu Maulid Nabi serta tradisi *"nginang"* pada saat *"sekaten"*. Dengan kata lain Islam rendah merupakan bentuk pelarian atas kondisi yang tidak menguntungkan

di daerah-daerah tempat pusat pendidikan. Pemahaman agama tersebut tidak hanya mengandalkan tujuan eskatologis yang membahasakan surga dan negara akan tetapi juga kepentingan keduniawian. Haji yang tidak hanya dipandang sebagai salah satu rukun Islam akan tetapi juga legitimasi status karena hanya orang orang tertentu yang mampu secara ekonomi yang bisa melaksankannya.

Seperti di daerah tempat berdirinya sekolah atau kampus sehingga banyak kaum terdidik yang kemudian memahami dan mengartikan Islam dengan tarjih dan tajdid. Kemampuan akal untuk tidak terpaku kepada agama yang tekstual dan literer karena fenomena saat ini adalah sunnah yang Allah yang bisa diartikan secara tersirat. Dari pemahaman ini banyak kemudian lahir pemikiran yang bersifat Pendekatan agama yang bersifat *burhani* (rasional). Bahkan dikatakan Gellner, Islam tinggi bisa dikatagorikan sebagai agama untuk melegitimasi status dengan bersembunyi dibelakang prestise dalam agama.

Berbeda dengan Islam Tinggi Islam rendah justru mempunyai basik penganut yang berada di pedesaan dengan tingkat ekonomi dan pendidikan rendah. Islam rendah merupakan akulturasi dan ajaran Islam yang mengalami sinkretisme dengan budaya jawa. Di Solo penganut ini masih banyak didaerah pedesaan dan penggiran. Mereka bisa—meminjam trikotomi Gertz dalam Religi of Java—di katagorikan sebagai penganut Islam *abangan*. Akan tetapi di pusat-pusat kota juga banyak penganut Islam abangan yang baik dekat dengan kultur Jawa maupun gejala modernitas. Pemahaman mereka masih banyak dipengaruhi oleh situasi. Seperti bagaimana mereka tetap berbondong-bondong untuk mengaharapkan berkah dari kotoran kerbau Kyai Slamet yang dikirab setiap malam 1 Suro, atau bagaimana mereka memperebutkan gunungan pada waktu Maulid Nabi serta tradisi *nginang* pada saat *sekaten*. Dengan kata lain Islam rendah merupakan bentuk pelarian atas kondisi yang tidak menguntungkan, bergantung kepada hal-hal yang irasional dan bersifat mistis.

Melihat kemajemukan Agama Islam di Solo ibarat melihat sebuah potret warna-warni dalam kehidupan beragama. Ibaratkan cerita panjang sebuah film, aksi Islam Radikal hanyalah sepenggal narasi dari kedahsyatan alur cerita yang belum selesai. Seperti dikatakan Ahmad Safi'i Ma'arif bahwa Islam yang retak bukan Islam Al Qur'an akan tetapi Islam yang retak karena ulah sejarah dimana "kepentingan" menjadi sebab yang paling mendasar. Padahal jika mau ditengok dan disimak lebih teliti akan masih banyak alur cerita yang belum kita ketahui tentang kemajemukan pemahaman Islam di Solo. Tidak melihat kebenaran secara parsial tetapi universal sehingga kedamaian yang akan datang.

(Rieka Kartika, Dwi.A.S)

Supariadi

Staff pengajar Ilmu Sejarah FSSR UNS dan penulis Buku Kyai dan Priyayi di masa transisi.

BINGKAI SOSIAL GERAKAN ISLAM DI INDONESIA

Barangkali bukanlah suatu kebetulan apabila perkembangan gerakan Islam di Indonesia terkait erat dengan proses transformasi sosial masyarakatnya. Apapun bentuk dan tujuan gerakan Islam, seperti sosial, kultural, hingga politik, perlu dilihat sebagai sebuah dinamika sosio-historis yang kompleks dari bangsa Indonesia. Adanya paralelisme gerakan Islam dan transformasi sosial masyarakat inilah yang kemudian oleh Koentowidjoyo digambarkan dengan buram sebagai proses alienasi dan oposisi umat Islam. Penjelasan paralelisme historis diakronis Koentowidjoyo ini melihat proses kemerosotan peran agama dan umat Islam sepanajang tiga jaman, yaitu jaman feodal, kolonial, dan nasional, yang masing-masing jaman ini memiliki bentuk formasi sosial berbeda-beda, yaitu formasi sosial agraris feodal, kapitalis kolonial, dan kapitalis nasional.

Agama Islam masuk ke nusantara sejalan dengan meluasnya kegiatan perdagangan internasional. Hal ini menandakan bahwa pada awal sejarahnya, umat Islam merupakan kelas pedagang yang sebagian besar menetap di kawasan urban atau di kota-kota pesisir yang jauh dari penguasaan para raja dan sultan. Para pedagang muslim ini lambat laun mampu membangun basis politiknya yang didasarkan pada masyarakat borjuasi-dagang dan merupakan kekuatan untuk menggantikan perekonomian agraris-feodal. Hanya saja kondisi umat Islam seperti ini mengalami perubahan sejalan dengan terjadinya proses sentralisasi kekuasaan dan reorganisasi birokrasi negara oleh para raja dan sultan.

Di Jawa misalnya, berpindahnya pusat politik dari wilayah pesisir (Demak) ke daerah pedalaman (Pajang dan Mataram) juga memiliki konsekuensi terhadap peran ekonomi, sosial, dan politik umat. Munculnya birokrasi yang terpusat sebagimana dicontohkan oleh Mataram berakibat pada hilangnya kemerdekaan kota-kota dagang di pantai utara Jawa. Konsep tentang kelas pedagang yang bebas dan independen yang melekat pada umat Islam mulai sirna, dan konsep baru mengenai kawula muncul ke permukaan. Begitu umat berubah menjadi kawula, semangat dagang umat juga tergantikan oleh mentalitas petani. Kelas pedagang yang berkarakter kosmopolitan dan mobil terdepak ke latar belakang. Dengan kata lain umat mengalami proses *peasantization* (petanisasi), baik dalam aktivitas ekonomi, mode religiusitas, dan budayanya.

Koentowidjoyo dengan paralelisme historis diakronisnya melihat kemerosotan peran agama dan umat Islam mulai jaman feodal, kolonial, hingga nasional.

Proses *peasantitation* ini merupakan konsekuensi dari bentuk negara agraris feodal yang menempatkan raja atau sultan sebagai puncak hierarki, baik dalam kegiatan kenegaraan (sekuler) maupun keagamaan. Hal ini nampak dari gelar yang digunakan oleh raja-raja Mataram, yaitu *Senapati ing Ngalaga Sayidin Panatagama Khalifatullah* (pimpinan di medan perang, pimpinan agama, dan pemegang kekuasaan bumi).

Konsep *magis-religius* memainkan peranan yang menentukan tidak hanya membenarkan dan memperkokoh kekuasaan raja, tetapi juga menjelaskan peranan orang yang memerintah dan yang diperintah, maupun hubungan raja dan rakyatnya. Pembenaran sifat *magis-religius* kekuasaan ini nampak semakin jelas dengan dimilikinya tiga macam *wahyu* oleh raja, yaitu: *wahyu nubuah* (mendudukan raja sebagai wakil Tuhan), *wahyu kukumah* (menempatkan raja sebagai sumber hukum), dan *wahyu wilayah* (raja tempat rakyat berlindung dan mencari penerangan). Dimilikinya ketiga wahyu oleh seorang raja, menjadikannya sebagai pemimpin yang tidak saja mempunyai kekuasaan *duniawi*, melainkan juga *ukhrawi* (*keakheratan*).

Kedudukan raja sebagai *pusat dunia* juga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan pelapisan sosial dalam masyarakat Jawa. Keluarga raja (*sentana dalem*) tentu saja menempati jenjang paling atas, kemudian disusul oleh pegawai birokrasi kerajaan (*abdi dalem*), dan yang terakhir adalah rakyat biasa (*kawula dalem*). Dalam kehidupan sehari-hari, *sentana dalem* dan *abdi dalem* yang memiliki gaya hidup sama dan mendominasi aspek-aspek budaya masyarakat, kemudian dikenal dengan sebutan kelompok priyayi.

Sifat hierarkis dari pelapisan sosial ini jelas tidak banyak memberi tempat pada kelompok-kelompok lain yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan, seperti para guru agama (Islam) yang dalam masyarakat Jawa sering disebut dengan *kiai* dan saudagar-saudagar kaya yang kebanyakan adalah umat muslim. Meskipun dalam sistem birokrasi terdapat pejabat-pejabat keagamaan (Islam), seperti penghulu dan bawahannya, namun fungsi mereka lebih banyak tertuju untuk memperbesar kemegahan dan kekuasaan pusat, sehingga mereka hanya mempunyai pengaruh yang kecil saja, baik terhadap penguasa maupun rakyat. Sebaliknya para *kiai bebas* (merdeka) di pedesaan yang tidak pernah terserap dalam struktur birokrasi, membangun reputasi-reputasi sendiri dan menjadi basis bagi pergerakan Islam.

Memang dalam sikap kami tidak **INDEPENDEN**. Siapapun ia, yang lemah dan tertindas, kepadanya kami **BERPIHAK**. Tapi, dalam **BERITA**, **OBJEKTIVITAS** kami junjung tinggi. Asas jurnalisme itulah yang membuat kami bukan sekedar menyajikan peristiwa. Tapi, setiap fakta yang melingkupinya kami kupas tuntas, sesuai tujuan kami, menyiapkan bangsa yang transparan dan egaliter. Itulah tugas luhur sesungguhnya dari seorang jurnalis.

TERIMA KASIH

Lekat S. Pagucl - BENGKULU

Mas Bunug - JAKARTA

Dwi Arjanto - JAKARTA

Nurul HZ - JAKARTA

A. Rustamaji, S.Sos - JAKARTA

Ade Setyowati - JAKARTA

Y. Sugiarto, SE - JAKARTA

Joko Budi S. - INDRAMAYU

S. Bagus Triyogo Adi, SH - KEBUMEN

Sujud Sugiarto - KEBUMEN

Amien Asngadi, S.Ag - KEBUMEN

Drs. Ig. Sutardja - YOGYAKARTA

Eddy Purwanto - KUDUS

Ulin Ni'am Yusron - JAKARTA

M. Zaidi, SP. - PATI

Imron Rosyid TRT - JAKARTA

Drs. Mursito BM, SU. - SOLO

Moh. Jamin, SH. - SOLO

Drs. Sarsito - SOLO

Drs. Totok Sarsito, SU - SOLO

Drs. Wieranta, M.Hum - SOLO

Nurul Hidayah W - SOLO

Abel Dos Santos, S.Sos - DILI - TIMOR

Arifa'i,SS. - YOGYAKARTA

Kepada Anda Yang Telah Menjadi Pelanggan Tetap Majalah KENTINGAN

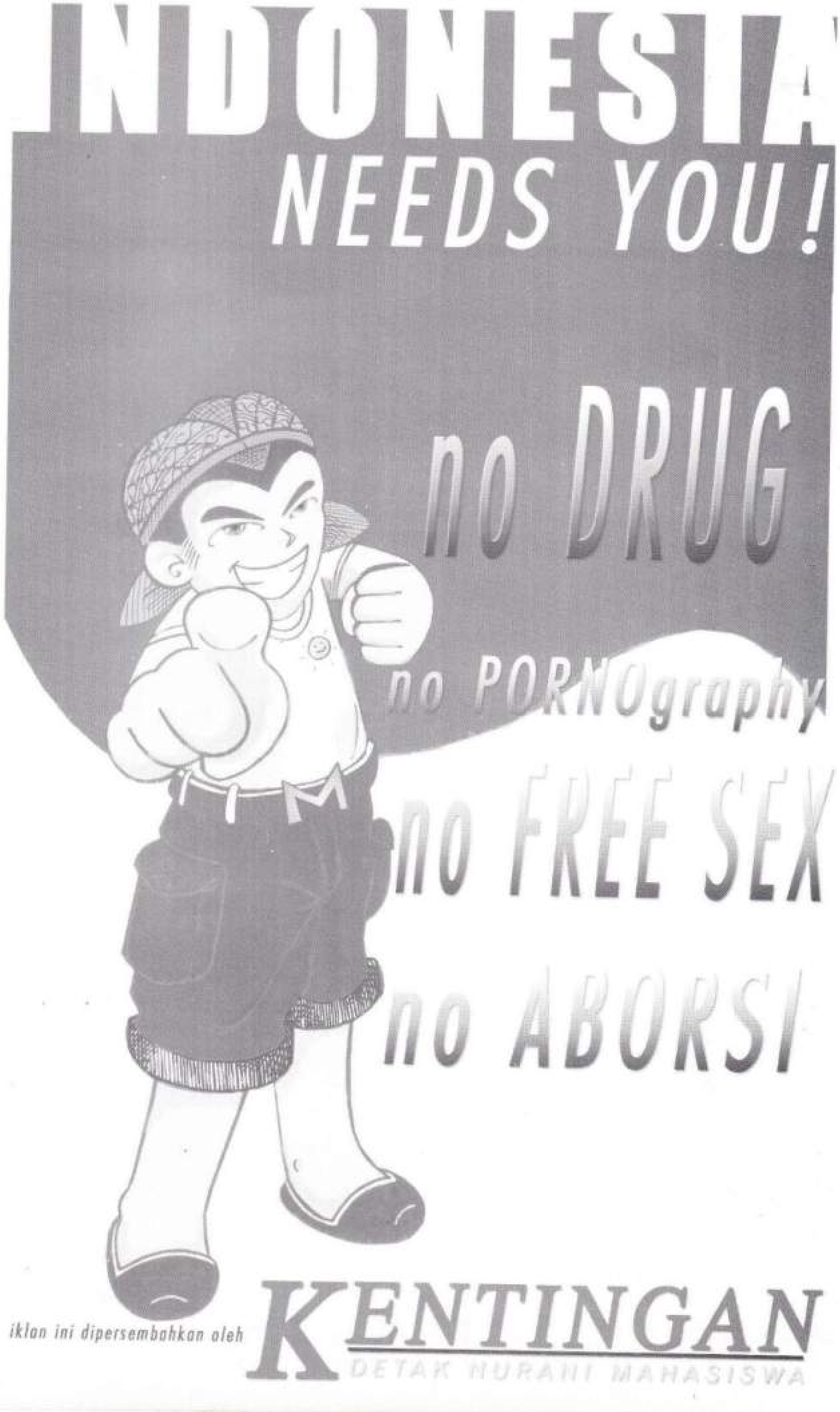
INDONESIA
NEEDS YOU!
no DRUG
no PORNOgraphy
no FREE SEX
no ABORSI
iklan ini dipersembahkan oleh
KENTINGAN
DETAK NURANI MAHASISWA
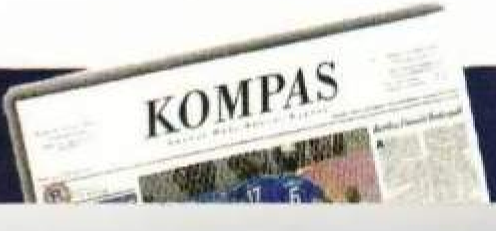
Buka mata dengan